# Kata Pengantar

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan karunia dan kasih sayang-Nyalah kami dapat menyelesaikan penulisan buku antologi ini. Buku yang lahir dari pergolakan batin, imajinasi, intuisi serta penggalian ide para penulis ini, diharapkan menyisakan ruang bagi sebuah refleksi untuk setiap pembaca.

Dalam penulisannya, kami segenap penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat menyajikan tulisan yang apik dan bermanfaat. Kami menyadari, karya kami masih jauh dari kata sempurna, juga tidak dapat dipungkiri akan ditemukan cacat di dalamnya.

Dalam antologi berjudul Toward The Light ini, kami menyuguhkan kisah-kisah inspiratif mengenai kebergantungan kepada Tuhan Yang Maha Esa; sebuah penemuan makna hidup melalui pengalaman yang terkadang tampak kelam dan buntu. Arti menggenggam asa dari sebuah perjalanan panjang yang penuh misteri.

Perjuangan kami di tahap ini menjadi sebuah pengalaman baru dan berharga. Kami sangat berterima kasih kepada kak Syifa Marfi Fadilah dan kak Nur Laila Syamsi, kedua mentor dan penanggung jawab kelompok Quenelles dan Cakrawala Aksara, yang selalu mendukung dan mengarahkan kami hingga akhirnya karya kami dapat diterbitkan. Terima kasih juga bagi para pemateri di KMO club yang telah memberikan dasar penting mengenai penulisan. Tidak lupa kepada KMO Indonesia, yang sudah mau menampung kami para penulis amatir, memberi kami wadah dalam berkreasi dan berimajinasi, memberi kami kesempatan memetik banyak pengalaman hingga penerbitan buku ini. Dan, kepada keluarga Quenelles dan Cakrawala Aksara yang menyatu dalam antologi ini, terima kasih untuk kebersamaan, dukungan serta waktu berharga yang dilalui selama ini. Demikian pengantar dari antologi yang kami buat. Semoga apa yang kami tulis bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Indonesia, Januari 2021

Quenelles – Cakrawala Aksara

# Daftar Isi

[Kata Pengantar 1](#_Toc91174086)

[Daftar Isi 2](#_Toc91174087)

[Belum Matinya Harapan 5](#_Toc91174088)

[Oleh: Erlan Jaelani 5](#_Toc91174089)

[Green Campus 8](#_Toc91174090)

[Oleh: Zaenuri 8](#_Toc91174091)

[Hadiah Kehidupan 11](#_Toc91174092)

[Oleh: Icha Ar 11](#_Toc91174093)

[Hanya Titipan 17](#_Toc91174094)

[Oleh: Thilma M. Lewerissa 17](#_Toc91174095)

[Hidayah Lantunan Sholawat 21](#_Toc91174096)

[Oleh: Jihan Az-Zahra 21](#_Toc91174097)

[Hijrah 25](#_Toc91174098)

[Oleh: Ida Faridah 25](#_Toc91174099)

[Hijrah 29](#_Toc91174100)

[Oleh: Wahyu Saputri 29](#_Toc91174101)

[Hijrah Terbaik 33](#_Toc91174102)

[Oleh: Wulan Ndari 33](#_Toc91174103)

[Ijab 37](#_Toc91174104)

[Oleh: Umi Septiani 37](#_Toc91174105)

[Jangan Berharap Kepada Makhluk-Nya 42](#_Toc91174106)

[Oleh: Tiara Wulandari 42](#_Toc91174107)

[Jingga Di Pusara 48](#_Toc91174108)

[Oleh: Sabila Fitria Balqis 48](#_Toc91174109)

[Kesempatan Kedua 52](#_Toc91174110)

[Oleh: Elsa Fajrina Marta 52](#_Toc91174111)

[Kecewa 57](#_Toc91174112)

[Oleh: Masyita 57](#_Toc91174113)

[Keputusan Menjadi Penulis 61](#_Toc91174114)

[Oleh: Nana Wihana 61](#_Toc91174115)

[Keluarga Baru 65](#_Toc91174116)

[Oleh: Sri Mulyati 65](#_Toc91174117)

[Kesempatan Kedua 69](#_Toc91174118)

[Oleh: Dianawaty Mardjana 69](#_Toc91174119)

[Kumparan Awan Putih 72](#_Toc91174120)

[Oleh: Tri Wahyuni 72](#_Toc91174121)

[Mari Memilih Bahagia 77](#_Toc91174122)

[Oleh: Chessy 77](#_Toc91174123)

[Mencintai-Nya Bukan Sekadar Mengucapkannya 81](#_Toc91174124)

[Oleh: Uslifatunisa 81](#_Toc91174125)

[Menuju Surga Bersamamu, Bu 87](#_Toc91174126)

[Oleh: Fida Yaumil Fitri 87](#_Toc91174127)

[Menuju Berkah 91](#_Toc91174128)

[Oleh: Alfi Husna 91](#_Toc91174129)

[Metamorfosa 96](#_Toc91174130)

[Oleh: Kala Imaji 96](#_Toc91174131)

[NOL 100](#_Toc91174132)

[Oleh: Alma Fadilah 100](#_Toc91174133)

[Rahasia Suamiku 104](#_Toc91174134)

[Oleh: Niyatul Aini 104](#_Toc91174135)

[Sajadah Usang Milik Ibu 108](#_Toc91174136)

[Oleh: Aliyah Elmuhda 108](#_Toc91174137)

[Sesal 112](#_Toc91174138)

[Oleh: Melly Marleni 112](#_Toc91174139)

[September Tahun Lalu 116](#_Toc91174140)

[Oleh: Tutut Winarti 116](#_Toc91174141)

[Si Sulung yang Dibenci 119](#_Toc91174142)

[Oleh: Ismi Nuri 119](#_Toc91174143)

[Tak Sebelah Mata 123](#_Toc91174144)

[Oleh: Andika Wirawan 123](#_Toc91174145)

[Tenang, Ada Allah 127](#_Toc91174146)

[Oleh: Tursina 127](#_Toc91174147)

[Terbaik menurut-Nya 132](#_Toc91174148)

[Oeh: Tesa Rahma 132](#_Toc91174149)

[Titik Balik 137](#_Toc91174150)

[Oleh: Iis Sumiati 137](#_Toc91174151)

[Untaian Cinta Dalam Kasih-Nya 141](#_Toc91174152)

[Oleh: Elsa Sopia Azzahra 141](#_Toc91174153)

## Belum Matinya Harapan

## Oleh: Erlan Jaelani

Malam ini aku berada di ruangan sepi. Sendiri meratapi kaki yang tak kunjung pulih, aku mengenang tragedi tiga tahun lalu.

Saat itu, aku tengah dalam perjalanan pulang, mendadak sebuah mobil berkecepatan tinggi menghantam motorku.

Saat menyadari, aku sudah tergeletak beberapa meter dari motorku. Tulang pahaku hancur dan betis kananku patah. Aku menjerit kesakitan juga tak sanggup bernafas normal karena sakit yang amat sangat. Sampai akhirnya aku pingsan, saat sadar aku sudah berada di RS. Sumber Asih.

“Dasar sopir sialan!” gumamku.

Hampir seluruh bagian celanaku basah dengan darahku. Sambil menunggu tindakan awal di RS Sumber Asih, aku terus menjerit dan merintih ketika merasakan nyeri pada kaki.

“Allah! Sakit banget!”

Semua orang panik melihatku. Saudaraku menangis di dekatku, Ibuku histeris, juga Ayahku hanya bisa terdiam pasrah. “Kamu harus kuat. De...” katanya.

Aku berpikir mungkin kakiku harus diamputasi. Rasanya tidak sanggup menerima kenyataan ini.

Sekarang sudah tiga tahun aku tidak bisa berjalan dengan normal. Aku harus menggunakan alat bantu. Teman-temanku hanya berkunjung sesaat ketika aku kecelakaan setelah itu hilang entah ke mana. Untuk melakukan operasi pun aku tak mampu bahkan kedua orang tuaku menyerah untuk membiayai aku.

Kini kutermenung meratapi nasib. Aku sekarang menjadi beban orang tua karena kerja pun tak mampu. Dulu aku mengajar Teknik Ilmu Komunikasi di sebuah SMA yang tak jauh dari rumah.

\*\*\*

Saat ini sudah pukul 10.00 wib. Aku sedih jika sendirian di rumah. Teman-temanku kini telah menjauh, tak mau lagi menemui. Kecuali satu, yaitu Aeron.

Aeron hampir setiap minggu mampir ke rumah walaupun hanya sekedar menumpang minum kopi atau ngobrol denganku. Itu semua dia lakukan mungkin karena peduli dengan kondisiku. Ibuku pun senang melihatnya. Ada dia, rumah menjadi ramai dengan canda dan tawa. Kami bicara tanpa arah tapi lucu sampai aku pun melupakan kesedihanku.

“Del, Gudel ...” Seperti itu kalau dia memanggilku. “Gimana kabarnya hari ini? Suram apa bahagia?”

Lucu, kan, kalau bicara. Dia pengobat sepiku.

Selang hari berganti, esok lusa adalah ulang tahunku pasti dia datang ke sini. Baru saja aku memikirkan, dia muncul. Aeron datang membawa tas berisi laptop dan handphone.

“Del. Ini hape baru, tapi aku mau reset ulang biar normal lagi tidak ada kendala nantinya,” ujarnya.

“Hehe... Iya sini, handphone-nya kulihat,” sahutku.

Dasar Aaeron, setiap ke sini membawa kopi dan kue pasti ada maunya, untuk memperbaiki handphone atau laptop. Akan tetapi aku senang karena masih memiliki sahabat yang baik.

“Tenang, tenang... Aeron. Aku pasti perbaiki handphone-mu. Tapi nanti aku juga minta pulsa kuota, yah, buat nanti malam aku download program,“ kataku.

Ia setuju dengan kesepakatan ini.

“Bagaimana sekarang pekerjaanmu sebagai guru, masih berjalan lancar?” tanyaku pada Aeron.

Dia senyum saja ketahuan bolos bekerja lagi. “Del, sore ini kita makan-makan, yuk! Tenang... aku yang traktir,” kata Aeron.

Aku manggut saja supaya nanti sore tidak sepi lagi rumahku ini.

“Siap, Pak Guru Aeron!”

Akhirnya waktu yang ditunggu datang juga. Areon membawakan banyak sekali makanan dan minuman. Alhamdulillah, akhirnya kami bisa merasakan indahnya makan bersama. Ibuku dan Ayah pun senang melihatnya. Ini hari istimewaku, ada yang peduli dengan kondisiku.

Kami makan besar dengan riang gembira. Setelah itu, dia pamit pulang. Terasa sepi kembali tanpanya.

Hari mulai larut. Aku masih terjaga. Aku membuka sebuah web di laptop untuk menghindari rasa jenuh. Nah, ketemu! Aku membuat program, ah, supaya ada tambahan uang.

Sesaat berfikir ingin membuat game atau web untuk memulai usaha jualan online. Akan tetapi aku belum punya ilmunya. Langkah pertama aku harus belajar dulu melalui Youtube atau lainnya. Tidak terasa pukul 02.00 wib. Ini sudah pagi, kenapa aku tidak mengantuk sama sekali.

Kucoba memejamkan mata agar segera tertidur. Tak lama kemudian, aku sudah bertemu ayahnya Aeron dalam mimpiku. Padahal dia sudah meninggal. Kalau orang sudah meninggal masuk dalam mimpi ini pertanda apa? Sangat jelas aku melihat dan berbicara dengan ayahnya Aeron ini. Dia berkata, “Aeron itu anak baik, jadilah temannya selamanya. Pertemanan kalian adalah pertemanan yang didasari oleh saling percaya dan kejujuran. “ Dia tersenyum lalu menghilang begitu saja. Aku terjaga dari tidurku, rasanya merinding semua bulu di tubuhku.

\*\*\*

“Del... Del... Gudel!” panggil Aeron ketika masuk rumah.

Ia langsung menuju kamarku. Berisik sekali kalau Aeron datang walaupun sebetulnya kedatanganya sangat kami harapkan.

“Aku numpang tidur, ya,” katanya.

“Boleh, boleh!“ sahutku ngantuk.

Dia langsung merebahkan tubuhnya di samping komputer.

“Lah, sialan kamu langsung saja mengorok!“ seruku sambil tertawa melihat tingkah Aeron.

“Sudah... Kamu tidur lagi aja, tidak usah berdebat. Aku capek... Hahaha!” kata Aeron.

Aku ingin berubah dari keterpurukan ini. Hanya Aeron pelipur laraku saat ini, teman berkeluh kesah yang sangat baik dalam mendengarkan isi hatiku. Itulah arti sahabat, di kala susah ataupun senang dia selalu ada.

TAMAT

Cirebon, 14 Oktober 2021

## Green Campus

## Oleh: Zaenuri

Nama lain untuk SMK N 1 Ngablak yang berlokasi di Jalan Magelang-Kopeng km 26, dengan program jurusan pertanian dan peternakan.

Jurusan Budidaya Tanaman - disingkat jadi Butan, ada dua kelas. Sedang Budidaya Ternak - Buter, hanya satu. Jumlah yang masih sama sampai kenaikan kelas, namun ada hal yang berbeda di tahun kedua ini: aku dipindah kelas dari Butan 1 ke Butan 2.

Karakter penghuni kelas yang berbeda membuatku sedikit kaget: anak-anak Butan 2 begitu kompak dalam hal membolos. Begitu ada pelajaran kosong, mereka langsung berhamburan keluar, menyisakan tiga orang murid di kelas.

Seiring berjalannya sang waktu, tampaklah sisi humoris kelas Butan 2 yang menjadikan hari-hari berwarna, sesuatu yang tak kudapati di Butan 1. Contohnya kelakuan Joko saat diminta membuat sebuah kalimat oleh guru bahasa indonesia.

“Hua ha ha ha!” Tawa satu kelas meledak saat membaca kalimat yang ia tulis: Bandung Lautan Asmara adalah sebuah judul sebuah film horor.

Ada lagi kekonyolan sang ketua kelas saat berpidato di acara pesantren kilat, “Saudara-saudara sekalian, apa itu puasa? Puasa adalah sebuah kegiatan menunggu terdengarnya azan magrib.”

“Jia ha ha ha!” Paduan tawa langsung memenuhi kelas. Guru pengampu sampai geleng-geleng dibuatnya.

Kelakuan konyol tak berhenti sampai di situ. Pada suatu kesempatan sepulang sekolah, beberapa anak berkunjung ke rumah ketua kelas karena di tempatnya sedang ada acara Saparan - ulang tahun desa. Suasana di sana sudah seperti hajatan besar; ramai karena ada kesenian budaya, penuh orang dan makanan.

Saat tuan rumah mempersilahkan para tamu untuk menikmati hidangan yang disajikan prasmanan di ruang lain, beberapa cewek segera beranjak. Tangan-tangan jahil beraksi sembari menyeringai jahat, memasukkan berbagai makanan ringan ke tas para cewek. Tiba gilirannya, para cowok membawa tas mereka masuk agar tak mendapat pembalasan dari para cewek.

Sifat humor Butan 2 membangkitkan jiwa humorisku yang tertidur, berbagai hal konyol tercipta bila bersama mereka. Contohnya saat jalan, kaki dibuat seolah tersandung sesuatu hingga lajunya oleng. Kadang tak terdengar tawa, namun muncul reaksi lain.

“Ee~aa ... ee~aa ... ee~aaa!” Ini terpengaruh acara Empat Mata yang digawangi oleh Tukul dkk.

Semangat mengarangku juga terpantik - berbagai ide mengalir, meski belum bisa diekspresikan dengan baik. Sewaktu di perpustakaan sekolah, kutemukan novel Impian Moira by Dewie Sekar, teenlit tentang kehidupan anak sma dengan gaya penulisan yang kocak.

Dari situ akhirnya bentuk karya yang diinginkan mulai nampak, sampai rumah segera kucari buku kosong untuk mulai menulis sebuah novel. Tersisa satu buku gambar yang beberapa halamannya masih kosong dari zaman smp.

Aku bimbang, namun karena takut ide-idenya hilang, kunekat saja menulis. Walhasil, terciptalah tulisan yang naik-turun.

Mengetahui diriku hobi membaca, pulang sekolah ada teman mengajak ke pasar Salatiga. Perjalanan dengan bus selama setengah jam ditambah jalan kaki 10 menit dari terminal, membuat hati sempat dongkol.

Masuklah kami ke sebuah gang di belakang pasar, dan wow. Ini bagai surga untuk para kutu buku, berbagai bacaan dipajang sepanjang gang utama, terdapat pula gang-gang yang lebih kecil tempat pedagang menjual komik, novel, majalah, tabloid, koran, buku pelajaran hingga buku motivasi. Harga yang ditawarkan terjangkau karena kebanyakan bacaan yang dijual adalah barang bekas pakai.

Di sanalah aku berjumpa City Hunter dan Detektif Kindaichi, lalu munculah ide untuk membuat novel misteri.

Beberapa hari kemudian koleksi perpustakaan sekolah bertambah dengan novel Harry Potter And The Goblet Of Fire. Segera saja kupinjam dan tuntaslah buku setebal 400 halaman lebih itu dalam waktu seminggu.

Tak lama berselang, seorang adik kelas kudapati membawa novel Eragon.

“Hei, Nik~ boleh kupinjam novelnya?”

“Ini punya Siti, Mas.”

“Ok, nanti kubilang padanya.”

Selesai membaca, ada ide lagi untuk memasukkan unsur magis dan naga dalam cerita, namun hal itu tertunda karena kegiatan belajar yang semakin menyita waktu.

Memasuki tahun ketiga, kelakuan anak-anak Butan 2 berubah drastis. Takut tidak lulus menjadikan mereka rajin belajar dan mau mengikuti program sekolah untuk doa bersama setiap habis sholat zuhur berjamaah.

Waktu serasa berlari karena tiba-tiba Ujian Nasional dan Ujian Sekolah sudah ada di depan mata. Para guru memberikan wejangan terakhir sebelum murid memasuki ruangan.

“Berangkatlah anakku, lakukan yang terbaik.”

Hari kelulusan pun tiba, upacara pelepasan murid diadakan di lapangan olahraga. Ibu kepala sekolah memberikan pidato perpisahan.

“Saya bangga akan prestasi kalian yang telah berhasil menyelesaikan Ujian Nasional dan Ujian Sekolah dengan persentase kelulusan 100%. Semoga ini bisa memacu semangat adik-adik kelas untuk mengkuti jejak kalian. Sebagai penutup, dari pihak sekolah ada sedikit cinderamata untuk para lulusan terbaik: peraih nilai ujian tertinggi pertama tahun ajaran 2006/2007 jatuh kepada ananda Kasih dari jurusan Budidaya Tanaman 1”

“Plok-plok-plok!” Tepuk tangan meriah mengiringi langkah sang gadis menghadap kepala sekolah.

“Peraih nilai ujian tertinggi kedua jatuh kepada ananda Liana dari jurusan Budidaya Tanaman 1!”

“Plok-plok-plok! Suit-suit!” Tak hanya tepuk tangan, dia juga memperoleh siulan karena kepopulerannya.

“Peraih nilai ujian tertinggi ketiga jatuh kepada ananda Zaenuri dari jurusan Budidaya Tanaman 2!”

Beginilah rasanya jadi Mas Universe: semua mata tertuju padamu. Dengan langkah pasti, aku maju ke tempat yang telah disediakan. Lalu terngianglah sebuah pesan kelulusan dari teman seangkatan di Buter: Buatlah sensasi yang tak basi.

Selangkah sebelum sampai ke depan kepala sekolah, aku balik kanan, menempelkan dua jari ke bibir lalu melayangkan ciuman ke udara.

Dan hasilnya: satu lapangan menjerit histeris.

TAMAT

Magelang, 14 Oktober 2021

## Hadiah Kehidupan

## Oleh: Icha Ar

Dengan berbagai macam kesibukanku, tak akan mengubah jadwal ayam berkokok dipagi hari, agenda bintang hanya mau menemani bulan dimalam hari, apalagi merubah momentum perubahan siang ke malam. Aku anak gadis ketiga dari empat bersaudara, di Jawa masih saja ada kebiasaan menjodohkan untuk anak ragil yang statusnya masih gadis - anak perempuan terakhir. Artinya aku harus bersiap untuk dijodohkan, apa aku tak bisa memilih pria yang aku sukai tanpa perjodohan. Selain itu aku hanya bisa bersyukur, karena begitu banyak hal yang aku dapatkan, pengalaman seru, dan sahabat-sahabat yang luar biasa.

Alhamdulillah, hidupku dikelilingi banyak orang yang menyayangiku, mendukungku serta menyemangati hidup ini yang hanya sekali akan ku lalui. Dari lulus SMA masuk perguruan tinggi favorit ku, aku mendapatkan pengalaman luar biasa dan banyak bertemu orang-orang luar biasa pula. Masih di semester satu saja aku sudah mendapatkan pekerjaan yang banyak diidamkan orang lain di jurusan yang sedang aku dalami, plus beasiswa karena prestasi juga aku dapatkan dengan bantuan Allah yang selalu mewujudkan anganku, cita-cita serta harapanku. Benar, ini semua karena berkah serta nikmat yang diberikan Allah, tak ada nikmat yang ku dustakan atas semua pemberian Allah dalam hidupku ini. Tak ada celah untuk mengeluh atas semua nikmat yang Allah berikan, aku hanya bisa bersyukur, bersyukur, dan bersyukur lagi.

Saat pagi mengalirkan sinar hangat sang mentari, disaat udara tanpa polusi terhirup dalam-dalam karena segar yang luar biasa. Didepan kompleks rumah sudah bising dengan kendaraan orang-orang yang mulai berangkat menjalani aktivitas pagi, ada yang berangkat ke sekolah, ke kantor ataupun hanya sekedar mencari kesibukan di pagi hari. Aku hanya bisa menikmati hari-hari ini dengan penuh semangat, walaupun hari-hari itu tak semudah saat aku menceritakannya. Tak ada yang akan protes dengan kata-kata masa muda tak akan kembali, karena usia kita terus bertambah. jadi nikmati saja Ku harus nikmati indahnya hari-hari ini, protes itu pasti walaupun nikmat sudah terpampang itulah sifat manusia. Harapan dan angan tak bisa hanya ditulis atau pun dibayangkan saja, harus dirancang dengan teliti dan diraih dengan segala cara, termasuk cinta.

Memilih sosok pria pendamping hidup tidak semudah yang diinginkan, kadang harus berbesar hati untuk disakiti, dipuja hingga membabi-buta ataupun datar-datar saja seperti tak ada belokan atau arus yang membuat detak jantung bergetar. Walaupun sekitarku banyak yang ingin sekali mendampingi bahkan hanya berniat mewarnai hidupku, entah kenapa selalu saja ada hal yang membuatku meragukan mereka. Entahlah, aku masih belum bisa percaya kepada mereka yang ingin mendekatiku atau mungkin karena belum ada sosok yang membuat hidupku berbeda. Bahkan beberapa kisah yang pernah aku mulai dengan pria-pria itu tak kalah serunya dengan kisah didrama-drama Korea. Mungkin hanya karena rasa percaya ku pada cinta ini masih saja bercampur aduk dengan ketakutan, takut kehilangan, takut tiba-tiba berubah. Karena cinta itu tak abadi, selain cinta Allah kepada umat-Nya. Hanya Allah yang kadar cinta-Nya melebihi emas murni 24 karat.

Ada beberapa pria yang diantrikan untuk dijodohkan dengan ku oleh Umi, tapi apa mau dikata, belum ada satupun yang bisa menyentuh hatiku. Hati ini tak bergeming, entah apa karena rasa takut atau karena memang debaran ini masih menunggu pemiliknya yang akan memukul gong yang tertanam dalam hatiku ini. Akan ku nikmati prosesnya, akan ku ikuti alurnya, "Aku yakin Allah sedang mempersiapkan yang terbaik untuk ku," gumam hati menyemangati hidup ini. Seperti apa laki-laki idamanku, aku hanya menunggu dia dihadirkan didepan mataku bahkan ku sedang menunggu seseorang yang akan membuat ku merasakan getaran yang mendetakkan jantungku.

*Pria idaman yang dipilihkan Allah.*

Siapa yang akan mengira, seseorang yang memenuhi hidupmu dengan rasa enggan, jengkel, marah, bosan atau apa itulah namanya ternyata dialah yang nantinya akan memenuhi seluruh sisa hidupmu dengan cinta. Semua orang ingin memiliki sosok pria baik yang akan memahami dirinya dengan sepenuh hati, memiliki rasa sayang utuh yang tak pernah terbagi, menemani hidupnya hingga raga yang mulai menua nanti. Aku tak tau bahkan saat ini belum tau siapa dia yang garis tangannya tertulis namaku, apakah dia nanti akan menyayangiku seperti harap dan angan ini, atau hanya akan ada sedih saat disampingnya. Tentu saja angan ini terlalu melambung bagaimana Allah akan membuat seseorang sangat sempurna seperti pria yang menjaga cintanya seperti didrama-drama Korea, tapi harap ini tak pernah terlepas bahkan sangat yakin Allah akan mengirimkannya untukku. Seorang pria yang sangat ku idamkan hadir dalam hidupku menjadi pendampingku, tampan bukanlah yang utama tapi yang terpenting dia haruslah penyabar.

Aku mengenal banyak pria dengan beragam karakter, tapi tak pernah terlintas jika dia yang selalu tak ku hiraukan hadirnya mampu meyakinkanku bahwa dialah yang sedang ku nantikan. Dia adalah sosok pekerja keras, sabar dan penyayang, aku telah cukup lama mengenalnya tapi pandanganku tak pernah terarah padanya hingga dia mampu memukul gong dengan keras hingga detak jantungku sempat terhenti kemudian kembali berdetak dengan sangat kencang. Benar, dia adalah cowok pendiam yang manis dan baik. Baru aku tau jika dia punya maksud tersimpan rapi sejak pertemuan pertama kami waktu itu. Memang ada istilah jodoh tak akan kemana, benar saja kami bertemu saat kami kelas 3 SMP kami malah bersatu setelah sekian purnama. Ini pun karena kesabaran yang dimilikinya, begitu gigih dengan menunjukkan ketulusan yang sempat aku ragukan keberadaannya.

"Hai, bagaimana kabarmu?" basa-basiku, yang tak menyangka kami akan bertemu didepan parkiran salah satu mall ternama di Kota Pahlawan, Surabaya. Pertemuan ini membuatku lebih berhati-hati untuk tidak menyinggung perasaannya lagi, maklumlah waktu itu sempat menolak ajakannya untuk ditraktir.

"Ca, mumpung kita ketemu, bagaimana kalau aku membayar hutang untuk mentraktirmu," pinta Ari padaku. Karena aku nggak pingin dia kecewa lagi akhirnya aku pun mengiyakan ajakannya.

Sejak pertemuan itu aku merasa tak lagi pernah kuasa menolak ajakannya, hari demi hari Ari pun makin berani menunjukkan rasa sayangnya padaku walau kadang aku masih merespon ala kadarnya. Bahkan dengan bantuan sahabat-sahabatnya dia mendapatkan hatiku, karena aku sangat menghargai persahabatan itu. Seiring berjalannya waktu aku mulai terbiasa dengan kehadiran Ari di dalam hidupku. Itu tidak berarti aku akan menerimanya atau berarti aku akan menolaknya, karena aku sudah tak ingin seseorang mendekatiku dengan niat hanya untuk menjadikanku pacar. Benar, aku sekarang hanya menginginkan seseorang untuk menjadikanku istrinya bukan sebagai pacar.

*Hanya Allah sebaik-baiknya penentu.*

Setelah banyak yang mendekatiku dan memujaku, tapi hati ini merasa capek dengan retorika pacaran, entahlah aku sudah merasakan diujung penantian benar karena usiaku sudah dianggap matang dengan sebuah pernikahan. Aku menguatkan hati jika ada seseorang yang menginginkan ku menjadi orang terpenting dalam hidupnya dia harus memintaku sebagai calon istrinya, bukan menjadi pacarnya. Iya, aku rasa ini pilihan terbaik untuk ku lebih memilih seseorang yang sanggup menemani sisa hidupku nanti.

Deringan telpon membuatku hafal, siapa yang sedang menungguku di telepon. Benar, Ari beberapa kali memintaku menjadi pacarnya dan aku selalu menolak. Kali ini Ari menegaskan kembali bahwa hatinya telah tertaut dan hanya tertuju padaku, setiap kali itu juga aku tak punya jawaban apa-apa untuk pernyataannya itu.

Kali ini Malam datang lebih awal, dia tersipu melihat sang matahari. Ari bertamu ke rumah untuk menemuiku, sepanjang dia duduk kami tak banyak bicara satu sama lain. Memang seperti ada yang aneh, tapi aku tak tau kenapa. Akhirnya dia pun berpamitan pulang, tak ku sangka apa yang dia lakukan kali ini membuatku terbelalak, jantungku berhenti berdetak.

"Apa yang kau lakukan?" Spontan dag dig dug hatiku bergenderang tak kuasa aku meredamnya, dia tiba-tiba duduk bersimpuh di hadapanku.

"Maukah kau menjadi istriku? maukah kau menungguku untuk meminangmu?" Tatapannya tajam sambil menyodorkan sebuah cincin dari dalam kotak yang dibawanya.

"Iya, aku tau kau tak akan membiarkanku masuk kehidupmu sebagai seorang pacar makanya aku ingin kau menerimaku sebagai calon imam surgamu," tatapan itu serius tak bergeming.

"Apa kau yakin dengan semua ini? maaf sepertinya aku butuh waktu untuk menjawab pertanyaanmu ini, maafkan aku." Hanya tatapan datar yang ku arahkan pada Ari.

"Baiklah, mungkin kau butuh waktu memikirkan ini semua. Simpanlah cincin ini, dan pakailah jika kau mau menerima lamaranku. Jika sebaliknya kau menolakku, maka kau bisa menyimpannya. Karena cincin ini sengaja aku pilih untuk ku hadiahkan padamu." Sambil memasukkan cincin itu kembali ke kotaknya dan menyodorkannya kepadaku.

Waktu demi waktu, aku pikirkan semua kesungguhan Ari yang telah memberanikan diri untuk memintaku menjadikan calon istrinya. Seiring waktu aku memberanikan untuk membalas rasa sayangnya dengan memakai cincin pemberiannya sebagai tanda aku menerima lamarannya.

*Allah Maha berkehendak.*

Setelah kami memutuskan saling menerima satu sama lain, perjalanan menuju kejenjang pernikahan memanglah tidak mudah. Alhamdulillah, kehendak Allah menyatukan kami dan kesulitan yang terjadi Allah mudahkan untuk kami lalui. Pernikahan kami berjalan dengan baik, walaupun pernikahan kami jauh dari kata sempurna tapi aku yakin hadirnya akan menyempurnakan hidupku, dan ini semua karena berkah Allah ada didalamnya.

Bulan pertama pernikahan ini telah kami lalui, aku menunggu hadirnya anggota baru yang sedang berada didalam perutku. Apa yang kita inginkan tidak selalu harus kita dapatkan, Allah mengambilnya kembali sebelum kami sempat melihatnya hadir. Tahun pertama pernikahan pun telah kami lalui dengan kehampaan hingga kabar gembira Allah berikan kami, kembali Allah memberi nyawa dalam rahimku. Semoga kali ini aku beruntung menggendongnya, hari demi hari kulalui dengan tak mudah pendarahan terjadi dan aku disarankan untuk bedrest dalam kehamilan ini. Ya Allah, aku hanya meminta Engkau memberikanku kesempatan untuk belajar menjadi seorang ibu tapi aku harus kembali mengikhlaskannya.

Aku tau ya Allah ini ketetapan terbaik untukku, hati ini belum bisa menerimanya semudah ini dan segera obati luka ini dengan hadiah yang sangat ku nantikan. Suamiku dengan sabar selalu mendampingiku, menghiburku, menghalau kesedihan yang mendekatiku. Hari demi hari kami lalui, bulan demi bulan berlalu pergi hingga tahun berganti tahun berlari dengan cepat. Sudah 14 tahun kami menanti dengan penuh harap dan bersabar, kapankah akan kami dapatkan hadiah ini didalam buaian yang telah lama kosong ini ya Rabb. Aku hanya bisa yakin pada-Mu, berharap kebesaran-Mu, Kun faya Kun yang memenuhi harap kami.

"Sudahlah sayang, aku tak ingin makan, terlebih sekarang kepalaku pusing aku cuman pingin tidur saja," sambil berbaring aku menjawab pertanyaan suamiku.

Seminggu sudah rasa kepala ini terus berputar-putar, perutku sangat lapar tapi mulut pahit ini selalu memuntahkannya kembali. Khawatir melihat kondisiku suamiku merayu untuk memeriksakan kondisi ini kedokter umum, serangkaian tes darah dan urine dilakukan karena kekhawatiran akan sakit ini. Kami diminta kembali untuk mengetahui hasil tesnya, kuharap hasilnya baik-baik saja agar suamiku tak lagi mengkhawatirkanku.

"Bagaimana hasilnya dokter, istri saya tidak apa-apa kan ?" tanya suamiku dengan cemas.

"Begini pak, istri anda tidak baik-baik saja jika bapak tidak memberikan kasih sayang dan selalu memberinya semangat." Mendengar ini kami saling menatap ketakutan, ada apa denganku.

"Mengapa wajah bapak dan ibu tegang begitu, serius sekali. Harusnya bapak dan ibu tersenyum, karena ibu telah mengandung. usia kehamilannya 7 minggu, dan bukan cuma 1 tapi 2 orang anak yang ada didalam perut istri anda." Perkataan dokter membuat kami tak bisa berkata apa-apa, ini yang kami nanti, ini yang kami tunggu di 14 tahun usia pernikahan kami.

Air mata bahagia mengalir tak tertahankan, begitu lama kami menunggu hadiah ini dan Engkau memberikanku kesempatan menjadi wanita secara utuh. Barakallah ya Allah ini hadiah ulang tahun suamiku, dan Engkau mempersiapkan hadiah ini untuk melengkapi pernikahan kami. Semoga aku dan suamiku dimudahkan untuk membesarkan buah hati kami dengan baik, aamiin. Keyakinanku terhadap takdir-Mu yang membuatku kuat dan bersabar, Allah mengatur semuanya dengan cara dan skenario terbaik-Nya. Aku sebagai umat-Nya, hanya bisa ikhlas menjalani semua rencana indah-Nya. Hanya Allah sebaik-baiknya pengatur hidupku, Allah bersamaku dan meridhoi langkah-langkah kecil kami untuk membesarkannya nanti.

Untuk kalian yang sedang menanti seperti kami, bersabarlah. Allah akan mengabulkan doa-doamu, maka hingga hadiah itu datang tetaplah semangat, jangan berhenti melangitkan doa dan memintalah dengan tulus. Maka yakinkan dirimu bahwa Allah mengabulkan setiap doa-doamu.

Surabaya, Oktober 2021

## Hanya Titipan

## Oleh: Thilma M. Lewerissa

Hari ini, 3 April 2020. Empat tahun berlalu semenjak perpisahan itu. Air mataku menetes haru tatkala mengingat di depan pintu keberangkatan Bandara Pattimura, kutitipkan amanah untuk putri semata wayangku yang dengan asa yang kuat ingin menjalani pendidikannya di kota Makassar.

"Anakku, jaga dirimu selayaknya seorang putri raja menjaga martabatnya. Kejarlah impianmu seakan di ujung sana kedatanganmu dinantikannya. Di saat kau tak sanggup berlari, melangkahlah. Namun, saat kau tak sanggup melangkah, teruslah merangkak. Jangan pernah berhenti, apalagi menyerah." Kupeluk anakku dengan sejuta cinta yang aku sendiri tak sanggup selami.

Hari ini, kekuatiranku saat melepaskan dirinya tak perlu lagi menjadi ketakutanku. Kerinduanku yang tak pernah habis setiap hari, terbayarkan sudah. Putri kecilku kini telah bergelar Sarjana Keperawatan.

"Ibu, terima kasih sudah mengorbankan semuanya untukku". Tatapan dan genangan air di pelupuk mata Miranda membuyarkan lamunanku. "Terima kasih sudah menemani hari-hariku dengan cintamu," bisiknya sambil memelukku erat.

\*\*\*

Suara kawanan burung gereja menemani sore kami. Setiap hari terasa begitu istimewa sejak Miranda kembali. Sambil menikmati teh manis dan dua potong sinoli, yaitu kue khas berbahan dasar sagu, kelapa parut, dan gula, Miranda banyak berkisah. Mengenai sulitnya menghafalkan anatomi tubuh manusia; kehadiran sahabatnya Ajeng, gadis Kediri yang selalu menemaninya di saat sulit; hingga pak Ahmad, dosen killer yang tak pernah memberikan nilai A. Kami tertawa bersama, namun terkadang saya hanya bisa terdiam mendengarkan perjuangan anakku selama ini.

\*\*\*

Gelapnya malam berganti dengan sinar mentari dan langit biru. Awan pun tampak bak jutaan kapas tipis. Sudah 7 tahun berlalu sejak suamiku, Paul, meninggalkan kami berdua selamanya karena kecelakaan. Sejak saat itu, aku menjadi ibu sekaligus ayah bagi Miranda. Aku pun bekerja tambahan sebagai penjual makanan. Kudidik anakku untuk tak mudah berputus asa. Aku sangat bersyukur karena Miranda mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya.

Pondok bambu kecil ukuran 2x1,5 meter persegi yang letaknya sekitar 100 meter dari rumah adalah tempatku berjualan setiap hari. Namun, tidak seperti biasa, hari ini sepi pembeli. Aku menunggu hingga pukul 09.30 sebelum akhirnya aku membereskan sisa jualanku dan pulang. Sesampai di rumah, aku merasa begitu lelah dan sedikit nyeri di tubuhku.

"Mungkin kelelahan biasa," batinku. Aku pun melanjutkan aktivitas sambil menunggu Miranda. Dia sedang mengurus berkas untuk melamar pekerjaan.

Sore menjelang, lelah dan nyeri ini semakin terasa. Aku mencoba membalurkan minyak kayu putih untuk meredakan apa yang kini kurasakan.

\*\*\*

Pagi ini aku mencoba bangun, namun badanku terasa panas. Kerongkonganku juga terasa sakit sebelum akhirnya aku terbatuk-batuk.

"Ibu, Ibu kenapa?" Miranda berlari dari dapur saat mendengar aku batuk.

"Astaga, badan Ibu panas sekali. Sepertinya Ibu demam." Miranda bergegas mengambil termometer dari tas khusus peralatan medis miliknya. Aku kemudian dikompres dengan air hangat karena suhu tubuhku 38 derajat.

"Terima kasih, Nak." Miranda memelukku erat sambil berkata, "Ibu, nanti kita ke dokter, ya. Aku kuatir dengan kondisi Ibu."

Menurut dokter, aku demam dan terlalu lelah sehingga diberikan obat pereda demam dan batuk serta vitamin. Sepanjang malam ini, Miranda tidak cukup tidur karena terus mengecek kondisiku.

"Nak, tidurlah sebentar. Kamu belum tidur beberapa jam ini," kataku.

"Tidak apa-apa, Bu. Yang penting Ibu sembuh." Air bening yang terlihat di sudut mata Miranda bercampur dengan suaranya yang terbata-bata saat mengatakannya. Aku menutup mata, menahan rasa yang tidak bisa kusampaikan untuk putriku tercinta.

\*\*\*

Hari ini hari kelima, namun kondisiku belum juga membaik. Siang telah berlalu dengan disertai hujan deras. Selepas magrib, aku tiba-tiba merasakan sesuatu yang berat di dadaku. Rasanya sungguh tidak nyaman, seperti ada yang menekan dadaku. Aku bangun dan duduk sambil menghela nafasku pelan.

"Ya Tuhan, kenapa nafasku rasanya berat sekali?" batinku gentar. Kuremas kuat seprei hijau lumut ini saat dadaku mulai terasa nyeri.

"Ibu, Ibu kenapa?" Jemariku meremas kuat lengan Miranda yang memelukku. "Rasanya sesak, Nak."

\*\*\*

Miranda dipanggil ke ruang dokter setelah dia menjalani sejumlah pemeriksaan. "Nak, kondisi ibumu sempat kritis tadi. Boleh kami tahu apa yang terjadi beberapa waktu ini?" tanya dokter dengan seragam APD lengkap di depan Miranda. Miranda kemudian menjelaskan kronologi sakit ibunya.

"Nak, saya sangat kuatir dengan kondisi ibumu." Dokter terlihat berhati-hati saat menyampaikannya. "Gejalanya mirip dengan gejala virus yang mulai menyebar luas di negara kita saat ini. Tapi saya belum bisa memastikannya. Tadi kami sudah swab. Hasil kalian positif. Namun, untuk memastikannya, kami masih menunggu hasil tes laboratorium."

Seketika Miranda terperangah dan jantungnya berdegub kencang, "Maksud dokter, virus itu... Corona, Dok?"

Dokter sesaat terdiam. "Masih dalam proses untuk hasilnya, Nak."

Miranda bertanya lirih, "artinya aku kemungkinan yang menularkannya kepada ibuku sehingga kini ibu..." Miranda tak sanggup lagi meneruskannya.

Keluar dari ruang dokter, air mata Miranda tak berhenti mengalir. Kacau. Itulah gambaran jiwanya. Berbagai berita di televisi mengenai virus mematikan ini melintas berulang-ulang di pikirannya. Kematian adalah ketakutan yang datang begitu kuat seketika itu. Dia merasa semua ini terlalu berat. Tak sanggup untuk dihadapi.

Berita cepat menyebar di berbagai media massa maupun di lingkungan tempat tinggal kami. Kami adalah orang kedua dan ketiga yang terpapar Covid-19 di kota kami. Ketakutan begitu terasa di mana-mana. Tiap orang membicarakan kondisi kami sebagai pembawa wabah.

Setelah seminggu Miranda dinyatakan negatif dan bisa kembali ke rumah, dengan ditemani petugas medis berseragam APD, beberapa tetangga masih memperlakukannya seperti pembawa aib. Tatapan mata yang menuduh, sikap menghindar bahkan perkataan mereka yang menusuk membuat Miranda tak kuasa menahan kesedihannya. Mereka memilih untuk menjauhi kami.

"Kenapa semua ini terjadi padaku, Tuhan? Apa dosaku? Tidak pernah terlintas dalam pikiranku untuk menjadi pembawa virus ini. Kenapa harus kami yang mengalaminya?" Itulah rintihan batinku yang kerapkali kuulangi.

Kabar meninggalku pun tersebar setelah sebuah media online menuliskan tanpa mengonfirmasi kebenarannya. Saat itu, aku merasa ada di titik terendah. Sepertinya aku benar-benar sendirian, ditinggalkan tanpa pegangan. Betapa orang menginginkan kematianku, itulah yang terlintas dalam benakku.

Hari-hari kulalui dengan begitu kalut. Takut, cemas, marah, sedih, bingung, hampa, semua bercampur dalam jiwaku. Namun, di titik ini aku tersadar. Di kondisi inilah aku mengakui, aku hanyalah debu. Hari ini ada, sebentar kemudian bisa berlalu. Tak ada setitik pun kekuatan dari diriku yang bisa membuatku bertahan, apalagi saat menghadapi maut.

Dalam ketakutan terdalamkulah, aku menyadari, semua yang kumiliki hanya titipan. Memiliki seorang putri cantik yang berbakti, kesanggupanku menghadapi hidup walau tanpa suami yang menemaniku, keadaan kami yang selama ini baik-baik saja; itu semua sementara. Tidak ada yang sempurna, tidak ada yang kekal. Yang kekal hanyalah Tuhan, Sang Pencipta dan Asal semua kehidupan.

Masa kelamku telah berakhir. Namun, kumulai hidupku dengan pengalaman baru yang sangat berharga. Tentang arti hidup yang tidak pernah sama lagi. Tentang penyerahan yang seutuhnya; Penyerahan tanpa mencoba mempertahankan apa yang kuanggap milik. Sebuah penyerahan kepada Sang Pemilik yang sesungguhnya.

## Hidayah Lantunan Sholawat

## Oleh: Jihan Az-Zahra

Di sebuah perkotaan yang damai hiduplah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik. Keluarga tersebut biasa disebut Keluarga Z. Karena nama anggota keluarga tersebut diawali dengan huruf Z. Babeh Zhoni dan Mama Zhizah memiliki dua orang anak yaitu Zahra dan Zihan. Zahra adalah kakaknya Zihan.

Suatu ketika kedua orang tua Zahra dan Zihan berpamitan mau pulang kampung ke Paris.

"Kampung Paris? Emang ada Ma?" Zihan tertawa. "Iya, hati-hati di jalan Ma, Beh," kata Zihan.

"Ada, kampung Paris, Pasir Ipis," jawab Mama Zhizah kepada Zihan sambil memulas lipstik.

"Oh... Pasir Ipis Ma. Hehehe..." kata Zihan sambil tertawa.

Selepas Mama dan Babeh pergi, Zihan masuk kamar dan mengunci pintu. Beberapa menit kemudian, ia keluar kamar. Tercium semerbak aroma yang harum. Zihan langsung saja keluar sambil berlari, menghindar dari kakaknya yang sudah mau menegur.

Dalam perjalanan menuju tempat tujuannya, tiba-tiba melintas seorang kakek yang mengayuh sepeda dengan cepat. Sekejap kemudian keduanya bertumbukan di satu titik.

Brug... Terdengar suara sepeda jatuh, rupanya menimpa Zihan sementara sang kakek terjerembab agak jauh.

"Aaaa... Aduh sakit.... " teriak Zihan sambil merintih kesakitan.

Lalu, dari kejauhan terlihat seorang pria berlari menghampiri.

"Kakek, nggak apa-apa? Ada yang luka nggak, Kek?" tanya pria tersebut dengan wajah cemas.

Setelah memeriksa keduanya tak ada luka yang parah, kakek kembali melanjutkan tujuan.

"Hai! Kenalin aku Adzando, panggil aja Zando," tutur pria yang baru datang.

"Kalo aku Zihan, panggil aja Zihan. Hehehe...." jawab Zihan sambil nyengir.

"Aku, kan, nggak nanya nama kamu? Upss..." kata Zando sambil tertawa, "Hehehe... Aku becanda kok. Hai Zihan, kamu emang mau ke mana pake pakaian kayak gitu?"

"Iya, gapapa, kok. Oh itu... Aku mau ke tempat dugem," sahut Zihan sambil menunjuk ke arah tempat dugem.

"Astaghfirullah... Kamu mau ngapain ke tempat dugem?" tanya Zando dengan kaget.

"Kenapa? Kok kaget? Aku ke tempat dugem mau senang-senang. Kamu mau ikut?" sahut Zihan dengan wajah heran.

"Astaghfirullah... Istighfar Zih... Orang tua kamu tau nggak, kamu mau ke tempat dugem?" tanya Zando.

"Kenapa sih? Ngga tau lah, orang tua aku lagi ke kampung Paris soalnya," jawab Zihan dengan wajah heran sambil duduk di bangku sebuah warung.

Zando pun meminjam gitar, milik seorang pria yang sedang duduk di warung, dan memainkannya.

"Ya Rasulullah... Ya ya nabi... Laka syafa'ah wa hadza matlabi ya nabi..." Zando bersholawat dengan merdunya.

"Ya Allah... Sholawatnya merdu banget. Aku jadi ingat penampilanku. Iya... aku harus memperbaiki penampilanku, dan aku nggak mau pergi ke tempat dugem lagi. Kasian mama, babeh sama kak Zahra yang selalu sabar banget menasihati aku. Ya Allah, ampunilah semua dosa Zihan," kata Zihan sambil berbicara di dalam hati.

"Antal murtajaa... Yaumaz ziham...," Zando sholawat, "Isyfa’lana... Lana... Lana... Ya habibana... Laka syafa’ah... Ya Rasulullah...."

"Cairr... Cairr hatiku, Zan." Zihan becanda.

Setelah itu, Zando mengembalikan gitar kepada abang yang punya gitar tersebut. Kemudian, Zando bertanya kepada Zihan dengan becanda.

"Jadi, gimana Zih? Udah baper belum?" tutur Zando sambil tertawa.

"Nggak, nggak baper kok... hehehe...." Zihan ikut tertawa.

"Ya udah, aku anterin kamu pulang, sampe depan rumahmu." sahut Zando sambil mengantarkan Zihan pulang ke rumahnya.

Ketika sudah sampai di rumah Zihan. Zando berpamitan kepada Zihan.

"Zihan... Aku pulang dulu ya, kamu jangan cengeng," pamit Zando sambil meledek Zihan.

"Iya... Iya... tadi tuh, aku cuma syok aja, ngeliat kakiku berdarah banyak," tutur Zihan dengan wajah malu, "Kamu hati-hati di jalan ya, fokus di jalan. Jangan mikirin aku, aku gapapa kok."

"Iya... Ya udah, kamu masuk ke dalam rumahmu. Assalamu’alaikum," kata Zando.

"Wa’alaikumsalam," tutur Zihan dengan tersenyum.

Saat Zihan masuk ke dalam rumahnya, tiba-tiba, kak Zahra mengagetkan Zihan.

"Dorrrr... Abis ke mana kamu?" tanya kak Zahra dengan mimik serius.

"Kaget aku, kak. Untung nggak jantungan," kata Zihan sambil terlompat, "Tadi tuh, aku mau pergi ke tempat dugem. Tapi nggak jadi karena di perjalanan aku ketabrak sepeda, terus ketemu jodoh." Zihan senyum-senyum.

"Hah... Tapi kamu gapapa, De?" sahut kak Zahra dengan kaget.

"Gapapa, kak... Besok tolong anterin aku ke pasar, ya, kak." kata Zihan sambil duduk di sofa.

"Alhamdulillah kalo gapapa. Oke, De...." sahut kak Zahra.

Keesokan harinya, Zihan dan kak Zahra pergi ke pasar untuk membeli gamis dan hijab pashmina buat Zihan.

"Kak Zahra, Zihan cocok nggak pake gamis dan pashmina ini?" Zihan bertanya kepada kak Zahra sambil memakai gamis dan pashmina di pasar.

"Masya Allah... Cocok banget... Adiknya kakak cantik banget," tutur kak Zahra kepada Zihan.

Kemudian Zihan dan kak Zahra pulang dengan angkot. Ketika turun dari angkot, mereka melihat Zando yang sedang duduk di kursi taman. Zando pun melihat ke arah Zihan dan kak Zahra.

"Masya Allah.. Ini Zihan? Apa kembarannya Zihan?" Zando menghampiri Zihan dan kak Zahra dengan kaget, sambil menunjuk Zihan.

"Iya... Aku Zihan, aku ngga punya kembaran. Heheh..." Zihan tertawa.

"Hhmm... Kak Zahra ngga ditanya?" tanya kak Zahra kepada Zando.

"Hai kak Zahra. Zihan cepet banget berubah penampilannya ya kak...." tutur Zando.

"Iya nih... Aku juga heran, kayaknya kemaren Zihan salah makan." Kak Zahra becanda.

"Jadi... Alhamdulillah... Aku berubah penampilan itu, bukan karena salah makan. Tapi, karena aku mendapat hidayah dari Allah lewat lantunan sholawat Zando kemarin," kata Zihan sambil tersenyum.

"Alhamdulillah... Terima kasih ya, Zando. Kak Zahra mau kasih tau Mama sama Babeh, pasti senang banget," kata kak Zahra sambil ngechat Mama sama Babeh via Whatsapp.

"Iya sama-sama kak Zahra," sahut Zando kepada kak Zahra. "Semoga kamu selalu istiqomah karena Allah ya Zih, bukan karena aku,” kata Zando kepada Zihan.

"Aamiin ya rabbal ‘alamiin… Terima kasih, Zando," sahut Zihan.

"Sama-sama, Zihan,” jawab Zando sambil tersenyum.

TAMAT

Bogor, 21 Oktober 2021

## Hijrah

## Oleh: Ida Faridah

Aku berjalam menelusuri lorong yang gelap. Langkah kaki gamang, tidak tahu arah, melangkah dan terus melangkah.

Rasa takut kian menjalar, jantung berdetak begitu kencang, keringat dingin terus bercucuran. Sesekali aku menoleh, sepi, tidak ada orang, aku sendiri.

“Ya … Tuhan, aku di mana?” batinku terus berucap.

Tatkala hati ini mulai, terlihat pancaran cahaya berkilau aku pun mendekat, terus mendekat. Namun cahaya itu redup kembali, Seakan tak ingin dikunjungi.

“Mamah …” Sayup-sayup suara memanggil.

Aku mencari suara itu.suara yang terdengar brgitu khas di telinga. Suara anakku, Rio.

“Rio kamu di mana, Nak? Ini aku Amah.”

“Mamah … Mamah … Tolongin Rio, Mah! Sakit, Mah.”

Terlihat rio melambaikan tamgan dengan wajah yang pucat pasi, sekujur tubuhnya lebam.

“Tidaak ...!” Aku terbangun sekelilingku telah ramai orang.

“Alhamdulillah, kamu sudah sadar,” ujar lelaki yang telah sebelas tahun hidup bersamaku menjalani mahligai rumah tangga. Trisno, suamiku.

“Rio, mana, Mas? Aku melihat dia kesakitan. Tolongin dia, Mas,” ucapku memohon dengan menarik-narik tangan suamiku.

“Istigfar, Dek , istigfar ...,” jawab Trisno mencoba menenangkan hati Nuri. “Rio sudah kembali ke pangkuan Tuhan.”

“Tidak ... Rio masih hidup, tidak mungkin dia mati,” teriakku tak percaya.

Seketika tubuh ini lemas, sendi-sendi seakan putus, tiada daya. Bagaimana tidak, anak yang telah lama aku impikan dan dambakan. Kini pergi untuk selama-lamanya.

\

“Mas, aku hamil,” ujar Nuri sambil menunjukkan benda pipih bergaris dua.

“Ini benar, Dek? Alhamdulillah, akhirnya Allah mendengar doa-doa kita selama ini,” jawab Trisno. Lalu bersujud menandakan rasa syukur kepada Sang Pencipta, terlihat bulir air mata kebahagiaan di pelupuk mata laki-laki berkulit legam itu.

Rasa senang dan haru bercampur menjadi satu, Trisno terus melompat kegirangan seperti mendapat hadiah undian. Ia pun mulai sibuk menghubungi orang tua dan sanak saudaranya, memberi tahu kabar gembira tersebut. Ketika Trisno hendak menghubungi salah satu adiknya, Wati, ponsel Trisno diambil oleh Nuri.

“Cukup, Mas. Jangan terlalu berlebihan, aku mohon,” pinta Nuri.

“Kenapa, Dek? Kamu masih sakit hati sama ejekan Wati? Mas tahu ia pernah bilang kalau Adek mandul. Padahal kenyataannya sekarang Adek bisa hamil, hasil dari buah cinta kita. Tidak apa-apa, Dek. Tidak usah kau hiraukan ucapannya yang menyakitkan tersebut. Biarkanlah Mas membagi kebahagiaan kepada Wati,” jawab Trisno sambil memegang erat jemari Nuri dan mencium kening Nuri dengan penuh kasih sayang.

Nuri pun mengangguk meskipun sebenarnya hati Nuri masih terasa sakit. Sesaat perempuan berkulit putih itu tercenung mengenang perjuangan mereka mendapatkan garis dua. Tiba-tiba....

“Mas, aku ingin menggugurkan kandungan ini.”

Bak disambar petir di siang bolong, Trisno kaget sehingga tak sengaja menjatuhkan ponsel. Untungnya percakapan dengan Wati sudah terputus.

“Astagfirullahaladziim, ada apa dengan kamu, Dek? Bukankah anak ini yang kita harapkan? Kenapa kamu bicara seperti itu?” cecar Trisno.

“Mas, bukannya aku tidak mau. Tapi, melihat kondisi kita seperti ini, apa kamu sanggup membiayai persalinan nanti?”

“Mas sanggup, Dek, ada Allah yang akan memudahkan segalanya. Kenapa kamu malah ragu? Harusnya kita mensyukuri bukan malah ragu.”

“Kalau Allah memang selalu ada, kenapa tidak menolong kita di saat sulit seperti ini? Malah menghadirkan beban buat kita.”

“Apa katamu? Beban? Kamu anggap kehamilan sebuah beban? Setan apa yang sudah merasuki kamu?”

“Iya, beban. Beban yang seharusnya tidak hadir, beban yang akan menyusahkan kita.”

“Mas tidak habis pikir, terbuat dari apa hati nurani kamu yang tega mau membunuh darah dagingnya sendiri? Hewan buas saja melindungi anaknya, sedangkan kamu malah sebaliknya. Mas kecewa. Ingat murka Allah, Dek, neraka balasannya.”

Nuri terdiam setelah mendengar perkataan Trisno, ia menyadari kalau ucapannya memang keliru.

Semenjak usaha Trisno gulung tikar dan terlilit hutang, Nuri semakin menjauh dari Sang Pencipta. Tak salat lagi, puasa sunah senin-kamis pun sudah tak dilakukan. Apalagi ibadah yang lainnya. Itu sebabnya Nuri sanggup mengucapkan kalimat yang keji.

“Baiklah, Mas, aku tidak akan menggugurkan kandungan ini. Tapi, Mas harus penuhi permintaanku, ya?”

“Oke, Mas setuju. Asal jangan sekali-kali kamu berpikir untuk menggugurkan kandungan ini.”

“Aku akan membiarkan bayi ini dalam kandungan selama sembilan bulan. Tapi, aku mohon setelah melahirkan bayi ini, ijinkan aku bekerja.”

“Kalau itu memang keinginan Adek, Mas akan turuti.”

Nuri menepati janjinya. Selama mengandung, ia menjaga bayi dalam kandungannya dengan amat baik. Ia rutin periksa ke bidan, mengkonsumsi makanan yang bergizi tinggi sesuai anjuran bidan. Sembilan bulan pun berlalu, tanda-tanda akan melahirkan sudah dirasakan Nuri. Tepat pada hari Jumat, sepulang Trisno dari masjid setelah melaksanakan salat Jumat, ketubannya pecah. Dengan sigap Trisno membopong Nuri ke rumah bidan setempat.

Pukul 15.00 lahirlah bayi laki-laki dengan berat badan tiga kilogram dan tinggi badan 50 cm dalam keadaan sehat. Trisno memberi nama bayinya Anugerah Rio Syaputra, panggilan Rio.

Suara tangisan Rio saat baru lahir membuat Trisno terharu. Ia pun memeluk Nuri dan sesekali mencium kening. Kini, giliran Trisno menepati janji.

“Adek, terima kasih sudah menjaga dan melahirkan buah hati kita.”

“Iya, Mas. Adek harap Mas tidak mengingkari perjanjian kita.”

“Mas, ingat. Tapi, apa kamu tidak mau memberikan Asi kepada anak kita? Lihat baik-baik anak kita, ia sangat membutuhkan kamu, Dek.”

“Tidak, Mas. Bagi aku anak ini beban, beban yang sangat berat. Lagipula apakah Mas sanggup mencukupi segala kebutuhan Adek?”

“Kalau untuk kebutuhan makan kita sehari-hari, Mas sanggup. Mas, mohon urungkan niat Adek untuk bekerja. Biarkan, Mas saja yang bekerja.”

“Mas, kebutuhan Adek itu banyak. Adek, tak mau lagi hidup susah. Adek, mau seperti yang dulu Mas. Bisa beli perhiasan, tas, baju, jalan-jalan. Gaji Mas di pabrik tak mencukupi keinginan Adek. Kalau Mas bersikeras, Adek minta uang bulanan lima juta. Mas, sanggup?”

“Ya, Allah Dek. Mas, tidak habis pikir. Kenapa kamu seperti ini? Sebagai suami, Mas minta maaf. Bukan tak mau mengabulkan keinginan Adek, Mas tak sanggup. Gaji Mas sebagai karyawan hanya cukup untuk makan dan bayar hutang.”

\*\*\*

Nuri duduk di dekat pusaran kuburan Rio, ia mengelus lembut batu nisan yang tertulis nama anaknya. Sesekali ia mengusap pipi, yang basah oleh air mata. Perempun itu kini mengubah penampilannya menjadi lebih islami dan lebih banyak beribadah.

Penyesalan terus membayangi langkah Nuri, hidupnya kini terasa tak bermakna lagi. Setelah Trisno menolak permintaan Nuri untuk memberi nafkah yang diinginkan, Nuri tidak mau lagi menyentuh bayi mungilnya. Bayi tersebut menangis memanggil ibunya, tetapi Nuri tetap bergeming. Beberapa hari setelah kelahirannya, bayi mungil itu pun kembali kepada Sang Pemilik.

Trisno sungguh terpukul.

Tak lama setelah kematian Rio, Trisno mengajukan talak.

Mas Trisno, hidup bahagia dengan istri dan kedua anaknya.

TAMAT

Majalengka, 23 Oktober 2021

## Hijrah

## Oleh: Wahyu Saputri

Setiap langkah kaki merupakan ukiran sejarah yang akan selalu dikenang. Ke mana kaki melangkah pastinya akan membawa cerita untuk masa depan. Segelap dan seterang apa pun tempat yang dikunjungi, dia telah menggoreskan sejarah terindah untuk yang memilikinya.

Terkadang kita tidak bisa menerima hasil dari langkah yang sudah diambil karena berjalan tidak sesuai dengan harapan, sehingga perjalanan itu tidak terasa nikmat untuk dilalui.

Pada suatu ketika semuanya terasa sempit, menyesak dan menyakiti batin. Aku terus melangkah tanpa tujuan berharap rasa di dada bisa perlahan hilang, hingga kakiku melangkah ke arah tempat yang begitu indah, tempat ternyaman untuk berteduh selain rumah sendiri.

Takdir mengarahkan kaki mengunjungi tempat ibadah untuk mengadukan semua masalahku kepada Sang Pencipta, hal yang aku lupa ketika senang dan gembira. Sampai di sana, aku merasa terenyuh dengan lantunan ayat suci Al-Qur’an dari seorang anak muda yang seusia denganku.

Sambil menangis dia melantunkan ayat demi ayat dengan suara yang tetap indah. Jujur, lantunan ayat suci yang dibacakan perempuan itu membuat hatiku tenang dan merasa damai. Seolah semuanya baik-baik saja.

Saat perempuan itu menutup Al-Qur’an, aku datang menghampirinya. Kupuji keindahan suaranya ketika membaca kitab suci dan ada satu hal yang aku tanyakan, “Mengapa kamu menangis ketika melantunkan ayat suci Alqur’an?”

“Begitu aku mencintai Tuhan, aku akan menangis dan mengadukan semua hal kepada-Nya, tanpa harus ragu dan takut. Karena Aku percaya Tuhan akan selalu ada,” jawab perempuan itu. Jawaban yang sederhana tapi penuh makna.

Mendengar semua itu, aku merasa terpukul. Terlintas tanya: apa aku terlalu sombong sebagai hamba? Ya Allah ... apa ini jalan dari-Mu, yang sangat mencintaiku, sehingga Engkau selalu hadir dan menegur dengan ujian ini? Apa ini hidayah dari-Mu untuk awal hijrahku?

Kucoba merenungi semua yang sudah terjadi; kegelisahan, kegundahan dan ketidaknyamanan, apa itu pertanda bahwa Allah ingin aku dekat dengan-Nya? Apa sudah terlambat untuk menyesali semuanya? Aku menangisi yang sudah terjadi, mungkin yang kulakukan adalah hal baik menurutku, tapi tidak baik menurut Allah.

Melihat aku menangis, perempuan itu kembali berkata seolah ia tahu apa yang kupikirkan. “Tidak ada kata terlambat untuk berubah. Beruntungnya kamu, Tuhan begitu menyayangimu sehingga Dia turunkan cahaya agar kamu tidak melangkah dan pergi terlalu jauh dari-Nya.”

Saat menatap perempuan itu, aku berusaha menahan genangan air mata tapi tidak bisa, semua kegundahan dan ketidaknyamanan yang tersimpan selama ini rasanya seperti bom waktu, yang seharusnya sudah meledak meski ditahan dengan berbagai cara.

“Apa yang pernah terjadi jangan disesali, ceritakanlah jika itu bisa membuatmu tenang. Tidak semua beban harus dipendam, adakalanya kita harus mengakui kalau kita tidak dalam keadaan baik-baik saja,” ucap perempuan itu.

Aku berpikir: apa ini waktu yang tepat untuk bercerita tentang kegundahan yang ada? Apa perempuan ini, orang baik yang dikirim Tuhan untuk membantuku melepaskan semua yang sudah terperangkap selama berhari-hari? Tapi aku punya kelemahan dalam hal ini: tidak bisa mempercayai orang baru, apalagi untuk melepaskan semua beban yang ada dalam benakku.

Kondisiku mulai tidak seimbang, aku menangis terisak-isak, tangan dan badan gemetaran ... semua meledak tanpa izinku di hari itu.

“Lepaskan secara perlahan, jangan ditahan. Tidak akan ada yang marah jika kamu menangis di masjid. Ini rumah Tuhan, di sini tempat ternyaman bagi hamba-Nya untuk menangis, berlindung dan mengadukan segala keluh kesah,” sambungnya sambil mengusap-usap bahuku.

Perempuan itu berjalan ke arah kiri, mengambil sebuah mukena putih lalu meletakkannya di atas kepalaku. “Ini lebih baik bagimu, ini akan menutupi aurat ketika meminta dan mengadukan semua masalah kepada Tuhan. Menangislah, lepaskan sesak yang menyakitimu. Jika sudah merasa tenang, aku akan menghampirimu kembali. Aku tidak akan mengganggu, melarangmu menangis, karena setiap manusia berhak untuk itu semua,” sambungnya sembari melangkah keluar dan duduk di teras masjid.

Setelah beberapa menit menangis, aku merasakan sedikit kelegaan, sesak di dada mulai lepas perlahan. Aku mengusap mata dan melihat ke arah perempuan itu, ia tetap duduk seperti semula.

Seraya tersenyum ia menghampiriku dan berkata, “Sudah mulai lega?”

Aku mengangguk.

“Sekarang ayo ikut aku ke toilet,” sambungnya.

Aku hanya terdiam dan heran, mengapa perempuan itu mengajakku ke toilet.

“Aku tau kamu sedang tidak kebelet atau sakit perut. Tapi hatimu yang sakit, begitu banyak beban di kepala. Kamu butuh dinginnya air wudhu. Maaf sebelumnya, kamu tau cara berwudhu?”

Mendengar pertanyaannya, aku merasa tertampar. Sudah begitu lama tidak berwudhu, bahkan sudah lupa bagaimana cara berwudhu. Aku kembali meneteskan air mata; sudah berusia 22 tahun, tapi begitu sibuk dengan dunia, sibuk mengejar harta, dan bahkan sibuk mencari cinta, sehingga melupakan kewajibanku sebagai hamba.

“Aku sangat malu, sudah sebesar ini tapi aku tidak tau bagaimana cara berwudhu,” ucapku sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Mendengar pengakuanku, ia tersenyum sambil berkata, “Aku bisa membantumu untuk mengingat kembali cara berwudhu. Kamu ikuti apa yang aku lakukan.”

Perempuan itu dengan pelan dan sabar mengajariku bagaimana cara berwudhu. Mulai dari membaca niat, lalu mencuci tangan, kumur-kumur, hingga membasuh kedua kaki ia perlihatkan dengan baik.

Aku merasa sangat beruntung bisa bertemu dengan perempuan itu. Setiap kata yang keluar darinya begitu menyentuh hati, meyakinkan aku: ini adalah jalan terbaik yang Tuhan sediakan.

Selama ini aku begitu dibutakan dengan urusan dunia. Sibuk mencari kebahagiaan yang aku tahu semua hanya titipan semata. Aku membiarkan diri digenggam oleh dunia, di mana semakin mengejarnya, aku semakin sibuk dengan hal-hal yang bersifat sementara. Pada akhirnya ketika semua hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan, rasa kecewa yang amat dalam pun menyelimutiku. Ketika kerikil kecil menghampiri, aku merasa gunung menimpa kehidupanku.

Hari ini aku menemukan kedamaian di hati. Ke mana pun aku pergi, jika hatiku yang sakit dan tidak tentram, semua akan percuma.

“Hari ini aku bahagia, jiwaku damai,” ucapku pelan.

“Letakkan Allah selalu di hatimu, maka seberat apa pun masalahmu, semuanya akan terasa ringan,”

“Aku janji, akan bangkit dan memperbaiki semuanya menjadi lebih baik.”

Perempuan itu tersenyum dengan menganggukkan kepalanya.

“Ini pilihanku, awal bagi perjalanan hijrahku. Terimakasih untuk semua hal baiknya ... aku Aira Azalea,” ucapku sambil menjulurkan tangan.

“Dengan senang hati, semoga tetap istiqomah. Panggil saja aku Rianti,” sambung perempuan itu sambil menjawab uluran tanganku.

Cerita ini belum berakhir, ini adalah awal dari pengembangan diri Aza dalam proses hijrahnya.

TAMAT

Payakumbuh, 22 Oktober 2021

## Hijrah Terbaik

## Oleh: Wulan Ndari

"Sebelas tahun itu bukan waktu yang sebentar, kan?" Otak mengejek Hatiku dengan pura-pura bertanya.

"Iya, aku tahu." Hatiku menjawab seadanya.

"Selama kurun waktu itu kita bisa menjumpai 132 purnama, loh. Hahaha seperti lirik lagunya Bunda Melly Goeslaw aja, Ratusan Purnama. Terus, kamu udah ngapain aja selama ini?" Olok Otak.

Hatiku menjawab pertanyaan Otak dengan jawaban terbaik, diam. Hatiku yakin bahwa seharusnya Otak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, tetapi sesuai kodratnya, Otak selalu ingin bergerak cepat dan terus menatap jauh ke depan sampai akhirnya lupa dengan apa yang sedang diambahnya saat ini.

"Kenapa kamu diam saja? Jawab! Ngomongo!" Otak mulai marah karena merasa diabaikan.

"Dengar. Kita tidak akan semakin baik hanya dengan saling menyalahkan seperti ini, Otak. Nanti Bakung malah semakin bingung," tutur Hati penuh penekanan.

"Menurutmu?" jawab Otak ketus.

\*\*\*

Tok tok tok…

"Assalamualaikum… Assalamualaikum, Mbak," salam seseorang, memaksaku memisahkan kedua kelopak mataku. Mengakhiri debat alot Otak vs Hatiku pagi ini.

"Wa'alaikumussalam.. mlebet, Mbak," jawabku sambil melirik jam beker di atas meja. Sudah pukul 06.15 ternyata, pantas saja teman-teman santri sudah mulai sibuk dengan kegiatan ro'annya, ini kan hari Jumat.

"Ngapunten, Mbak. Kulo diutus Mbak Naya nggugah Njenengan," jelas juniorku sebelum aku sempat bertanya.

"Oalah, nggeh, Mbak Hanin. Matur nuwun, lho, nggeh. Eh, Mbak Bakung angsal ro'an nopo, Mbak?"

"Niku Mbak, Mbak pengurus mulai minggu niki free ro'an," jawab Mbak Hanin sembari mendekat karena lambaian tanganku mengisyaratkan agar masuk.

Ruangan sempit ini multi fungsi. Tidak hanya sebagai kantor, tetapi juga sebagai ruang tamu wali santri dan sekaligus kamar pengurus, aku ketua umum, sementara bendaharaku, Mbak Naya.

Santri di Pesantren Al Qodr ini memang baru puluhan, sehingga setiap harinya hanya aku dan Mbak Naya yang mengatur jalannya kegiatan program pesantren dengan dibantu oleh beberapa kepala bagian, di antaranya bagian keamanan, pendidikan, kebersihan. Sebenarnya mereka juga biasa disebut pengurus, hanya saja bedanya kepala bagian ini ditempatkan bersama santri umum agar terhubung langsung dan memudahkan pengawasan santri.

"Lha ngken seng bertanggung jawab per kelompok kebersihan sinten, Mbak nek ngoten?" Aku bertanya sambil tanganku melipat mukena.

"Niku Mbak, sakniki seng kulo dadosaken penanggung jawab kelompok niku arek-arek seng kulo tingali mbenjeng kedepane saget nerusaken tugas kebersihan niki, dados kados pengkaderan ngoten lho Mbak Bakung. Ngapunten nggeh Mbak, dereng laporan," jelas Mbak Hanin.

Aku mengangguk-angguk paham, "Nggeh mboten nopo. Sae Mbak enten pengkaderan ngeten, jadi mbenjeng pas wancine reorganisasi pun mboten bingung mados kandidat. Tapi Mbak, nek usule kulo Mbak pengurus tetap diparingi ro'an mawon deh... Sami manggenine mosok seng mbersihi cuma lare-lare mawon."

"Asline to Mbak, niki niat e kulo sih kaleh marai adab e arek-arek ten gurune, kersane kulino 'on me' ngoten lho, Mbak, kaleh gurune. Tapi seumpama Mbak pengurus tetep diparingi ro'an nggeh mboten nopo deng, Mbak. Kersane enten seng mbimbing arek-arek kader." Mbak Hanin mengemukakan pendapatnya.

Lihat, betapa santunnya mereka menghargai pendapat. Sejujurnya aku begitu bahagia bisa mengenal dan menjadi bagian dari hidup mereka.

Mereka adalah versi murid terbaik. Murid yang meletakkan adab pada bagian teratas dari segala ilmu yang dipelajari. Murid yang ketika memperoleh ilmu mereka memegang teguh dan mengamalkannya semaksimal mungkin, tak peduli siapa yang menyampaikannya bahkan jika itu junior mereka. Hadits 'undzur ma qola wa la tandzur man qola', lihatlah apa yang diucapkan jangan melihat siapa yang mengucapkan sudah tertancap kuat dalam palung nurani.

Seandainya kata-kata Imam Syafi'i 'air yang diam menggenang tentu mudah rusak, sedangkan yang mengalir pasti menjadi jernih' tidak mengusikku, mungkin aku tidak akan pernah berpikir untuk beralih dari surga ini. Sayangnya, akhir-akhir ini pikiranku berubah dan begitu kacau.

"Hati, ayolah… kita hanya perlu pamit Abah buat kuliah. Selanjutnya kita bisa mengejar ketertinggalan kita dari teman-teman. Just do it," hasut otak bahkan di tengah percakapanku dengan Mbak Hanin.

"Jangan hasut aku untuk meninggalkan Al-Qur'an, Otak?" Lirih Hati.

"Siapa yang menghasutmu meninggalkan? Aku hanya mengajakmu sukses, itupun kalau kamu cukup pandai untuk berpikir. Lagian Al-Qur'an itu tugas seumur hidup, kan?" Otak merendahkan suaranya. Bukan menyerah, ini hanya siasat.

"Baiklah coba nanti kita matur Abah, meskipun kurasa ini salah," putus Hati.

\*\*\*

Aku bersimpuh di depan Abah-Umi di ruang tengah ndalem. Rasanya detik jam berjalan begitu lambat, sungguh seperti siksa tersendiri bagiku.

"Tes Al-Qur'an e ndek wingi lancar, Mbak?" Seperti mengerti kesulitanku akhirnya Umi yang berinisiatif membuka percakapan.

"Alhamdulillah secara keseluruhan lancar, Mi." Jawabku sambil berharap, semoga Abah-Umi tidak menanyakan data. Aku tidak membawanya karena niatku sowan memang bukan untuk melaporkan hasil tes.

"Alhamdulillah.. Abah seneng mireng e. Iku tandane Anak-anakku sukses danten olehe nglampahi takdir Qur'an e. Manusia niku kados suket, Mbak Bakung, semakin sering ditekan keadaan, ngken hasil e semakin angel jabutane.. Makane ampun susah nek Qur'an e durung diparingi lanyah, berarti ben tambah mancep, pokok dideres terus. Ora ono proses, ora ono hasil, pokok angger menungso sanggup nglampahi takdir e kanti sae, yo kui jenenge sukses."

"Tondone ditakdir pripun, Bah? Tondone, angger Sampeyan dideleh ten mriku yo iku takdirmu. Jal diangen-angen maleh … Siyen enten pilihan ngaos ta mboten? Dewe milih ngaos. Enten pilihan lancar utowo grotal-gratul? Dewe berhasil lancar. Sampek akhir e enten pilihan lanyah ta mboten? Jelas to nek dewe niki ditakdir damel ngramut Qur'an," Lanjut Abah.

Tunai sudah. Yaitu ketika seseorang berhasil menjalani apa yang sedang menjadi takdirnya dengan baik, bukan? Maka apalagi yang harus kulakukan selain melanyahkan Al-Qur'an, sedangkan ia satu-satunya tugas mulia yang sedang kujalani.

Air mata luruh dalam tundukan wajahku. Untuk kesekian kali, untuk hijrah terbaik ini. Terimakasih, Abah. Karena selalu mengantarkan kami, para santri berhijrah dari kebodohan ke arah pemahaman terbaik. Insyaallah, sami'na wa atho'na, kami mendengar dan kami taat.

TAMAT

Jambi, 21 Oktober 2021

## Ijab

## Oleh: Umi Septiani

Menurut petuah tetua adat dan penduduk kampung, tak elok jikalau pemuda yang hendak meminang gadis belumlah tergenggam setumpuk harta, sebentang ladang, atau sepetak rumah. Perihal itu dianggap mengundang petaka sebab merupakan wujud penghinaan bagi sanak calon mempelai perempuan.

Masih terasa sengat di dada Koirul tatkala tertangkap celoteh sarkas dari mulut-mulut jiran. Seakan tak habis-habis penuturan serupa demikian, bahkan sampai menjelang tarup di pekarangan rumah hendak ditegakkan.

Koirul sudah menginjak usia matang. Sedang hendak meramaikan perhelatan. Konon terkabar kalau aba’ dan uma’ dari gadis yang dipinangnya adalah orang terpandang. Makin ricuhlah orang-orang kampung. Anak tukang ladang memadu helat dengan anak kepala dusun? Amatlah tidak semupakat! Hendak dikasih makan apa?

Kendati Koirul beroleh kalimat-kalimat itu terlontar langsung di depan muka, dengan segenap usaha ia bertingkah sedemikan rupa. Masih pula menyematkan senyum seulas tatkala dengan siapa saja ia bersemuka.

Sepanjang dua puluh sembilan tahun Koirul menghirup napas, tak sedikit getir manis pengalaman yang ia cecap. Sepanjang malam pula ia panjatkan doa supaya diteguhkan hatinya, diluaskan rezekinya. Hidup serba kekurangan bukan perihal gampang. Sejak kecil sudah ia pandai bergelut dengan lumpur dan padi. Menjadi tulang punggung kedua setelah aba’-nya bukan asing lagi. Lebih-lebih sekarang ini, mengais rezeki laksana bersabung nyawa. Lantaran belum genap tiga bulan aba’-nya dipendam di pekuburan Delta Upang. Hatinya remuk bukan kepalang.

Di atas anak tangga yang separuh sudah lapuk batang kayunya, Koirul melarung pandang pada wajah senja sang surya yang lekas tertimbun lautan. Rumah panggungnya berdiri menghadap barat ke ranah tepian laut. Perahu-perahu kecil melabuh di depan rumah-rumah yang berjejer. Di belakang deretan rumah, sawah terbentang.

“Jangan banyak berlinang air mata awak, Rul. Aba’ pasti sedih hati kalau masih hidup lihat awak makin jadi pemenung dari hari ke hari.”

Suara uma’ mengalihkan perhatiannya. Koirul seketika memutar kepala ke belakang. Diselaminya muka uma’ yang sudah banyak terlukis garis-garis tua. Tak luput surai putih yang hampir tersebar merata di puncak kepala.

“Irul cuma lagi terbayang sungguh lemak jadi keluarga terpandang. Hidup lapang berlimpah uang, lepaslah lilit utang, tidak susah-susah banting tulang macam kita yang pergi pagi pulang petang, bergelut padi nan ilalang, bisa santai malam siang, tidak jua meringkuk di ranjang lantaran badan meriang.”

“Awak hiraukan omongan jirankah?”

Tengah Koirul hadapkan muka ke laut, di sanalah nampak sang surya telah turun sejengkal pertanda hari sebentar lagi lekas dipeluk malam.

“Yang mereka tuturkan kadang ada benarnya, Mak. Gerangan adakah yang beranggap pemuda tak berpenyandang gelar, bukan pula seorang pesohor yang bergelimang harta pantas menyanding anak kepala dusun? Irul takut aba’ dan uma’ Dik Ratih belum sungguh mau menerima calon menantunya kelak. Sedianya kalau bukan lantaran Dik Ratih yang meminta, Irul tak kan ....”

Ia hirup napas dalam-dalam. Belum satu pun suara terdengar akan kata apa yang hendak diteruskan.

“Janganlah berucap demikian, Rul. Seseorang nak berniat baik, janganlah ditolak. Bersyukurlah masih ada yang berbudi pada kita. Barangkali inilah jawaban atas doa yang awak panjatkan tiap petang. Tuhan bukakan sebelah pintu rezeki lain melalui perantara tangan Dik Ratih. Apalah kita yang sebagai ciptaan, tak patut melawan takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Serahkan saja segala urusan kepada Tuhan.”

“Bukan tak hendak bersyukur. Amatlah tercela bilamana Irul tak meningkahi adab. Namun Irul tak sampai hati melihat nasib Dik Ratih kelak selepas digelarnya perkawinan, atau aba’ dan uma’-nya mencecap pahit di lidah lantaran tabiat orang-orang kampung.”

“Kita tak bisa menyenangkan banyak orang. Kita kelihatan baik di mata yang satu, tidak berarti jua baik di mata yang lain. Jalan yang bisa ditempuh yaitu dengan tetap berlaku baik terhadap sesama. Jangan risaukan mereka yang tak paham kehidupan kita. Lebih baik awak utamakan yang tengah di depan mata.”

Masih terasa-rasa gusar yang menjalar di dada. Hingga malamnya tatkala direbahkan tubuh di peraduan, kelopak mata tak jua segera merapat. Kendati ia pejamkan paksa berkali-kali pun. Kadang ia miringkan badan ke kanan, kadang pula berbalas ke kiri. Kali ini raut wajah sang terkasih memagut pikirannya. Diiringi serentetan pertanyaan dalam benak tak putus-putusnya bertandang. Tentang bagaimana ia menjalani kehidupan bersama kelak tanpa menariknya turut berkubang dalam kenelangsaan. Bagaimana jika hidup bersama justru malah membebani gadis pujaannya. Pikiran yang tidak-tidak itu ia tepis segera.

Jangan takut, ada Tuhan. Masih dengan kegundahan yang melanda, Koirul bertekad menentramkan hati. Sepanjang malam ia langitkan doa. Mengudarkan segala getirnya rasa yang ia telan sendiri. Memohon kemurahan sang Ilahi supaya beroleh pertolongan atas apa-apa yang ia tanggung selama ini. Hingga lantunan doa itu terhenti tatkala lelap melahap penuh telak sadarnya.

\*\*\*

Pagi menjelang, tibalah hari yang dinanti. Tabir-tabir parasut dibentangkan, tiang-tiang tarup ditegakkan, riasan kembang juga daun kelapa muda yang dianyam sedemikian rupa menjuntai di sudut-sudut tenda. Berbagai rupa rasa panganan terhidang di meja.

Namun sejatinya helat itu jauh dari kata megah. Tetamu yang hadir tak lebih banyak dari sanak calon pengantin. Kursi-kursi yang disusun seadanya banyak pula yang belum terisi.

“Ah, tak banyak tamu pun tak jadi apa. Perkawinan itu kan serangkaian ibadah. Sepatutnya yang diharapkan adalah berkah, bukanlah pesta yang meriah.”

Di dalam bilik yang petak, pemuda berbalut sutra kemerahan bersulamkan emas tengah menghibur diri. Sembari tatapan sewarna sendu melabuh ke luar jendela, ke tempat tetamu bercokol. Tak butuh bermenit-menit, pandangannya lekas berpaling ke sebentuk kopiah cuplak di atas dipan. Direngkuhnya benda senada keemasan itu lalu disematkan di puncak kepala. Pada cermin sebuah, ia hadapkan dirinya. Di sana ia temukan jiwa yang gersang, jiwa yang saban malam melarutkan petangnya dengan merenung dan mengesahkan keluh. Jiwa yang pura-pura kuat namun sejatinya rapuh. Jiwa itu milik Koirul.

Semburat hitam membingkai kelopak mata Koirul. Baru saja ia ingat bekas yang tercetak itu tersebab tak beroleh tidur yang nyenyak. Bagaimana ia dapati lelap bilamana jantungnya enggan berhenti bertabuh teramat kencang. Maka terjagalah ia sepanjang malam.

Paginya, detak jantung itu makin tak keruan saja. Tak luput telapak tangan turut bergetar, panas suhu di badan bagai nak meriang. Diredamnya gemuruh di dada dengan berulangkali melantunkan doa. Barangkali inilah yang dirasa setiap pengantin di kala akad hendak digelar. Pikirnya.

Detik demi detik senantiasa bergulir. Sampailah pada waktu dipanjatnya ijab kabul. Tenda yang luasnya tak seberapa pampat akan cakap dan kasak-kusuk tetamu. Sengat matahari yang menudung tepat di puncak kepalalah penyebabnya. Koirul sendiri telah duduk bersila menghadap penghulu. Sementara di balik sebuah bilik tengah bersimpuh pengantin perempuan.

Usai sang penghulu membacakan ijab, dikumandangkanlah bacaan kabul oleh Koirul dengan tenang. Sebuah kalimat ajaib yang mampu membuang jauh berat beban di pundak. Sebuah kalimat yang apabila dilantunkan, ia mampu menyingkap tabir keberkahan di balik kehidupan.

Maka, siang itulah sebaik-baik hari bagi dua insan yang baru beberapa saat lalu melayarkan bahtera. Baru menyambut sepucuk cinta.

Selepas perjamuan dibubarkan, Koirul mendudukkan diri di tepian dipan. Dilepasnyalah kopiah yang sehari penuh menudung kepala. Sedang pandangannya tertambat pada sepetak jendela yang tertutup namun pikirannya melayang jauh seakan menembus keluar sana.

Satu hal yang tak ia sadari, seorang perempuan berbalut busana serupa tengah berdiri di depan pintu. Tak bertengger lagi sanggul di puncak kepala perempuan itu. Warna sendu yang mematri raut Koirul menggiringnya untuk mendekat. Pelan sekali langkahnya maju, seakan tak hendak mengusik ketenangan sosok di hadapan.

Manik mata Koirul melebar usai menangkap kehadiran sosok yang baru duduk di sampingnya. Tanpa berucap sepatah kata lagi, ia lekas menggeser tubuhnya ke kiri memberi ruang bagi Ratih.

“Ah... Dik Ratih, maafkan saya yang terlambat menyadari kedatanganmu.”

“Apa gerangan yang membuat kakak bermuram durja di malam sukacita ini?” Iris terang sewarna senja milik Ratih memerangkap mata Koirul tiba-tiba. Kini dapat ia saksikan langsung pahatan elok rupa ciptaan Tuhan. Keindahan yang dapat mengundang kenikmatan mata tiada tara.

Ditatap sedemikian lekat membuat napas pemuda itu tercekat. Tak pernah ia dapati kesempatan berada sedekat ini dengan wanita mana pun. Susah payah diredamnya detak jantung yang membuncah tanpa aba. Ditambah lagi bibirnya tak kuasa meloloskan seulas kalimat pun.

Melihat Koirul yang tak kunjung memadu kata, lantas berkatalah lagi ia, ”andaikata tak keberatan, sudilah kiranya kakak mau membagi kesukaran yang mengusik pikiran kakak. Barangkali dengan berkisah, berkuranglah beban dipundak.”

Diaturnya napas perlahan. Pandangan Koirul kini bergulir jatuh ke pahanya.

“Dik Ratih, di antara banyak pemuda, mengapa Adik jatuhkan pilihan pada saya? Semua orang bahkan Adik sendiri dapat lihat dengan kentara, saya tidak mengenyam pendidikan tinggi, bukan jua pemuda berpunya. Ah, berat rasanya mengutarakan buah pikiran ini. Saya insaf bilamana pertanyaan ini tidak cukup beradab. Jikalau berkenan, sudikah Adik terangkan apa alasannya?”

“Kakak maukah saya perdengarkan sebuah kisah?”

Ditatapnya lembut wajah perempuan yang baru beberapa jam lalu menjadi istri sahnya.

“Apa gerangan kisah itu?”

“Suatu hari saya dan uma’ sedang berlalai-lalai di teras rumah. Kami bersenda gurau saling berkisah bermacam cerita. Tiba-tiba turun gerimis. Lantaran rinai itu, uma’ berkata ia teringat sebuah kenangan bersama aba’. Awal bersuanya mereka rupanya saat gerimis tiba. Berkisahlah dia padaku. Saat itu uma’ berbasah-kuyup sedang di jalan menuju pulang, datanglah pemuda menawarkan payung padahal kondisinya tak lebih baik dari uma’. Dia tinggal tak jauh dari rumah uma’. Pemuda itu hidup sederhana, gemar menolong, tersohor budi pekertinya. Pemuda itu ialah aba’. Melihat ia serupa pula basah-kuyupnya, terasa iba hati uma’. Namun payung itu tetap diterimanya. Usai pertemuan itu, makin dekatlah mereka sampai akhirnya takdir mengabadikan cinta keduanya melalui ikatan perkawinan. Dari kisah itu, uma’ sampaikan petuah agar saya pandai-pandai mencari lelaki. Lelaki yang beroleh banyak harta bisa menafkahi secara lahir tapi belum tentu secara batin. Sedang yang baik budinya apabila ia mampu menafkahi secara batin maka ia pun mampu menafkahi secara lahir. Maka uma’ menitahkan saya untuk memilih lelaki yang kedua. Baik budinya. Saya kira kakaklah lelaki yang uma’ maksud.”

Di hadapannya, Koirul tertegun. Entah apa yang tengah dipikirkannya. Satu hal yang menggambarkan rona wajah Koirul. Senang. Ia nampak senang.

“Kak, tak berpunya harta pun tak apa, asal masih berpunya hati yang lapang. Aba' dan uma' bukanlah orang yang gemar memilih-milih. Kakak ingatkah kali pertama kita bersua dahulu?”

“Ingat, tentu saja ingat. Waktu itu Dik Ratih berbasah-kuyup di bawah lebatnya hujan tatkala hendak pulang ke rumah. Lalu saya menawarkan payung lantaran Dik Ratih melintas di depan rumah saya.”

Sudut bibir kedua insan tersebut tertarik ke atas, tersipu saling menutup muka seakan tengah menyimpan angan di masing-masing benak.

“Betul. Saya kira kita tengah mengulang kisah mereka.”

Direngkuhnya bahu mungil namun menyalurkan rasa hangat itu. Selayaknya sepasang pengantin punai, berkasihlah mereka dalam sangkar kerinduan. Memadu ratap dalam paruh yang tak sama-sama utuh. Saling menggenapi patah kepak sayap masing-masing.

Sembari diusap-usap puncak kepala istrinya lembut, ia berkata, “terima kasih telah bersedia mengisi kekosongan separuh jiwa ini.”\*\*\*

## Jangan Berharap Kepada Makhluk-Nya

## Oleh: Tiara Wulandari

Kenzi Saputra seorang preman pasar yang terkenal dengan kegarangannya. Tidak tanggung-tanggung Kenji pun sering kali membegal beberapa orang di daerah yang sepi, tapi tetap selama ini Kenzi tidak pernah sampai membunuh nyawa orang. Dia memang terkenal garang tapi tidak sampai membunuh dia pun sebenarnya takut untuk membunuh orang masih takut sama dosa, ya walaupun selama ini kenzi masih selalu mengambil yang bukan haknya tapi untuk masalah membunuh nyawa seseorang dia masih tidak tega. Beberapa kali di saat mendesak para teman-temannya menyuruh dia menikam saja tapi dia tolak dengan tegas.

"Sudahlah tusuk saja banyak cingcong kau ni!" seru Anton teman preman Kenzi.

"Itu bukan diriku!!" bentak Kenzi.

"Mau sampai kapan waktu terus bergulir, bodoh kau ni," jawab Anton.

"Oh, apa mau kau yang aku Tikam hah?!" ancam Kenzi.

Anton yang diancam Kenzi memilih diam biarkan Kenzi yang sudah ahli, dia bisa patah tulang jika melawan Kenzi. Tak memakan waktu lama Sebuah sepeda motor kini sudah di tangan Kenzi, ia hanya memukul titik sensitif pada seorang pria saja sudah cukup tidak sampai membunuh.

"Kau lihat bukan. Tidak usah sampai mengotori tangan kita dengan darah kotor mereka, cukup gunakan otak dan sedikit otot kita sudah cukup" Bangga Kenzi yang sudah mencopot topeng yang ia pakai tadi.

"Iya iya terserah kau saja,” jawab Anton.

"Ah, sudahlah. Hayu kita pergi dari sini, sebelum tu korban bangun repot nanti," kata Kenzi menyerahkan kunci sepeda motor yang berada di tangganya ke Anton.

Mereka pun pulang dengan membawa hasil curian mereka, sepeda motor matic yang sepertinya masih sangat baru, terbukti dari merk dan tahun pembuatannya masih tahun tahun ini. Mereka mendapatkan sepeda motor bermerk Aerox 155 yang berwarna kuning.

"Menang banyak ni kita malam ini," ucap Anton.

"Ya lumayan lah, sepertinya kalau dijual kepenadah bisa lima sampai tujuh jutaan. Bisalah buat kita tidak melakukan perbuatan melelahkan ini paling tidak seminggu," jawab Kenzi.

Anton pun hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban atas omongan Kenzi tadi. Mereka ini sebenarnya hanya akan membegal jika kondisi keuangan menipis saja, jika mereka rasa cukup ya sudah mereka akan berhenti sementara waktu.

"Lebih baik motor ini kita langsung bawa ke bang Bowo saja," saran Kenzi.

"Yah biar dia urus semuanya," jawab Anton.

Bang Bowo ini adalah seorang penadah barang curian. Tidak sedikit orang orang yang berprofesi seperti Kenzi dan Anton menjual barang hasil curiannya kepada dia. Dia pun sempet di tangkap oleh polisi tapi entah kenapa dia bisa keluar dari penjara lagi. Dan ternyata Bang Bowo pun tidak jera sama sekali dengan segala perbuatannya. Sesampainya Kenzi dan Anton ke markas Bang Bowo tadi mereka langsung menyerahkan kunci motor tersebut.

"Wissh, kayanya pada menang besar nih!" tebak Bang Bowo.

"Lumayan nih motor keluaran baru," jawab Anton.

"Gak masalah kan Bang?" tanya Kenzi.

"Lo, kaya yang baru aja jadi begal. Tenang gue ini sudah pro dalam hal jual menjual barang kaya ginian. Tinggal ganti platnya beres, nyatanya nih masih banyak pembeli yang mengandalkan harga murah tanpa mencari tahu dari mana asal barang tersebut." jawab Bang Bowo.

"Ah gue gak peduli masalah kaya gituan. Dah lah Bang buruan gue ngantuk," kata Anton.

"Lo jangan alasan, lo gak ngantuk tapi lo mau ke tempat laknat itu kan?" tebak Kenzi, yang sudah tahu tabiatnya Anton ini.

"He-he, lo belum tahu aja gimana nikmatnya ditempat itu," jawab Anton gugup.

Kenzi tak menjawab perkataan Anton tadi, dia masih memegang Teguh dia tidak akan mendatangi tempat itu, ya walaupun dia bukan orang yang sesuci itu dia mengakui dia banyak salahnya tapi Anton tidak ingin memasuki tempat itu dan hanya menambah dosanya. Kalian tahu tempat apa itu, itu adalah tempat para wanita bayaran menjajahkan dirinya sendiri, ditempat yang tidak menghargai wanita sama sekali. Kenzi memang orang yang banyak dosa, seorang preman pasar yang kerap kali meminta pajak yang seharusnya tidak ada itu kepada para penjual disana, dan selain itu dia juga sesekali membegal orang di malam hari. Walaupun dia tidak samapai membunuh tapi ia akui itu perbuatan dosa dan dilaknat Allah Swt. Preman takut dosa si Kenzi tuh.

Dipagi harinya Kenzi bangun lebih awal dari biasanya, entah kenapa rasa ingin kepasar lebih pagi bergejolak. Padahal semalam dia tidur jam tiga dan sekarang lihatlah jam setengah enam pagi dia sudah bersiap memakai baju hitam dengan gambar tengkorak kesukaanya, dan pakai celana levis sobak sobek entahlah ditambah lagi aksen rante yang terhubung dengan dompetnya, dia cantolkan kecelana itu. Jadi memaki celana gaya sekaligus pengaman dompet. Lah siapa tahu dipasar ada yang tiba tiba berani mencopet preman pasar tersebut.

"Ternyata gini keadaan dunia di pagi hari. Ah, gue selalu melewatkan semua ini," gerutu Kenzi.

Diapun langsung berangkat menuju pasar. Sesampainya dipasar terlihat beberapa anak buahnya yang sedang menunggu diparkiran, mereka kaget melihat boss muda mereka datang sepagi ini.

"Kenapa tu mata mau gue colok!" Kata Kenzi kepada Anak buahnya

"E-engak bos, ya gak biasanya aja gitu, boss dateng pagi," jawab salah satu dari mereka dengan gugup.

"Salah yah kalau gue dateng pagi-pagi? lah kan gue mau sidak dadakan kalian yang sift pagi,” kata Kenzi.

"Ya enggak salah si boss cuman kaget aja, biasanya kan boss dateng ya paling pagi jam 10. Hehehe," jawab Salah satu dari mereka.

"Udah lah gue mau masuk ke dalam dulu sarapan di warung Mpok Inem," jawab Kenzi.

Kenzi melempar kunci motornya kepada salah satu dari anak buahnya. Ya pastinya untuk diparkirkan dengan benar dan dijaga. Dia masuk kedalam pasar untuk ber sarapan pagi terlebih dahulu.

"Mpok, nasi rames pake telor dua," pesan Kenzi

"Oh iya Bang, tumben kesini pagi," tanya Mpok Inem

"Hmm, saya saja enggak tahu mpok kenapa kesini sepagi ini," jawab Kenzi.

Mpok inem hanya menggelengkan kepalanya, Kenzi memang preman pasar yang ditakuti banyak orang, tapi dia selalu sopan kepada orang yang lebih tua dari pada dia. Termasuk Mpok Inem ini, Kenzi selalu menghargai dia jarang sekali Kenzi membentak dan selalu menggunakan kata kata yang lebih sopan jika berhadapan dengan Mpok Inem.

Disebelah warung makan Mpok Inem ini tukang sayur yang lumayan ramai jika dipagi hari, namun pagi ini berbeda warung ini terlihat sepi ya mungkin karena hari ini adalah tanggal tua, jadi para pembeli yang mayoritasnya ibu ibu itu mulai menipis dan menghemat uang belanjaan mereka.

"Assalamualaikum Mpok," sapa Seorang perempuan, kepada Mpok Inem.

"Waalaikumsalam, looh mbak Nindy tumben hari ini ke sini," jawab Mpok Inem.

"Oh iya Mpok tadi abah nitip sama saya sekalian lewat aja Mpok, abah Minta dibeliin sayur lodeh buatan Mpok," jawab Nindy.

"Owalah, begitu rupanya. Ya sudah tunggu sebentar, Mpok bungkuskan dulu ya," kata Mpok Inem.

Mereka tidak sadar sedari tadi ada seorang pemuda yang menyimak pembicaraan mereka, ah ralat bukan ke pembicaraannya tapi ke perempuan yang membicarakannya. Siapa lagi pemuda tersebut kalau bukan Kenzi. Dari mulai Nindy mengucapkan salam Kenzi sudah tidak fokus untuk memakan nasi ramesnya lagi, dia lebih memilih melirik lirim wajah perempuan yang cantik ini.

Setelah dibungkuskan sayur lodeh buat abahnya Nindy tadi, Nindy hendak membayarnya tapi Mpok Inem menolaknya, dengan alasan yang tidak wajar.

"Laba Mpok sudah terlalu banyak, sudah bawa saja," kata Mpok Inem.

Padahal sedari tadi warung mpok Inem ini sepi dan baru saja buka pelanggan pertamanya saja belum membayar, yaitu Kenzi, jangankan membayar Kenzi saja belum menyelesaikan sarapan tersebut. Sesudah mengucapkan terima kasih kepada mpok Inem, Nindy kemudian berpamitan. Kenzi mulai menanyakan siapa perempuan tersebut, Mpok inem hanya menjawab.

"Oh, Mbak Nindy itu puteri tunggal Ustadz Abdul, itu loh Imam di masjid sebelah, cantik yah bang, sholehah lagi. Semoga dia dapet suami yang sholeh " Harap Mpok inem.

Siapa sangka hati preman pasar yang garang ini tersentuh oleh omongan Mpok Inem tadi, Kenzi mulai bertekad untuk menjadi orang yang Sholeh demi mendapatkan wanita sholehah tersebut. Sarapannya kali ini tidak habis dia pun membayar lebih kepada mpok Inem, Kenzi mengeluarkan uang berwarna merah menyala untuk membayar nasi rames tadi. Kenzi bergegas ke parkiran mengambil motornya tanpa memperdulikan anak buahnya yang ingin menyetor setoran hari ini. Dia melajukan sepada motornya balik kerumah dan mulai mencari tahu di internet cara menjadi pria sholeh. Gila memang gila apa yang dilakukan preman pasar ini.

"Oh jadi gue harus meninggalkan dunia gue yang sekarang, demi menjadi sholeh, lalu gue akan mencari ustadz untuk membimbing gue bertaubat nasuha," tekad Kenzi.

Tekad Kenzi sudah bulat, dia mulai meninggalkan profesinya saat ini, memang tidak mudah banyak halang rintang, mulai dari masalah keuangan yang merosot drastis, banyak olokan dari luar bahkan temannya sendiri mulai menjauhinya. Bertaubat memang perlu banyak pengorbanan tapi yakinlah dengan kita bertaubat itu akan jauh lebih baik kedepannya, ketimbang kita mengguleti kesalahan yang selalu kita ulang, itu yang ada di diri kenzi.

Allah tidak akan menguji hamba di luar dari kemampuan hamba-Nya. Disaat Kenzi terperosok begitu dalam, ada seorang ustadz yang bernama ustadz Ummar yang menawarkan Kenzi untuk hijrah ke negri Jiran Malaysia. Dengan senang hati Kenzi menerimanya.

Satu tahun berlalu kenzi ada di malaysia dia diberikan modal usaha kecil-kecilan oleh Ustadz Ummar tersebut. Tidaklah banyak hanya seribu ringgit. Kenzi mulai membuka warung makanan Indonesia. Entah kenapa ide itu yang muncul pertama kali, padahal Kenzi sendiri tidak pandai memasak, tapi ketika dia ingat dengan tujuannya dia teringat sayur lodeh. Dia mulai belajar memasak dari Nol, dan Allah sedang berada di pihaknya, dia belajar begitu cepat dan mulai membuka warung makan tersebut.

Omset penjualan perbulannya selalu naik, tak sangka kini Kenzi sudah menjadi jutawan di negeri orang, dia rasa dia sudah cukup untuk pulang dan datang melamar gadis tersebut, yang mampu mebuat hatinya yang keras bak batu ini menjadi cair seperti air. Dia berencana akan pulang ke negeri tercintanya.

"Ustadz, saya izin untuk pulang ke Indonesia, saya rasa cukup untuk merantau kali ini ustadz, saya akan mengejar yang ada di negeri saya" Kata Kenzi.

"Lalu bagaimana dengan restoran kamu?" tanya Ustadz Ummar.

"Ada Ridwan yang akan membantu saya, saya pasti akan sering bolak balik kesini ustadz, jangan bosan sama saya ya," jawab Kenzi, diselingi candaan.

"Oh ya sudah kalau begitu kamu hati-hati dijalan. Allah selalu melindungi hambanya. Inget pesan ustadz jangan nak kau tinggalkan sholat, dengan kau tinggalkan sholat Kau pula meninggalkan Allah," ucap Ustadz Ummar.

"Baik, Ustadz, terima kasih. Saya pamit, assalamualaikum."

"Wa'alaikum salam," jawab Ustadz Ummar.

Kenzipun pulang ke negaranya dengan penuh harapan yang dia pendam selama ini, apalagi jika bukan harapan menjadi pendamping wanita sholehah. Wanita yang mampu membuat dirinya sadar dan kembali bertaubat kejalan Allah. Memang pahit pada awalnya, tapi Allah selalu menunjukan kebesarannya diwaktu yang sangat tepat. Sesampainya Kenzi keindonesiaan dia menginap di salah satu hotel dekat rumahnya dulu. Ruamh Kenzi sendiri sudah ia jual dan hasil penjualannya ia berikan semua kepada masjidnya ustadz Abdul, ayah Nindy. Secinta itu Kenzi Kepada Nindy.

Harapan Kenzi hancur sudah ketika Mendatangi kediaman Ustadz Abdul untuk melamar Nindy, namun ketika dia sampai depan rumahnya terlihat Nindy tengah menyapu halaman dan yang membuat hatinya patah adalah. Nindy saat ini tengah berbadan dua, itu artinya Nindy sudah menikah dengan pria sholeh lainnya.

Kecewa, sakif hati, hancur, semua ada di diri Kenzi saat ini. Dia pun berbalik arah tanpa meminta penjelasan lebih lanjut kepada Nindy, karena semua iti sudah jelas, sudah tidak ada lagi yang perlu diharapkan. Dia pulang ke hotel dengan perasaan yang hampa, dia ingin menangis tapi Kenzi rasa itu tidak ada artinya sama sekali, dengan dia menangis tersedu-sedu tidka akan mengurangi rasa hancur itu. Diapun menyadari bahwa ini salah.

Niat Taubat dia yang salah, kenapa dia bertaubat mengharapakan Cinta dari Mahluk-Nya. Dirinya bertaubat karena ingin menjadi pendamping seorang gadis sholehah bukan karena Allah. Kenzi pun sadar dia yang salah, dia bersimpu memohon ampun sekali lagi kepada sang pencipta, dia akan meluruskan segala niat taubatnya.

Kenzi kembali dengan perasaan hampa yang ada dirinya, dia akan menatap dan memulai hidup barunya kembali dinegeri Jiran saja, karena dia tidak akan sanggup untuk menetap di negeri asalnya. Hatinya jujur saja belum kuat. Nindy satu nama yang begitu berarti dia akan selalu ingat, karena dasarnya Nindylah yang mampu merubah dirinya, ya walaupun nindy sendiri Kenzi rasa tidak mengenal dirinya, tapi Kenzi sangat amat berterimakasih kepadanya.

Bertaubatlah hanya karena Allah, jangan harapkan Mahluk-Nya, Allah maha membolak-balikkan segalanya, boleh kita kecewa boleh kita marah ketika harapan tidak sesuai apa yang kita inginkan. Tapi ingat niat awalmu apakah sudah benar?, koreksi dulu dirimu sebelum kamu kecewa dan marah. Allah selalu sayang kepada Hambanya, bukan hanya kepada hamba-nya yang patuh, yang bukan hambanya saja dia selalu memberikan Arrohman. Perbaiki Niat kita, apa apapun akan kembali kepada Allah SWT.

## Jingga Di Pusara

## Oleh: Sabila Fitria Balqis

Tubuhku bergetar hebat ketika ular itu mulai mendekat. Joan melemparkan sebatang singkong yang lumayan panjang ke arahku. Aku berlagak berani padahal nyaliku sudah menciut.

“Cepat pukul!” teriak Joan, saudara kembarku dari seberang sungai.

Tak peduli dengan rasa takut, aku pun memukul ular itu hingga ia agak menjauh. Saat yakin ular itu tak kan mengejar, kuputuskan untuk berlari. Namun, ketika aku membalikkan badan, tiba-tiba ...

“Sssttt....” Ular itu menyerang, menyambar betisku yang telanjang. Cepat sekali gerakannya, yang kuingat saat itu gigitannya terasa sangat sakit kemudian kaki kiriku mati rasa, lalu aku tak ingat apa-apa lagi.

Saat aku membuka mata, terdengar suara Joan, “Hey, Bodoh! Kenapa kau tersenyum? Hidupmu di ambang kematian tadi,” Joan mengomel.

“Aku tahu, tapi aku selamat berkat tangan ajaib Nenek. Iya, kan?” Aku cengengesan sembari menunjuk ke arah ramuan yang dibubuhkan pada kakiku.

“Iya, tapi kau melupakan orang yang telah menggendongmu melewati hutan hingga selamat sampai di sini.” Joan membalas tak mau kalah.

“Sudah Nenek katakan, jangan mencari kayu terlalu jauh!” Nenek akhirnya angkat bicara.

Aku hanya mengangguk dan tertunduk. Memang kemauan kami membantu Nenek mencari kayu di hutan untuk dijual kembali. Kami ingin sekali membantu Nenek walau hasilnya tak seberapa karena kami sangat iba melihat tubuh rentanya harus bekerja untuk menafkahi dan membiayai sekolah kami.

Beberapa hari kulalui dengan kaki kiri yang masih terasa sakit untuk berjalan. Kulihat Joan begitu serius belajar. Ya, ia memang anak yang sangat ambisius. Berbanding terbalik denganku yang cuek dan tidak terlalu memikirkan prestasi akademik. Bagiku, yang penting adalah aku bisa membahagiakan Nenek.

Terkadang aku merasa sedih jika mengingat dan menyadari betapa banyak orang yang sayang dan peduli kepadaku. Di sisi lain aku menyadari kekuranganku. Ya, aku tak sebaik yang mereka pikirkan. Bahkan rasanya aku terlalu kotor untuk memeluk tubuh suci mereka. Sudah tiga tahun semenjak aku duduk di bangku SMA, aku mengotori tanganku demi mendapatkan uang untuk biaya sekolah aku dan Joan.

Sesekali Joan bertanya, “Dari mana uang itu kau dapatkan, Julia?” Aku hanya menjawab ini adalah uang yang kutabung dari hasil menjual kayu. Kedua orang terkasihku tersebut tidak tahu kalau sebenarnya uang itu adalah milik orang lain yang aku curi.

\*\*\*

Segerombolan laki-laki memaksa masuk rumah ingin bertemu dengan Nenek. Aku berusaha menahan mereka dengan langkah yang masih terseok-seok.

“Minggir kau, Bocah! Di mana Nenek Tua pencuri itu?” teriak salah satu dari mereka lalu mendorongku hingga jatuh.

Aku melotot mendengar ucapan mereka. Jangan-jangan... mereka adalah suruhan Ko Yen, pekikku dalam hati.

Dua hari yang lalu, ketika mengantar Nenek menemui kawan lamanya, Ko Yen, pemilik sebuah toko emas besar di kota, aku menjalankan sebuah aksi. Saat Nenek dan Ko Yen sedang berbincang serius, aku memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencuri sebuah kalung dengan liontin berbentuk matahari dari dalam etalase yang sudah usang.

“Jangan sentuh Nenek! Akulah yang kalian cari!” teriakku kencang, mencegah mereka membawa nenek.

Belum sempat aku bangkit dan menghadapi mereka, sontak seseorang merenggut tubuhku lalu memaksaku berdiri. Wajahku begitu dekat dengan wajahnya. Aku menatap pria berjaket bomber hitam dengan pistol ditangan. Rasanya, wajah itu tidak asing bagiku.

“Jangan sentuh cucuku!” teriak Nenek dari kejauhan.

PRAKK!!!

Nenek melempar gelas kaca hingga mengenai salah satu dari mereka dan terluka. Berikutnya, aku melihat pria berjaket bomber tadi menarik pelatuk dengan wajah geram.

DUARR!!!

Suara keras terdengar memekakkan di telingaku. Pandangan mataku mendadak gelap.

Senja menggulung matahari, siluet jingga memenuhi pelupuk mataku. Entah ini mimpi atau nyata. Bayangan demi bayangan bergerak lambat layaknya sebuah adegan slow motion. Aku meraba dadaku yang basah akan cairan kental, sepertinya sebuah tembaga panas telah menembus jantungku. Kulihat Joan sedang memeluk seorang wanita, terlihat darah segar membasahi kepala wanita malang tersebut.

PLAK!

Seseorang menampar wajahku, rasa sakitnya membuat aku tersadar sehingga keluar dari bayang-bayang memori masa laluku.

“Sadar kau, Bodoh! Sampai kapan kau mau mengingatnya terus?” Joan membentak. Ia menangis tersedu sambil memelukku.

Sungguh, aku tidak tahu apa yang kulakukan. Perasaanku tak menentu, otakku seperti kosong, dan perasaan bersalah menghantui malam-malamku.

“Ini semua salahku. Aku yang membunuh nenek. AKU PEMBUNUH!“ teriakku. Dadaku bergemuruh. Amarah menguasai jiwaku. Rasa sesal memenuhi rongga dada hingga sesak. Aku ingin mati untuk menebus dosa-dosaku.

“Julia, dengarkan aku, kau bukan pembunuh! Pria itulah yang sebenarnya pembunuh. Dia bahkan melukaimu juga. Dialah sebenenarnya pendosa, yang tega membunuh istrinya, ibunya, bahkan anak perempuannya juga nyaris mati ditangannya!”

Joan berusaha menjelaskan, dengan suara yang lirih karena tak kuat menahan tangis.

“M-maksudmu, pria itu ....” Aku berusaha menegaskan.

“Itu Joe, Ayah kita, Julia. Aku sengaja tak memberitahumu, bahwa aku tahu di mana dan siapa Ayah kita. Itu semua karena perilakunya yang seperti iblis. Ia juga yang membunuh Ibu di depan mata kita saat masih kecil.” Emosi Joan semakin meluap.

“Lalu kenapa ia membunuh Nenek?” tanyaku lirih.

Joan pun mulai bercerita. Ia berkata bahwa suatu hari saudara kembarku itu mendengar percakapan Nenek di telepon. Nenek terdengar sedang membantah permintaan penelepon di seberang. Nenek menyebut-nyebut rumah warisan, akan diberikan kepada anak-anak, dan Joe -- yang tak lain itu adalah nama Ayah kami. Joan juga bercerita bahwa kedatangan Nenek di rumah temannya, Ko Yen, adalah untuk menitipkan berkas surat warisan. Sepertinya Nenek tahu, suatu saat Joe akan datang dan merebut surat tersebut. Perasaan emosional begitu membekas di hatiku setelah kematian Nenek, sehingga Joan memutuskan membawaku pindah ke kota untuk menjalani Psikoterapi.

Kini, lima tahun sudah kami meninggalkan desa, berusaha melupakan segalanya. Akan tetapi ingatan itu kerap muncul mengganggu tidurku.

\*\*\*

Aku membuka lemari, teringat dulu pernah menyimpan sesuatu di dalam kotak hitam yang kini sudah berdebu tebal. Kalung emas berliontin matahari.

Ini bukan milikku, ujarku dalam hati. Aku berniat mengembalikan benda ini kepada Ko Yen. Saat aku memberanikan diri untuk menceritakan semuanya kepada Joan, saudara kembarku itu hanya diam. Ia bahkan meminta maaf jika dahulu tak bisa membahagiakan aku dan Nenek.

“Joan, aku ingin ke desa mengembalikan kalung ini lalu mengunjungi makam Ibu dan Nenek. Sudah lima tahun, rasanya aku sangat rindu.” Joan hanya mengangguk.

“Kita akan ke sana setelah wisuda kelulusan.” sahut Joan.

Joan mengingatkanku kalau minggu depan adalah acara wisuda. Kami menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi disini. Kami berdua bekerja part time untuk membiayai semua kebutuhan, tak kusangka kami dapat tumbuh dengan baik tanpa siapa pun. Aku rasa, ini semua berkat pelajaran kehidupan yang diajarkan Nenek.

\*\*\*

Langit yang dulu sering kulihat jingganya dengan rasa tak menentu, kali ini bisa kutatap dengan perasaan tenang dan damai. Setenang dua belahan jiwaku yang sedang berbaring di bawah pusara. Kami menghadiahkan mereka gelar ‘sarjana’. Semoga mereka melihatnya dan tersenyum di sana. Aku dan Joan berpelukan, hingga jingga menggulung gelapnya malam. Semua kesengsaraan akhirnya berujung, air mata pun mengering. Waktunya kami membuka lembaran baru berharap tiada lagi pilu.

TAMAT

Depok, 22 Oktober 2021

## Kesempatan Kedua

## Oleh: Elsa Fajrina Marta

Nisa, adalah asisten manager restoran yang cukup terkenal di kota tempat tinggalnya. Dia gadis yang baik hati, cerdas dan pekerja keras. Hal itu membuatnya menjadi kandidat yang kuat untuk menggantikan manajer di restoran yang sudah menginjak masa pensiun.

*Briefing* pagi dimulai. Para karyawan dan ibu manajer memasuki dapur.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Rekan-rekan semua, selamat pagi. Pagi ini sebelum kita memulai kegiatan kita, saya memberitahukan bahwa restoran kita kedatangan anggota baru. Pak Bagas, silakan masuk!” Ibu manajer memanggil seorang pria.

Seorang pemuda berbadan tinggi, rambut hitam tertata rapi, kulit kuning langsat, berjalan tegap memasuki dapur restoran.

“Assalamualaikum. Nama saya Bagas Pratama, saya dari Jakarta.”

Dalam sekejap. kehadiran Bagas menarik perhatian karyawan wanita muda yang masih lajang di restoran tersebut. Kecuali satu orang, Nisa. Dia mengenali teman dekatnya saat kuliah dulu yang sudah lama tidak terdengar kabarnya.

Bagas tertegun ketika melihat sosok yang dikenalinya di antara karyawan lainnya. Saat pandangan mereka bertemu, mereka saling melempar senyum. Sejak hari itu hubungan mereka pun dekat kembali.

Suatu hari di rumahnya, Nisa dikejutkan oleh kedatangan Bagas beserta orang tuanya. Mereka berniat melamar Nisa untuk Bagas. Karena sudah lama saling kenal, lamaran tersebut diterima.

Tidak berselang lama, hari pernikahan datang. Proses ijab kabul berlangsung lancar. Semua orang berbahagia, tak terkecuali Nisa. Meskipun belum terlalu yakin dengan perasaannya terhadap Bagas, Nisa tidak menolak dan siap untuk berumahtangga dengannya.

Setelah menikah, pasangan penganten baru itu tinggal di rumah Bagas jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat mereka bekerja. Mereka biasa berangkat bersama sambil berjalan kaki

Satu tahun berlalu, suara tangis bayi terdengar dengan jelas dari dalam ruang bersalin. Sesaat kemudian perawat keluar

“Selamat Pak. atas kelahiran putranya. Anak dan ibunya dalam keadaan sehat.” Perawat tersebut menyerahkan seorang bayi ke gendongan Bagas.

Air mata Bagas menetes, dengan lirih dia mengazankan putranya. Tidak hanya Bagas, orang tua mereka dan saudara-saudara mereka yang sebelumnya tegang menunggu proses melahirkan berubah menjadi suka cita. Bagas pun memasuki ruang bersalin untuk menemui istrinya. Sambil menatap istrinya yang tersenyum dengan wajah lelah, Bagas berkata,”Terima kasih istriku, anak kita akan kuberi nama Akbar. Apakah kamu setuju. Sayang?

Nisa pun mengangguk sambil tetap tersenyum. Didampingi sang suami, Nisa menyusui bayinya.

Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama.

Setelah pulang ke rumah, Bagas meminta Nisa mengundurkan diri dari pekerjaannya agar bisa merawat buah hati mereka. Nisa yang sedang di puncak karirnya merasa sangat keberatan, akan tetapi Bagas menghormati keputusan Nisa.

Nisa terlalu fokus dengan karirnya. Kelelahan karena pekerjaannya membuat Nisa sering mengabaikan Bagas dan Akbar. Bagas diam saja walaupun dalam hati kecewa.

Suatu hari saat bekerja, Nisa mendapat telepon dari pengasuh bayinya. Saat sang pengasuh berpaling sesaat, bayi yang beranjak 10 bulan itu merangkak menuju tangga dan kemudian jatuh menuruni anak tangga. Akbar harus dilarikan ke rumah sakit.

Sudah lebih dari lima jam, Akbar masih belum siuman. Bagas dan Nisa tidak berhenti berdoa. Benturan yang cukup keras di kepala Akbar membuatnya mengalami gegar otak berat, juga terdapat memar di seluruh tubuhnya. Nisa tak henti menangis. Sesekali ia meluapkan kemarahan kepada pengasuh anaknya. Bagas berdiri di pintu ICU, menatap bayinya yang malang. Apa yang selama ini dikhawatirkannya akhirnya terjadi.

Nisa terduduk lesu di sudut ruang tamu rumahnya, tatapannya hampa. Dia tidak sanggup mengantar jenazah Akbar ke pemakaman. Ucapan belasungkawa dari tetangga yang datang tidak didengarnya dengan jelas. Nisa sangat menyesal kenapa selama ini dia tidak mengikuti permintaan suaminya.

Untuk sementara, Nisa tinggal di rumah orang tuanya setelah pemakaman Akbar untuk menenangkan diri. Suatu hari Bagas datang dan mengajak Nisa untuk memikirkan kembali pernikahan mereka.

“Nisa, maafkan saya karena tidak menjadi suami dan ayah yang baik untukmu dan Akbar. Kita memiliki pandangan yang berbeda, dan kita menderita karenanya. Saya menikahimu untuk membahagiakanmu bukan untuk membuatmu menderita. Namun yang terjadi adalah kita tidak bahagia. Mungkin, akan lebih baik jika kita berpisah lalu menata hidup masing-masing.” Bagas menunduk sambil menggenggam tangan Nisa dengan erat seolah menahan gejolak dalam hatinya.

Sebelum pergi Bagas mengelus kepala Nisa dan mengecup keningnya. Masih ada perasaan cinta dalam hati Bagas untuk Nisa. Bagas pergi setelah berpamitan kepada orang tuanya Nisa. Menatap punggung suaminya, air mata tak henti mengalir dari mata Nisa.

Nisa menguatkan diri untuk berangkat ke sidang perceraiannya. Langkahnya berat, dan dia berusaha untuk tidak meneteskan air mata. Di sebuah jembatan, Nisa berhenti sejenak.

Nisa sangat putus asa, dia merasa tidak sanggup lagi hidup dan menghadapi kenyataan. Perempan muda tersebut memanjat pagar jembatan lalu melompat ke sungai yang deras dan dalam. Tubuhnya tenggelam. terseret arus sungai. Dia panik dan meronta, berusaha mengerahkan seuruh tenaganya agar bisa berenang ke permukaan.

“Nisa! Bangun Nisa!” samar-samar Nisa mendengar suara Bagas memanggilnya. Bagas menepuk pipi istrinya agar segera sadar. Perlahan Nisa mulai membuka matanya. Tampaklah raut wajah orang yang sangat dicintainya. Nisa meraih Bagas dan memeluknya dengan erat lalu menangis sekuat tenaga. Bagas kebingungan tetapi membiarkan istrinya sambil mengelus punggungnya agar tenang.

Setelah puas menangis, Nisa pun meyadari bahwa ia baru saja siuman dari pingsan akibat pendarahan. Nisa terlalu takut untuk menceritakan mimpinya kepada Bagas. Dia memilih diam seolah-olah tidak ingat sama sekali.

Setelah dinyatakan stabil, Nisa dipindah ke ruang inap. Keluarga lain juga sudah diperbolehkan bertemu dengan Nisa. Mereka berpelukan. Keteganganpun mencair. Saat mereka mengobrol, perawat datang membawakan bayi mereka, dan menyerahkan ke pangkuan Nisa.

Bagas mendekati Nisa lalu duduk di sebelahnya.

“Terima kasih istriku, anak kita akan kuberi nama Akbar. Kamu setuju, kan?” Ucapan ini kembali dia dengar persis seperti dalam mimpinya. Nisa mengangguk dan tersenyum tanda setuju. Bagas mengelus kepala Nisa kemudian mengecup keningnya.

“Sayang, jika diijinkan, Nisa mau mengundurkan diri dari pekerjaan. Nisa mau mengurus Akbar dengan tangan Nisa sendiri.” Nisa memantapkan diri, tidak ingin mimpi buruk itu terjadi.

“Tentu saja Nisa, tentu saja saya mengijinkan.” Bagas langsung memeluk istrinya, dia terlihat sangat bahagia.

Nisa masih harus dirawat di rumah sakit. Malam itu, dia menatap Bagas yang sudah tertidur di sofa di samping ranjangnya. Kemudian menatap bayi mungil yang tertidur disebelahnya.

Sejenak dia teringat mimpinya yang sangat nyata dan menakutkan. Dalam hati, Nisa bertekad tidak akan menyia-nyiakan suami dan anaknya. Dia menyadari karirnya yang cemerlang adalah ancaman bagi keharmonisan rumah tangganya.

TAMAT

Batam, 4 November 2021

## Kecewa

## Oleh: Masyita

Tuhan selalu adil pada umat-Nya Itu yang selalu terngiang setiap kali perasaan ini lemah dan hampir putus asa. Bersama malam yang terasa panjang kali ini, ditemani setumpuk tugas kuliah dan tugas magang, mungkin karena penat hingga detik berikutnya pikiran membawaku pada kejadian di kota itu, kota Tapu. Kota dengan seribu kenangan, tempat berbagai macam dunia aku lalui. Yang awalnya Kembali kesana untuk merayakan kebahagiaan berubah menjadi genangan kekecewaan.

Aku Anne tahun ini genap berusia 22 tahun. Hari ini adalah hari Bahagia untuk kami sekeluarga karena bulan depan adik dari ayah resmi melakukan akad nikahnya, semua sibuk mempersiapkan, begitu pula aku dan sepupu yang baru saja sampai di kota ini, yah kami melanjutkan Pendidikan di kota lain sejak 3 tahun yang lalu. Semua berjalan lancer hingga akad akan dimulai, perasaan haru menyelimuti rumah dan segala isinya. Pesta keluarga tak pernah gagal mengukir senyuman bagi kita semua. Canda dan tawa tesebar di mana-mana, terdengar renyah di telinga, makanan enak dan hidangan nikmat, sempurna.

Aku baru saja Kembali dari toilet, berjalan sambal tersenyum ke arah sepupu yang sedang menunggu di luar. Seketika senyumku pudar, langkahku berhenti. Di belakang sepupuku kulihat sosok yang tak pernah ingin kulihat, yang kemudian semakn mendekat. Aku lupa dia juga bagian dari keluarga yang tentu saja hadr di pesta ni. Sepupu menoleh mengikuti arah pandangku kemudian buru-buru pergi seolah mengerti memberi ruang untuk kami berdua. Namanya Faliq, satu tahun lebih tua dari aku. Di masa lalu kami pernah menjalani hubungan asmara selama dua tahun. Dia nampak lebih matang sekarang.

“Hay,” sapanya, aku hanya bisa tersenyum kikuk.

Acara akad Yang awalnya ramai terasa sepi sekarang, aku masih tenggelam dalam pikiranku sendiri memikirkan percakapan yang tadi. Percakapan satu arah selama dua menit yang terasa sangat lama bagiku. Dia seolah lupa dengan yang dia lakukan padaku di masa lalu. Berbincang menanyakan basa-basi yang biasanya dilakukan dua orang yang sudah akrab, padahal aku merasa asing dengannya. Dia berkata perlu bantuanku untuk mengantar barang, awalnya aku ingin menolak tapi melihat dia kesusahan membawa barang ke mobil akhirnya aku ikuti yang dia katakan. Yang ternyata tak berhenti sampai di sana, dia mengajak dengan sedikit memaksa bahwa perlu bantuanku lagi besok.

Dan disinilah aku, duduk disampingnya sambal menatap jalanan yang tidak begitu ramai. Dia udah lebih dewasa sekarang, dari caranya menceritakan keasihnya aku bisa lihat keseriusannya. Akhirnya selesai dari mengantar barang kami lanjutkan perjalanan, ditengah perjalanan perasaanku mulai tidak enak, pembicaraan berubah mengarah ke hal-hal yang tidak ingin kudengar. Akupun beralasan ingin singgah di pantai dekat perjalanan itu. Setelah turun benar saja, dia mencoba menggenggam tanganku. Aku yang hendak lari tapi kaki terpaku, hanya bisa terduduk menghindarinya.

“Kamu kenapa begini lagi?” tanyaku menahan tangis, itulah awal bencana yang mengubah hidupku.

Setelah pulang dari pantai itu, aku menjadi orang yang berbeda. Aku yang biasanya kuat menahan tangis sekarang tak bisa membendungnya, sementara di rumah sedang ramai karena maih suasana pesta.

Air mata yang tak berhenti mengalir membuat orang tua dan saudara bertanya, ada apa? Aku tak bisa menjawab, hanya keluar namanya dari mulutku, Faliq. Dari dalam kamar kudengar Faliq dating menjelaskan semuanya. Khilaf katanya. Tak bisa kubendung lagi perasaan marahku. Selanjutnya entah apa yang mereka bicarakan hingga menyebut nama seseorang yang menungguku di kota tempatku kuliah. Semuanya menjadi kacau, aku tak begitu inga tapa yang terjadi. Yang pasti setelah hari itu hanya perasaan jijik pada diri sendiri yang aku rasakan. Seolah semuanya menatapku dengan tatapan jijik. Entah bagaimana semuanya berakhir dengan penyidikan dari kepolisian setempat.

Sampai sini lamunanku terhenti oleh suara ketukan pintu kamar kosku, ternyata tetangga sebelah ingin meminjam helm. Kuputuskan melanjutkan tugas lagi, namun rasanya tak bisa fokus. Rasa sakit akibat ingatan itu sepertinya ingin berulang menyerangku, seperti film yang terputar Kembali dalam ingatan, hanya saja kadang terhenti, aku yang sekarang seperti tak mampu membedakan yang mana ingatan dan dunia saat ini terkadang. Semuanya seperti kabel kusut yang entah di mana ujungnya. Kesakitan itu seolah berulang tiap malam, rasa sakit yang lahir karena kecewa yang diberikan oleh orang-orang yang sepertinya tak akan mengecewakanku. Kecewa pada diri sendiri yang tak mampu mengendalikan hal-hal yang seharusnya bisa aku kendalikan. Seolah ingatanku adalah kapal yang berlayar entah kemana, tak ada tujuan. Yang terngiang hanya perkataan menyakitkan, yang kemudian membungkam aku untuk melakukan atau mengatakan hal yang seharusnya aku katakan.

Seperti saat ini, entah sejak kapan aku berada di tempat ini. Aku masih ingat bagaimana langkah cepat itu berada di depanku, menuntun ke dalam ruangan yang paling dingin yang pernah aku rasakan. Memaksa menjawab bertubi pertanyaan yang katanya demi kebaikanku, yang teringat bukan wajah mereka, hanya seragam coklat dengan sepatu hitam pekat. Tidak pernah ada bayangan akan ada dalam situasi seperti itu.

Pada dasarnya aku bukan perempuan yang tidak bisa mengemukakan isi hati, sudah sejak lama mental dan cara pikiranku lebih dewasa dari umurku, mungkin karena terlalu mudah paham akan hal-hal yang seharusnya belum waktunya untuk kupahami. Hari itu pertama kalinya aku merasa memiliki seseorang yang bisa diandalkan dan kemudian perasaan itu jatuh pada hari itu juga, dari seseorang yang tugasnya adil. Hingga merubah semua hal dalam diriku. Diawali dengan menjadi takut berpendapat. Pertama kalinya lidahku kelu tak mampu menjawab mereka, pikiranku hanyut entah kemana, hanya ada air mata. Mereka menatap biasa saja sambil menanyakan hal-hal yang paling ingin aku sembunyikan, dua jam paling berat rasanya. Setelah selesai penyidikan aku ditemani ayah mengambil barang bukti berupa pakaian dan alas kaki karena luka yang tidak membekas ditubuh katanya tidak cukup sebagai bukti. Bagaimana hal itu keluar dari mulut mereka, rasanya tak adil saat itu. Padahal pertama kalinya setelah tiga tahun aku merasa memiliki orang yang bisa diandalkan. Kecewa pertama hari itu.

Satu jam setelahnya aku dan ayah Kembali ketempat itu, terik matahari terasa dingin padaku. Di tengah perjalanan ayah menyampaikan hal yang kemudian menjadi kecewa kedua hari itu. Bagaimana seorang ayah yang kemudian memilih menyerah, entah seberapa besar luka yang aku berikan padanya. namun mengapa aku kecewa? mungkin harapan seorang anak pada ayahnya tidak boleh sebanyak itu. Setelah sampai dan menyerahkan barang bukti aku dimintai menulis ini dan itu, tanda tangan di sudut kertas entah bagian mana. Semuanya sudah tidak jelas, tidak ada lagi air mata. Setelah sampai rumah dan malam tiba, mama masih menangis, tidak ada kata yang mampu mewakilkan bagaimana perasaanya terluka. Namun mengapa aku tidak kasihan waktu itu? Justru berharap pelukan darinya, yang akhirnya tidak terpenuhi dan menjadi kecewa ketiga. Tidak cukup sampai disitu, seseorang yang menemaniku di tiga tahun terakhir, ternyata memilih meninggalkan. Yang aku harapkan mampu menjadi tempatku menuangkan segala rasa berubah menjadi kecewa keempat hari itu.

“Aku tak bisa lagi denganmu, aku ada dia yang sekarang di sampingku.”

Padalah baru saja bulan lalu kami memutuskan untuk tetap bersama. Perkataanya terngiang sepanjang malam hari itu. Menjadi penutup kisahku dengannya, dia kupanggil Mas Dwi. Hancur, aku benar-benar babak belur. Tak ada yang percaya, tak ada yang di pihakku. Dengan nekat aku putuskan menelpon orang tuanya, berharap ada secercah pembelaan dari mereka.

“Halo, Bu,” panggilku padanya.

“Maaf menelpon jam segini.” Kulihat jam menunjukkan pukul 21:40 WITA.

Aku pikir bisa menuangkan yang kurasakan seharian ini padanya, ternyata salah. Ia yang kupercaya bijak ternyata sama menjadi berakhir kecewa kelima. Betapa hari yang penuh dengan kekecewaan. Hubungan yang terjalin hampir tiga tahun berakhir dengan saling menyalahkan. Setelah hari itu selesai kuputuskan untuk tidak lagi berharap pada siapapun agar tak ada lagi kecewa. Aku ingat bagaimana malamku kututup dengan ingatan perjalanan hidupku hari itu. Dimulai dari usia 14 tahun hingga 22 tahun, seperti film Panjang yang memutar rekaman-rekaman menyakitkan. Bersatu melahirkan film paling menyiksa dalam pikiranku hari itu. Hingga akhirnya ada pikiran-pikiran jahat untuk mengakhiri hidup malam itu, tapi terlalu takut. Mungkin Tuhan masih memberiku kesempatan sehingga Ia hadirkan perasaan takut. Betapa nikmat rasanya perasaan takut hari itu, menyamarkan perasaan-perasaan lain yang membuatku tak bisa tidur.

Sepetinya telalu panjang malam ini aku bernostalgia, hingga lupa ada tumpukan tugas di depan mata. Kulanjutkan menyelesaikan tugas untuk dikumpulkan besok. Malam ini belum selesai, jariku masih harus menyelesaikan kewajiban. Menatap jari manis membuatku kembali lagi pada hari itu. Hari dimana kejadian yang direncanakan Tuhan untukku. Masalah yang berakhir dengan suatu perjanjian yang semoga saja suci. Kedua pihak keluarga setuju untuk memilih jalan damai. Selesai, akhirnya tugas malam ini selesai.

Hal yang paling indah ternyata kecewa, jika tidak diberi kecewa di awal mungkin sekarang aku tak mampu melihat cahaya yang semoga saja selalu aku lihat selamanya. Kecewa pada mahluk-Nya mungkin menyakitkan di awal, pada akhirnya ada hikmah yang dibutuhkan. Pada akhirnya syukur yang terucap, karena dengan sakit itu menjadi bisa membedakan mana jalan yang seharusnya diperjuangkan. Ayah bisa saja mengecewakan

dengan menyerahnya, namun bukankah hidupnya bukan hanya milik anaknya, bukan hak anak untuk memaksa ayahnya tetap berjuang, bagaimana mungkin kita memaksa orang terkasih tetap kuat untuk kita sementara hal itu menjadi deritanya. Mama bisa saja dengan mudah memberi pelukan untuk menguatkan, namun bukankah seorang mama berhati lembut, menatap anaknya yang telah diperlakukan seperti itu saja sudah membuatnya banjir air mata, bagaimana mungkin kita tega menyiksanya lebih dari itu.

Pihak berwajib terlihat biasa saja memberi pertanyaan menyakitkan bagi kita, hal itu mungkin pertama kalinya untuk kita tapi tidak untuk mereka, mereka hanya menjalankan tugasnya. Terakhir seorang calon yang ternyata meninggalkan, bukankah Tuhan telah sangat baik menunjukkan watak dirinya yang sebenarnya saat masih seorang calon, dan ibunya yang tentu saja sebijak apapun pasti menomor satukan putranya. Sekali lagi Tuhan selalu adil pada umat-Nya.

TAMAT Kendari, 13 oktober 2021

## Keputusan Menjadi Penulis

## Oleh: Nana Wihana

Tak terasa satu tahun sudah berlalu, artinya masa sewa kontrakanku sudah habis. Banyak suka dan duka di kontrakan ini. Selama satu tahun ngekos, tak ada tanda-tanda kemajuan dalam hidup.

Tugas-tugas dari dosen banyak yang telat, tidak bisa konsentrasi jika ingin belajar atau pun mengerjakan tugas. Suasana tenang dan sunyi tak pernah kudapatkan walaupun di malam hari. Suara berisik dan gaduh kerap terdengar karena semua penghuni sudah kembali ke markasnya masing-masing.

Pada suatu akhir pekan bersama temanku Rifki, kami berkeliling komplek mencari kos baru dengan modal sepeda motor jadul miliknya. Setelah tiga puluh menit, kami pun menemukannya. Dalam gang sempit depan sebuah rumah, tampak seorang ibu muda sedang menjemur pakaian.

"Permisi Bu, kami sedang mencari tempat kos, apa di sini masih  ada kamar  kosong  yang  tersisa?" tanya Rifki dengan nada agak ragu.

"Oh iya, tentu saja masih ada kamar kosong ... jangankan kamar, hati saya aja masih kosong! Ayo-ayo masuk!" seru sang wanita muda yang sepertinya pemilik kos.

"Iya, Bu," balas  Rifki dengan tawa tertahan karena ‘keramahan’ wanita itu padahal baru kenal. Aku hanya mengekor ke mana pun ia melangkah.

"Oh iya, perkenalkan saya Lesti ... jangan panggil Ibu. Panggil saja Mbak atau Tante.” Seraya menunjukkan kamar kosong.

“Jangan sungkan panggil saya kalau ada perlu apa saja. Di sini ada belasan orang yang tinggal, kebanyakan mahasiswa," ujar Mbak Lesti panjang lebar dengan nada ganjen dan menggoda seraya melempar sebuah kedipan pada mata kiri yang membuatku bergidik ngeri.

Akhirnya aku mendapatkan kamar yang nyaman dan sejuk di dekat taman. Jendela yang mengarah ke luar membuat sirkulasi udara lancar.

Sementara Rifki masih mencari kamar. Sembari berceloteh, Mbak Lesti mengantarkan sahabatku itu hingga berhenti di depan kamar yang paling ujung kanan.

"Nah, ini kamarmu yang nomor 24," jelas pemilik kos seraya membukakan pintu dan mengajaknya melihat-lihat ke dalam ruangan.

"Eh! Oh, iya Mbak," balas Rifki reflek, baru tersadar dari lamunan. Wajah dan gestur Mbak Lesti membuatnya lupa segala hal.

"Saya tinggal dulu, ya, karena kamu baru masuk akhir bulan, maka bayarnya bulan depan aja sebesar 500 ribu. Kalau perlu minum,  MCK atau lainnya ada di dapur ujung antara lorong ini dan satunya. Jangan coba-coba ke lorong sebelah, itu kamar cewek, okay? Awas aja kalau saya lihat kamu ke sana, tak sunat dua kali anumu," ancam Mbak Lesti.

"Iya Mbak, makasih banyak," balas Rifki patuh.

Malam semakin larut, udara terasa panas. Rifki mencoba keluar kamar mencari angin, tetapi di luar sunyi dan sepi seperti tak ada kehidupan. Akhirnya ia kembali masuk kamar lalu rebahan tetapi tidak ada tanda-tanda kantuk. Membuka laptop dan menulis adalah cara untuk membuang rasa jenuh. Baru beberapa menit mengetik, terdengar suara orang tertawa di kejauhan. Rifki bangkit mendekati jendela seraya melangkah perlahan, dengan tangan gemetar dan mata terpicing, ia menyibak gorden.

Namun tak ditemukan apa pun, suasana sunyi kembali. Akhirnya ia membalikkan tubuh bermaksud kembali ke tempat duduk semula, tetapi baru beberapa langkah terdengar sayup-sayup suara dari luar.

"Ehem, hey Ganteng! Kenalan, donk." Bulu kuduknya merinding seketika seraya jantung berdetak cepat. Dag-dig-dug.

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk dengan keras.

“Ki, buka pintunya, udah siang nih!” sebuah suara memanggil namanya.

Rifki terkejut dan terbangun, kemudian duduk beberapa menit di samping tempat tidur. Dia belum sadar betul antara mimpi dan terjaga. Suara panggilan di luar kembali terdengar nyaring.

“Rifki, buka pintunya!” teriakku berulangkali. Akhirnya pintu terbuka, muncul sosok yang tak asing, tetapi agak aneh dengan penampilan seperti orang gila.

“Ohh, kamu, Za. Masuk, deh,” ajaknya. Aku pun masuk seraya menatap wajah sohib karib satu-satunya yang baik hati ini.

“Kamu sebenarnya kenapa, sih? Coba ngaca dulu, deh,” aku kembali ke ruang tamu lalu rebahan. Tak lama Rifki menyusulku ke ruang tamu dalam keadaan sudah mandi dan berpakaian. Kancing baju belum terpasang.

“Gimana, sudah bikin artikelnya untuk dikirim ke majalah?” sergahku tak sabar menunggu responnya.

“Duh, gimana mau beres bikin artikelnya, semalam gue ga bisa kerja. Banyak gangguan,” keluhnya sambil mengancingkan baju.

“Lah, gangguan apa lagi, lagian sapa yang mo ganggu kamu?” selorohku kesal.

“Semalam gue tertidur di meja, trus mimpi yang menakutkan. Jadi, boro-boro bikin artikel,” keluh Rifki.

“Ya udahlah, kamu mending pindah ke kamarku aja. Kita mengerjakan tugasnya di sana bareng-bareng,” saranku penuh harap.

Rifki pun setuju.

Sebenarnya aku paling tak suka menulis apalagi membaca, jenuh dan malas. Akan tetapi sejak berteman dengan Rifki, aku mulai tertarik dengan kegiatan menulis, apalagi jika menghasilkan uang dari kegiatan tersebut. Aku pun diajari teknik-teknik dasar menulis yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Kami sama-sama satu fakultas namun beda jurusan. Rifki mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sementara aku memilih Bahasa Inggris. Beda jauh dengan keseharianku, temanku yang satu ini lebih sering menulis karena memang sebuah tuntutan dari mata kuliahnya.

“By the way, kamu harus ngejelasin dulu tentang teknik nulisnya biar aku ga salah nulisnya,” pintaku.

“Secara umum ada tiga tahap dalam menulis untuk pemula, pertama: Pre-Writing. Di tahap ini terdiri dari persiapan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, mengelola informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapi. Tujuannya mendapatkan informasi dan fakta-fakta untuk bahan tulisan kita,” terang Rifki panjang lebar, lalu menyeruput minuman yang ada di dekatnya.

“Kemudian jangan lupa untuk menentukan topik dan membuat kerangka karangan agar apa yang kita tulis terarah sesuai dengan tujuan,” lanjutnya dengan semangat.

“Kedua: Menulis. Tulis semua ide dan gagasan yang telah kita dapatkan dari apa yang kita baca, browsing, diskusi, dan harus terus menulis tanpa mengedit. Jika menulis sambil mengedit, dipastikan akan memperlambat proses penulisan kita,” ungkapnya seraya memperhatikanku, mungkin dikira aku malah ketiduran.

“Ketiga: Editing. Pada tahap ini tidak boleh dilakukan setelah menulis, alangkah baik dilakukan beberapa hari setelahnya. Mengapa? Karena setelah menulis, pikiran masih menyatu dengan apa yang ditulis, namun jika kita tinggalkan setelah itu dan kembali untuk melihatnya, akan ada feel baru untuk mengoreksi tulisan kita. Syukur-syukur kita punya partner sebagai editor sebab kekurangan kita akan tampak jelas dinilai oleh orang lain daripada oleh diri sendiri. Demikian yang harus kita perhatikan.”

“Sebentar dulu, interupsi!” selaku.

“Oke, ada yang mau ditanyakan?” selidiknya menatap lekat mataku.

“Jadi kesimpulannya gimana, panjang amat ga bakalan ketangkep semua tuh materi?” keluhku seketika.

“Oke, tapi tanggung sedikit lagi, nih, biar lengkap semuanya,” pinta Rifki agar aku sedikit bersabar dan ia pun melanjutkan tanpa menunggu responku.

“Pada tahap ketiga ini ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu membaca kembali keseluruhan karangan, menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan jika ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan dan disempurnakan. Kemudian yang terakhir melakukan perbaikan sesuai dengan temuan-temuan pada saat penyuntingan,” paparnya lengkap dan sempurna.

“Jadi, kesimpulannya gimana?” tanyaku masih penasaran.

“Kesimpulannya, ketika kita akan menulis ada beberapa persiapan di antaranya prewriting, outlining, writing, rewriting, dan editing. Pada tahap outline jangan lupa juga agar memperhatikan hal-hal berikut yaitu : membuat head, by name, intro, bridge, body, closing. Dah beres tuh, tamat. Tugasmu sekarang handle dan lanjutkan pekerjaan saya yang tertunda tadi!” perintahnya seraya pergi ke kamar kecil.

Sejak saat itulah aku rajin menulis setiap hari, bahkan lebih gila dari Rifki yang lebih dulu mengenal dunia kepenulisan. Keterampilan yang aku dapatkan ini telah merubah gaya dan pola hidup secara drastis. Ide-ide untuk dituangkan dalam tulisan pun mendadak banyak. Alhamdulillah akhirnya, kutemukan hobi baru yang menyenangkan dan menyehatkan.

TAMAT

Majalengka, 6 Oktober 2021

## Keluarga Baru

## Oleh: Sri Mulyati

Bukannya aku tuli ketika azan berkumandang, aku tidak meninggalkan pekerjaanku. Bukan aku tidak tahu tentang alkohol dan makanan non halal, tetapi tetap saja kudekati. Bukan juga karena aku sakit saat ramadan tiba, aku tidak pernah berpuasa. Aku mengecat rambutku, mempertontonkan pinggul dan pahaku, bahkan merokok. Padahal jika ada yang bertanya, agamamu apa? Aku akan menjawab dengan tegas, islam! Ketika akhirnya aku dikenalkan dengan ibu tiri yang begitu religius sungguh malu rasanya.

“Fahira, Ayah spontan memilihnya menjadi ibu tirimu ketika melihatnya mengantarkan kue ulang tahun yang Ayah pesan waktu itu,“ tutur Ayahku. Pada akhirnya hanya bisa pasrah, aku sendiri yang meminta dicarikan seorang ibu saat ulang tahun kesembilan belas.

“Kami bukan orang yang taat beragama, bisa kau lihat dari penampilanku,” sambutan kepada ibu tiri yang memasuki kamarku. Mengenakan tengtop putih dan hot pants dongker dengan rambut pirang tergelung.

Hasna, ibu tiriku, menatap lekat-lekat dengan mata cantiknya. “Kamu cantik,” ucapnya dengan senyum tulus.

Hatiku bergetar ketika tangan lembutnya mengelus bahuku. Dia mengajak sarapan nasi goreng, tetapi bukan nasi goreng yang tadi kupesan kepada Bi Inah. “Maaf aku lancang. Aku meminta Bi Inah mengganti dengan nasi goreng daging kelinci,” ucapannya membuatku tersenyum kikuk. Aku merasa sungkan karena telah menyuguhkan nasi goreng non halal padanya.

Ketika libur kuliah, seusai sarapan biasanya aku pergi ke Mall atau sekedar menonton drama korea di rumah. Namun kali ini adik tiriku, yang sudah berpakaian syar'i seperti ibunya, membuatku penasaran. Namanya Sifa, matanya hitam dengan bulu mata yang begitu panjang dan lentik tanpa celak mata. Wajahnya pun persis ibunya.

“Kamu sedang apa?” tanyaku pada Sifa yang tengah duduk di gazebo dekat kolam renang. Dia tersenyum ramah. Aku bersyukur, Sifa tidak takut padaku.

“Aku sedang menghafal,” jawab Sifa sambil memperlihatkan sebuah buku, “Ini buku Nadhom Alala, yang ini namanya arab pegon.” Gadis itu menjelaskan sambil menunjuk tulisan arab berukuran kecil yang ditulis miring.

Aku mematung karena merasa asing, “Itu buku apa? Kupikir kamu menghafal alquran.”

“Tidak, Kak. Aku biasanya menghafal alquran di malam hari, lalu menyetor hafalan pada Bunda setelah salat subuh. Aku sudah juz dua puluh, loh, Kak.” jawab Sifa sambil mengangkat kedua tangannya, memberi isyarat angka dua dan nol. “Sekarang aku sedang belajar Alala. Gunanya agar mengerti adab mencari ilmu, adab berteman, adab terhadap orang yang lebih dewasa, lebih muda, dan seumuran.”

“Memangnya kamu sudah paham? Kamu, kan, masih kecil,” ujarku. Jawabannya kemudian membuatku malu.

“Itu sebabnya aku belajar, Kak. Sebab aku belum paham.”

Hari itu aku terus membuntuti Sifa. Aku memperhatikan segala aktifitasnya. Bahkan saat ia salat bersama dengan Bundanya, juga saat menyetor hafalan Alala pada Bundanya. Usai tadarus bersama, Sifa mengajakku ke kamarnya, ia memperlihatkan aku beberapa kitab dan buku yang keseluruhannya bertuliskan huruf arab.

“Iqra? Aku tidak tertarik belajar membaca alquran, Sifa,” ucapanku membuat Sifa mengerutkan kening.

“Kak Fahira, mengaji itu fardhu ain. Bukan hal yang bisa kita pilih untuk dipelajari atau tidak,” jawabannya membuatku terdiam, “Sama seperti menutup aurat, itu kewajiban.”

“Kenapa Tuhan menyuruh kita menutup tubuh dan rambut kita? Padahal Tuhan sudah menciptakannya?" tanyaku dengan suara meninggi. Aku tidak mau disalahkan karena mengumbar aurat.

“Sebab Tuhan tahu apa yang tidak kita tahu,” ujar Hasna yang telah berdiri di ambang pintu, “Kamu bisa menggoyahkan pandangannya dengan pertanyaan seperti itu, Fahira. Sedangkan bukan hal mudah membentuk mindset anak kecil.”

“Maaf.” ujarku lirih. Aku lupa sedang berhadapan dengan anak sebelas tahun.

“Tidak apa, tetapi jika kamu ingin lebih paham soal agama, nanti sehabis asar Bunda ke kamar kamu. Bunda jawab semua yang ingin kamu tahu.”

Sehabis asar, Hasna benar-benar datang ke kamarku.

“Maaf sudah menyela perbincanganmu dengan Sifa,” ujarnya membuatku semakin merasa bersalah.

“Aku yang salah. Kenapa Anda selalu meminta maaf?” tanyaku.

Hasna hanya tersenyum sambil mengusap lenganku. “Tidak ada yang salah, sebab pada kodratnya manusia itu memang ingin mencari pembenaran. Anak sekecil Sifa belum paham adab mengingatkan, sebab itu diperlukan pembelajaran akhlak, bukan hanya ilmu.”

Aku terdiam mendengar ucapannya, selama ini tidak ada yang mengajariku agama, bahkan Ayahku sekali pun. Seberapa jauh jarakku dengan Tuhan?

“Aku ingin belajar agama, tetapi tidak tahu harus memulai dari mana, aku bahkan tidak hafal huruf hijaiyah,” aku tertawa, tetapi tidak dengan Hasna. Kenapa wanita anggun ini tidak tertawa mengetahui muslim seusiaku tidak hafal huruf hijaiyah?

Ternyata memang tidak lucu. “Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Ini, Bunda bawakan buku panduan salat, bagaimana pun kamu sudah baligh dan salat adalah kewajiban setiap muslim.”

Sejak saat itu, aku selalu ikut salat bersama Hasna dan Sifa, sementara Ayahku masih menyempurnakan bacaan salatnya sebagai imam. Empat hari sejak aku belajar islam, aku memutuskan memakai pakaian tertutup dan berhijab. Banyak perubahan yang terjadi sejak aku mempelajari islam lebih dalam. Teman-teman kampusku mulai menjauhi, aku sempat kecewa tetapi di sisi lain, aku juga semakin dekat dengan Sifa.

Satu bulan kemudian, untuk pertama kalinya, Ayah menjadi imam untuk kami. Aku pun mulai memanggil Hasna dengan sebutan Bunda. Bunda bilang perkembangan baca alquran-ku sangat cepat. Aku sudah selesai iqra dan mulai belajar membaca juz amma. Aku juga mulai menghafal surat-surat pendek, belajar aqidah ahlak, fiqih, dan tajwid.

Hal yang masih tidak kusangka sampai sekarang adalah kebiasaan merokokku menghilang. Aku bahkan lupa kapan terakhir kalinya merokok. Namun perubahan tersebut tidaklah mudah. Aku pernah hampir menyerah ketika belajar iqra karena sering keliru mengenali hurufnya. Saat memakai hijab untuk pertama kalinya, aku menjadi pusat perhatian teman-teman. Memang aku terkenal gadis nakal yang suka berpakaian ketat.

“Aku bersyukur memiliki adik sepertimu dan Bunda seperti Bunda Hasna. Kakak tidak pernah menyesal meminta seorang ibu di hari ulang tahun Kakak.” ujarku pada Sifa pada suatu sore.

“Sifa juga senang punya Kakak seperti Kak Fahira,” jawabnya sambil menatapku. Mata itu begitu tulus, lembut, dan menggemaskan.

Satu tahun di rumahku, Sifa berhasil menghafal hingga juz 25. Setiap kali Sifa berhasil menambah satu juz, kami mengadakan tasyakuran dan aku akan memberinya kado. Begitu pun sebaliknya, saat aku berhasil menyelesaikan iqra.

Setahun yang lalu, kami masih minum red wine dan daging merah untuk mengenang Mama yang sudah mendahului. Namun kini, kami mengirim tahlil dan sedekah untuk mendoakan Mama.

“Tapi Ayah, Fahira masih penasaran, kenapa Bunda mau menikah dengan Ayah?”

“Kata Bunda, Ayah tampan dan dermawan.”

TAMAT

Kendal, 14 Oktober 2021

## Kesempatan Kedua

## Oleh: Dianawaty Mardjana

Siang itu langit gelap pekat seakan merasakan rasa sakit yang menghujam hatiku. Usapan lembut tangan Mira, sahabatku, memberikan ketenangan dalam sanubari.

“Istigfar, Rina.” Berkali kali dia mengelus punggungku sambil membimbing istigfar.

“Kamu harus ikhlas, Rin,” ujarnya berbisik di telingaku.

Tiba-tiba pandanganku gelap gulita, aku tak sadarkan diri.

Kepergian ibuku merupakan pukulan yang sangat berat buatku. Rasa sesal menyeruak mengingat aku tidak mendampingi beliau di saat-saat terakhir hidupnya. Padahal beliau hanya minta ditemani berobat ke dr. A Shiu di kotanya. Pada usia ke-80, tepat seminggu setelah hari ulang tahunnya, beliau menghembuskan nafas terakhir tanpa kehadiranku di sisinya. Penyakit jantung, diabetes dan darah tinggi yang telah lama diderita ibuku, disinyalir menjadi penyebab kematian.

Tak pernah kusangka bahwa kematian ibu akan memberikan dampak yang besar bagi hidupku. Aku merasa hampa.

Sebelum kepergian ibuku, aku termasuk orang yang malas melakukan ibadah. Salat lima waktu alhamdulillah masih kujalani, tapi tidak khusyu, dan cenderung ingin cepat selesai. Puasa apalagi, bolong-bolong. Mengikuti kajian, jangan ditanya, hampir tidak pernah. Sungguh aku merasa berdosa. Namun demikian, betapa sabar ibuku mempunyai anak seperti aku. Setiap hari ibu selalu melantunkan doa agar anak yang disayanginya berubah. Kini sepeninggal ibuku, aku bertekad ingin berubah.

Ternyata untuk berubah itu tidak semudah membalikkan telapak tangan

\*\*\*

Saat itu aku dan Bi Imas, asisten rumah tanggaku, sedang asyik memasak, ketika tiba tiba suara telepon memecah keheningan. Bi Imas lari ke ruang tengah mengangkat telepon.

Sementara aku di dapur, berusaha mengusir rasa sedih akan memori ibuku, menyibukkan diri memasak.

Bi Imas kembali dengan lari tergopoh-gopoh.

“Ada apa Bi Imas? Siapa yang telepon?” tanyaku penasaran.

“Sabar ya, Neng, anu, itu Den Bagas kecelakaan.”

“Bagas kecelakaan?”

Seketika kepalaku berdenyut-denyut, jantungku berdetak sangat kencang. Ada apa lagi ini?. Mengapa semua hal buruk terjadi secara berturut-turut? Kemarin ibuku, sekarang Bagas. Bagas adalah anak tertuaku. Dia berusia sekitar 15 tahun. Siswa kelas dua SMP dan merupakan anak kebutuhan khusus. Pagi ini Bagas pamit ingin berangkat ke sekolah tanpa diantar. Entah kenapa hari ini aku merasa berat melepas Bagas ke sekolah dengan naik ojol. Namun berulang kali Bagas meyakinkanku kalau dia akan baik-baik saja. Hari Ini adalah pertama kalinya aku melepas Bagas berangkat ke sekolah sendirian.

Segera kularikan mobil ke arah jalan Mangkunegaran, menuju Rumah Ssakit Elizabeth. Untungnya siang itu jalanan tidak terlalu padat. Kami pun sampai setengah jam kemudian.

Di rumah sakit, kulihat Bagas anakku terbaring diranjang dengan luka memenuhi sekujur tubuh. Tak kuasa air mata pun meleleh.

Menurut dokter yang merawatnya, organ vital Bagas tidak ada yang rusak. Namun demikian, dokter menyarankan agar Bagas dirawat inap untuk pemeriksaan menyeluruh.

Hari ini kuhabiskan dengan menemani Bagas di rumah sakit. Sementara Ganjar kutitipkan pada kakakku. Anak keduaku tersebut lebih mandiri dibandingkan kakaknya. Mungkin dia mengerti kalau kakaknya berkebutuhan khusus, sehingga membutuhkan perhatian lebih. Terkadang aku merasa heran melihat Ganjar sudah memiliki rasa pengertian dan kasih sayang yang terlalu tinggi untuk anak seusianya. Aku sangat bersyukur memiliki mereka, kedua jagoanku. Ketika aku menghubunginya melalui ponsel, Ganjar memintaku untuk fokus mengurus Bagas, menyarankan aku untuk tenang, karena dia aman bersama Uaknya.

Saat menunggu Bagas di rumah sakit, aku termenung mengingat masa lalu, ketika masih bersama almarhum.

Dua tahun yang lalu, suamiku pergi meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Beliau pergi meninggalkanku dan anak-anak yang masih kecil. Padahal waktu itu aku baru saja resign dari kantor agar bisa merawat anak-anak sepenuhnya. Rencananya, setelah anak-anak beranjak besar dan Bagas cukup mandiri untuk ditinggal, aku akan membuka usaha kecil-kecilan, yaitu usaha kue.

Namun ternyata Tuhan berkehendak lain. Duniaku seakan berhenti berputar. Aku kehilangan separuh jiwaku. Entah sudah berapa lama aku berkubang dalam lumpur duka. Sehingga berimbas kepada kesehatan fisikku. Aku menjadi lemah dan mudah sakit.

Pada suatu hari, Ganjar demam dan kejang-kejang. Aku bagaikan tersadar dari sebuah mimpi yang sangat panjang. Anak-anakku selama ini telantar. Semenjak kematian suamiku, aku lebih banyak mengurung diri di kamar. Aku jarang berkomunikasi dengan mereka.

Kami semua terluka. Terluka dan berkubang dalam lumpur penderitaan masing masing.

Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menundukan kepalaku rata dengan tanah, kubiarkan air mata mengalir dengan deras, kuteriakan semua keluh kesah kepada Sang Khalik.

Sedikit demi sedikit rasa sakitku mulai terobati. Luka yang dalam sedikit demi sedikit mulai menutup. Aku bersyukur masih bisa diberikan kelembutan hati oleh-Nya. Jauh di lubuk hatiku, aku tahu aku harus berubah, ada anak yang harus aku besarkan dengan tanganku sendiri. Aku harus menjadi ibu yang kuat untuk anak-anakku.

\*\*\*

“Bu, Bu,“ Suara panggilan dokter membuyarkan lamunanku.

“Oh, iya dok, maaf saya agak melamun.”

Dokter pun tersenyum seakan memaklumi keresahanku sehingga baru tersadar sudah dipanggil berkali-kali.

“Alhamdulillah setelah pemeriksaan dalam, kondisi Bagas sangat bagus, tidak ada organ dalam yang terluka.”

“Alhamdulillah,” ucapku dengan mata berkaca-kaca.

“Hanya saja Bagas perlu beristirahat dan kontrol beberapa kali. Lusa bagas sudah bisa pulang”

“Alhamdulillah, terima kasih banyak, dokter,” ucapku dengan penuh rasa syukur.

Tuhan itu memang selalu memberikan apa yang terbaik untuk umat-Nya. Di tengah cobaan panjang dan bertubi-tubi pun Dia masih mencurahkan kasih sayang-Nya kepadaku. Segala kesusahan yang aku alami justru membuat semakin kuat dan sadar, akan kewajibanku membesarkan anak-anak.

TAMAT

Depok, 14 Oktober 2021

## Kumparan Awan Putih

## Oleh: Tri Wahyuni

Hembusan angin pagi di sebuah danau tepian desa, teratai mekar dengan begitu indahnya. Melambaikan warna cerah merah muda menyala. Menari lembut bersama irama angin. Sosok anak kecil bermain air dengan riangnya, seperti tak mengenal waktu. Hanya ditemani oleh sosok perempuan yang tak lain adalah kakaknya….

“Turi ayo cepat naik, sudah waktunya pulang.” Teriak Ivy sambil melambai tangannya.

“Iya kak, sebentar lagi ya kak,” jawab Turi.

“Mau berapa lama lagi, sudah satu jam bermain air juga. Besok lagi ya”

“Ught, baiklah kak”

Keduanya berjalan bergandengan tangan menuju ke rumah. Rumah sederhana yang terbuat dari kayu jati peninggalan turun temurun yang masih kuat. Walaupun hanya tinggal berdua dengan adiknya, Ivy sangat menyayangi adiknya sebagai ganti ibu yang belum pernah ditemui Turi. Ibu Turi meninggal tak lama setelah melahirkan, sehingga belum mengenal ibu. Hal itu membuat Ivy sangat mengkhawatirkan adiknya, karena belum pernah bertemu ibu. Ketika di depan rumah, mereka kaget ada sosok asing yang tidak pernah bertemu.

“Maaf, siapa ini?” tanya Ivy sambil mengingat sosok yang ada didepannya.

“Wah ternyata aku dilupakan. Aku Beni paman kalian, ingat?” ucap Beni.

“Oh paman, silahkan masuk. Jangan hanya di depan saja.” Ivy mempersilahkan pamannya untuk masuk.

“Rumah ini tetap sama seperti dulu ya. Bagaimana kabar kalian berdua disini?” tanya Beni.

“Sebaik yang paman lihat sekarang,” Turi menjawab sambil tersenyum.

Sosok Beni untuk Turi dan dan Ivy sangat tidak biasa. Saking lamanya tidak bertemu, keduanya hampir lupa. Maklum, Beni sudah 12 tahun lebih mengembara untuk mencari sesuatu yang kurang dari dirinya. Kini dia kembali untuk menjaga dua keponakan yang hanya tinggal berdua di rumah jati itu. Yah…, walaupun waktu yang tidak singkat itu masih membuat tanda tanya pada diri Beni. Tapi, karena ada kabar tentang kepergian adiknya dan meninggalkan dua anak sendirian, ia terdorong untuk menjaga keduanya.

Turi yang penasaran dengan pamannya sejak bertemu di depan rumah, menempel dengan tubuh mungilnya di sebelah Ivy. Ia baru pertama kali bertemu dengan pamannya itu, karena sebelumnya ia hanya tahu kakaknya seorang. Perawakan pamannya tinggi, tidak kurus ataupun tidak gemuk, pembawaannya santai, dan matanya teduh. Dia sangat penasaran dengan pamannya itu, tapi belum berani untuk bertanya. Rasanya canggung karena belum pernah bertemu sebelumnya dan takut jika kurang enak bertanya. Karena itu, ia menempel dengan kakanya.

Ivy yang tahu tingkah Turi teresenyum melihatnya. Pasti sangat penasaran untuk Turi yang jarang bertemu dengan orang baru selain kakaknya itu. Bahkan akan sangat tidak biasa adiknya yang bayak tingkah itu duduk terdiam di sampingnya. Ivy menatap pamannya yang sedang ia jamu dengan teh hangat dan hidangan seadanya. Ia sudah lama tidak melihat pamannya itu. Ia tahu jika ibunya punya kakak. Tapi, baru kali ini melihat langsung. Ada bayangan samar di wajah pamannya yang mirip dengan ibunya.

Mereka bertiga duduk terdiam sambil saling mengamati. Beni menceritakan sedikit kisah perjalananya kepada Turi dan Ivy. Mereka berdua sangat kagum dengan cerita pamannya yang menjelajah ke berbagai tempat. Mereka yang belum pernah keluar ke tempat yang jauh merasa dunia ini ternyata luas tidak seperti yang mereka lihat. Turi yang sangat suka berpetualang terlihat matanya berbinar seolah ia juga ingin ke tempat yang diceritakan pamannya.

Satu bulan berlalu sejak paman mereka datang, di depan teras saat menyiram tanaman. Turi yang saat itu melihat kupu-kupu menjadi ingin pergi ke kebun binatang. Ia pun mengajak kakaknya dan pamannya untuk pergi bersama ke kebun binatang. Ivy tahu jarak dari rumah mereka ke kebun binatang tidak dekat. Tapi, paman mengiyakan dan mereka akhirnya ke kebun binatang bersama. Sudah lama Turi tidak keluar desa. Ia sangat menyukai pemandangan yang dilewati dengan begitu senangnya.

Di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang ibu dan anaknya yang berjalan berdua. Ivy mengenal orang itu adalah tetangga mereka.

“Bu Sena ya?” tanya Ivy.

“Iya saya,” jawab Bu Sena.

“Mau ke mana bu, berdua saja dengan Lili?”

“Ini Lili ingin pergi kesana dengan saya. Tadi ada suami saya, tapi dia berangkat kerja dan belum bisa menemani Lili,” Bu Sena menerangkan dengan perlahan.

“Kami juga akan kesana bu, pas sekali ya,” celetuk Turi di dekapan pamannya.

Akhirnya, mereka pun berangakat bersama. Tidak terasa mereka sudah sampai di tempat tujuan. Turi yang sangat girang berlari menuju ke loket masuk tanpa melihat langkahnya. Ivy mengejar dengan rasa khawatir jika Turi terjatuh. Paman dan tetangga mereka menyusul di belakang.

“Turi pelan-pelan nanti jatuh lho,” Ivy mengingatkan dengan nada khawatir.

Turi sangat senang paman dan kakaknya mau pergi ke kebun binatang. Dia sangat ingin melihat binatang seperti apa yang ada di kebun binatang. Setelah masuk dari loket, Turi mengajak Ivy ke bagian unggas, reptile, dan burung. Pada bagian burung ini Turi sangat kagum dengan bentuk mereka yang bisa terbang dengan warna tubuh yang indah.

“Wah indahnya…” Turi terkagum dengan burung yang ada di dalam sangkar itu. Sambil melihat burung terbang kesana kemari, Turi bergumam, “hebat ya bisa terbang begitu.”

“Turi apakah kamu tahu makna dari hewan ini?” tanya Beni pada Turi.

“Apa itu paman?” tanya Turi.

“Walaupun mereka kecil dan bisa terbang. Bisa lho kita belajar dari mereka. Mereka akan bekerja dengan keras untuk menyesuaikan tubuh dengan sayap mereka sehingga bisa terbang dengan tinggi. Mereka juga selalu melukai cakar atau paruh untuk memperbaharui dengan yang baru untuk bertahan hidup. Apakah Turi paham maksut paman?” balas Beni.

“Hm…berarti kita harus menerima apa adanya kan paman seperti burung itu?” tanya Turi.

“Ya, benar. Tapi, itu akan melalui proses yang lama dan panjang hingga titik tertentu.” Senyum merekah pada Beni.

“Tapi paman, mereka hanya ada di sangkar selama hidup mereka. Apakah itu juga menutup kebebasan mereka?” tanya Ivy.

“Tidak Ivy, jika mereka dibebaskan apakah akan bertahan hidup. Selain itu, sangkar berguna untuk menjaga mereka dari kepunahan, kelaparan, dan tempat berlindung. Ingat ya Turi, semua ciptaan sudah memiliki tujuan masing-masing bukan? Coba perhatikan lagi.” Beni tersenyum melihat dua ponakannya.

Ivy terdiam sambil merenungkan apa yang telah diucapkan pamannya itu. Teryata hal kecil juga bisa dipelajari walaupun terlihat sederhana. Bahkan hanya dari buruung dalam sangkar.

“Wah… pintarnya Turi. Sudah umur berapa sekarang?” tanya Sena.

“Sudah berumur 8 tahun bu,” jawab Ivy. Lalu bertanya tentang anak tetangganya itu,”kalau Lili umur berapa bu?”

“Oh, Lili baru saja masuk ke umur 5 tahun. Kami kesini karena merayakan ulang tahunnya.” Sena menjawab sambil mengelus kepala Lili anaknya.

“Wah senangnya jika kami pun bisa begitu,” batin Ivy.

Setelah Turi puas berkeliling hingga tempat paling ujung kebun binatang. Rombongan mereka pun pulang dengan tambahan tetangganya juga yang masih bersama. Mereka sangat dekat antara ibu dan anaknya. Turi dan Ivy hanya melihat dengan mata sedu dengan membayangkan apakah akan seperti itu jika orang tua mereka masih ada.

Sesampainya di rumah Ivy menyiapkan makan malam dan dibantu dengan Turi. Sedangkan pamannya membereskan barang bawaan mereka dari kebun binatang. Setelah makan dengan lahap Turi tertidur pulas di kamarnya. Sebelum tidur Turi memandang keluar kamar dan berpikir jika ibunya masih ada. Tapi, ini semua sudah kehendak yang kuasa seperti ini. Turi tidak mau membuat kakaknya sedih karena kangen ibu. Turi menyemangati dirinya sendiri untuk tetap semangat dan membantu kakanya sebisa dan sebaik mungkin. Jangan sampai Turi menyusahkan kakaknya.

Ivy mendekati pamannya dan ingi belajar dari beliau. Masih banyak hal yang tidak diketahu dirinya yang awam. Setelah sekian lama dengan pamannya itu, ia sangat menyukai pemikiran pamannya karena bisa belajar dari hal yang kecil. Tapi, melihat tetangga mereka tadi membuat hatinya tersentuh dan merasa iba pada adiknya serta dirinya sendiri. ia ingin menjadi kekuatan bagi Turi dan membesarkan dengan baik seperti ibu membesarkannya. Tapi, Ivy tahu itu tidak cukup. Sosok ibu bagi Turi sangat luar biasa asing dan mengingatkan bahwa hidup ini tidak mudah.

Beni meengetahui maksut Ivy mendekatinya. Ia berharap Ivy dan Turi menjadi wanita hebat seperti ibunya. Sebenarnya, Beni banyak belajar tentang alam dari ibu mereka. Mengingatkan hal-hal kecil ada pembelajarannya, ia pergi mengembara karena ingin tahu lebih banyak tentang hal-hal kecil yang tidak menyangka bisa untuk pembelajaran. Ia merasa Ivy masih butuh bimbingan begitu juga dengan Turi. Mereka anak-anak hebat seperti ibunya.

“Paman, maaf mengganggu,” sela Ivy.

“Iya, ada apa?” Beni menoleh kea rah Ivy dan mendekatinya.

“Bagaimana ya agar bisa membahagiakan Turi walaupun tanpa ibu?” Turi duduk mendekati pamannya.

“Kata siapa Turi tidak bahagia, bukankah ia sekarang bahagia walaupun hanya denganmu?” tanya Beni.

“Aku tahu ini pertanyaan yang konyol dan baru aku tanyakan,” suara nada sedih keluar dari mulut Ivy dengan raut muka yang sedih juga.

“Ini semua bukan salahmu Ivy… Ini sudah menjadi takdirmu seperti ini. Semua sudah direncanakan yang kuasa. Tinggal bagaimana kita menyikapi ini semua. Apakah akan menyesal telah lahir? Apakah akan menyalahkan diri sendiri dan tidak berubah menjadi lebih baik? Ayolah… semua adalah perjalanan hidup yang sudah direncanakan. Mau seperti apa dan bagaimanapun yang kita pilih. Pilihan kita juga sudah direncanakan tanpa kita sadari. Kita harus menerima apa yang ada dan mensyukurinya dan menjadi manusia yang lebih baik dan dekat pada-Nya. Paham?” Beni mencoba menghibur Ivy dan berharap agar bisa membaik.

Kata-kata pamannya menjadi renungan Ivy malam itu. Pertanyaan konyol itu kini makin banyak yang menghantui. Satu yang penting, bahwa ia harus yakin dengan jalan yang diberikan-Nya. Memang hidup ini tidak mudah dan harus berjuang sekuat tenaga. Apa daya jika seseorang dilahirkan, namun memilih untuk mengakhiri hidupnya. Padahal akhir hidup sesorang tidak akan membereskan apapun. Hanya akan ada penyesalan semata. Apalagi masih ada orang yang memerlukan di sekeliling.

“Aku harus kuat!” tekad Ivy mulai saat ini.

## Mari Memilih Bahagia

## Oleh: Chessy

"Bu, ayo!"

Ratih melangkahkan kaki memasuki mobil avanza berwarna hitam milik suaminya. Hari ini cuaca cukup cerah, ada acara parade tasmi' putranya di madrasah. Ratih dan Agung adalah sepasang suami istri. Pernikahan mereka memasuki tahun ke delapan dan telah dikaruniai dua putra berusia enam dan tiga tahun. Seperti pasangan lain, keluarga Ratih terlihat bahagia.

Wanita bertubuh langsing itu duduk di kursi penumpang depan, sementara kedua anaknya duduk di kursi belakang bersama Ijah, si pengasuh. Kening Ratih berkerut, sedikit kesal. Ia pun mulai memainkan jemari. Pasalnya, pria di sampingnya yang sedang fokus menyetir, tidak membantunya sama sekali sejak subuh. Sebagai istri, dia ingin agar suamiya lebih perhatian dan ikut serta dalam mengasuh buah hati mereka. Namun Agung tidak peka akan perasaannya.

Seperti pagi ini, Ratih berharap lelaki berkulit putih itu berinisiatif mengantar dan melihat pertunjukkan buah hati mereka. Ternyata, perlu drama untuk mewujudkannya. Agung harus dibujuk terlebih dulu untuk mau hadir karena alasan pekerjaan dan rapat selalu jadi senjata.

Ratih menarik nafas berat, jarinya sedikit gemetar. Perempuan berjilbab coklat itu berusaha untuk tenang. Ratih mengidap penyakit psikosomatis. Cara didikan orangtua yang keras, ujian pernikahan dan sikap cuek suami menjadi penyebab trauma psikisnya. Ratih sering mengalami Panic attack. Sudah tujuh dokter spesialis penyakit dalam dan tiga psikiater yang didatanginya sebagai upaya untuk sembuh.

"Bu, kok menghela nafasnya berat?" tanya Agung sambil menoleh. "Coba rileks," lanjutnya seraya tersenyum. Dengan sabar, pria bermata sipit itu mengusap buku tangan Ratih dan membimbingnya untuk bernapas. Jauh di lubuk hatinya, Agung tahu bahwa isterinya seperti ini karena andilnya. Andai saja Agung tidak berselingkuh, mungkin wanita itu tidak akan mengalami guncangan mental.

Ratih adalah pribadi yang kuat, Agung tahu betul sifatnya. Ibu dari anak-anaknya adalah putri pertama, Ratih dididik keras. Akan tetapi, hal itu tidak membuat jiwanya hancur. Namun, kekuatan Ratih luntur saat Agung ketahuan berselingkuh.

Gangguan psikosomatis membuat Ratih sakit lambung dan was-was berlebihan. Wanita itu tidak takut mati, hanya saja ia khawatir memikirkan nasib kedua anaknya yang masih kecil. Jika dia pergi, siapa yang akan menjaga buah hatinya?

"Sebetulnya, aku takut sewaktu-waktu meninggal, Yah." Tiba-tiba saja Ratih berucap di luar logika, membuat suaminya tersentak dan langsung meminggirkan mobilnya untuk berjalan lambat di lajur kiri. Agung sadar, dia banyak kesalahan. Selain pernah mengkhianati istrinya, dia juga tak pandai membagi waktu untuk keluarga, mengingat posisinya sebagai direktur perusahaan.

"Ayah, aku sudah berusaha untuk sembuh. Akan tetapi masih saja begini. Aku takut," ucap Ratih lirih. Ia melihat pantulan dua anaknya di kaca spion.

Agung bergeming. Ia tidak bisa menjawab apapun. Hatinya sedih melihat sang istri yang dulu sehat dan ceria, kini berubah menjadi lemah dan redup.

Akhirnya, mereka tiba di tempat acara. Senyum terkembang di wajah keduanya kala putra mereka naik ke atas panggung membacakan beberapa surat dari juz Amma. Perempuan dengan gamis berwarna peach itu tidak lupa mengabadikan momen berharga ini dengan kamera. Ammar terlihat lucu mengenakan sorban yang dililitkan di kepalanya. Gelak tawa para orang tua santri terdengar saat anak berusia enam tahun itu dengan polosnya salah membaca ayat. Hal itu menjadi hiburan tersendiri bagi Ratih dan Agung.

Acara dilanjutkan dengan ceramah dari salah seorang ustadz. Tema yang diambil oleh guru pembibing itu adalah “Makna Lafadz Basmallah dan Pentingnya Peran Orangtua dalam Mendidik Anak.”

"Para ayah yang saya hormati. Dalam surat Luqman ayat 13 sampai 19, dijelaskan bahwa seorang ayah memiliki peran penting sebagai pemimpin sekaligus pendidik bagi anak-anak. Tugas dan tanggung jawabnya itu tidak hanya berlaku di dalam rumah tetapi juga di luar rumah. Karena ayah adalah guru bagi anak-anaknya,” jelas ustaz muda yang bernama Syafiq itu dengan tegas dan bijak, membuat semua yang hadir di pentas tasmi’ itu termenung.

"Ayah, di akhirat kelak, yang pertama ditanya itu tentang solat lalu tanggung jawab ayah pada istri dan anak-anak bukan masalah gaji atau proyek."

Agung merasa tertampar dengan ucapan sang ustaz. Pria yang mengenakan baju koko putih itu menoleh ke arah istrinya yang duduk di barisan sebelah kanan bersama ibu-ibu yang lain. Terlihat di sana, Ratih sesekali menyeka air matanya sambil memangku si bungsu. Ada rasa nyeri di dalam hati Agung. Wanita itu begitu kurus dan rapuh.

Istri, yang jauh-jauh diperjuangkannya dari Bandung ke Surabaya. Istri, yang rela hidup susah selama meniti bisnis bersama. Istri, yang dijanjikannya hidup bahagia. Istri, yang tetap berada di sisinya meski dikhianati berkali-kali. Istri, yang seharusnya bahagia bersamanya.

"Ya Allah, dzalimnya aku pada istriku."

Agung menunduk beristighfar menyadari kesalahannya. Ia teringat akan kejadian yang membuat jiwa Ratih terguncang.

Agung dan Ratih baru saja melewati masa sulit. Dua tahun keduanya berjuang bangkit dari keterpurukan. Perusahaan yang dimiliki oleh sang mertua terancam bangkrut. Namun atas dukungan Ratih, Agung mampu membawa perusahaan kembali berjaya. Ibu muda itu rela berkorban untuk tinggal di rumah orang tuanya selama satu tahun karena Agung tidak mampu memberikan tempat tinggal padanya dan anak mereka.

Bukan hal mudah bagi Ratih berjuang dan menyakinkan orang tuanya untuk siap menerima kenyataan bahwa menantu mereka bangkrut. Hingga suatu ketika Ratih memaksa Agung untuk membawanya ke Jakarta karena sulit mendapat akses kesehatan. Sikap Agung berubah saat Ratih melahirkan anak kedua, Zidan. Pria bertubuh tinggi tegap itu mulai bersikap tak acuh, juga tidak lagi menyentuh Ratih. Pada akhirnya, mereka berdua sering bertengkar.

Ratih tahu ada yang salah dengan suaminya tetapi dia memilih diam. Lelaki itu mulai malas berbicara dengan isterinya. Agung juga sudah tidak mau lagi menciumnya saat tidur. Biasanya, Agung akan diam-diam mengecup pipi istrinya saat terlelap.

Bahkan, saat putra pertama mereka sakit disentri dan harus dirawat, Agung enggan mengantar anaknya ke rumah sakit. Ratih terpaksa membawa Ammar naik taksi online. Meski hatinya berkecamuk, Ratih menguatkan dirinya demi sang anak. Ratih hanya bisa berdoa kepada Tuhan agar dikuatkan. Ia pun mulai melangitkan harapannya di sepertiga malam. Perempuan itu tak punya tempat mengadu selain pada Sang Pencipta.

Doanya terjawab, Ratih merasa hancur kala melihat notifikasi email sang suami yang berhasil diretasnya menunjukkan kejanggalan. Sebagai isteri, Ratih merasa berhak untuk melakukan itu agar dia mendapat bukti akurat. Benar saja, terdapat petunjuk mengarah kepada perempuan bernama Dwi. Hati Ratih terkoyak saat melihat foto-foto mesra keduanya. Ratih merasa dirinya hancur, terpuruk dan tidak dihargai.

Perasaan bersalah Agung semakin dalam saat Ustaz Syafiq memberikan tauziah. Agung terdiam sambil memejamkan mata, mengingat betapa tenangnya Ratih saat membawa kedua buah hati mereka keluar dari kamar sambil membawa koper. Wanita itu tiba-tibaa berpamitan pada mertuanya yang tidak mengerti dengan situasi yang tengah dihadapi anak-anaknya.

Ratih terlihat cantik hari itu, sebenarnya ia memang cantik. Bahkan Agung harus bersaing dengan lima lelaki yang jauh lebih tampan darinya saat hendak meminang Mojang Bandung itu.

Ratih memberanikan diri, menarik kaki lemahnya untuk berpisah. Saat itu, Agung masih bersikukuh dirinya tidak bersalah, sampai Ratih membeberkan semua bukti perselingkuhan suaminya pada ayah mertua.

Sebelumnya, Agung tidak pernah melihat Ratih seberani itu. Sorot matanya yang tajam dan kata-katanya yang lugas dan tegas saat meminta cerai. “Lepaskan aku! Aku juga ingin bahagia dengan jalan yang baik,” ucap Ratih.

Agung tertunduk mengenang kala melihat punggung kurus Ratih memasuki taksi online.

Gadis ceria yang cantik itu kini berubah menjadi kurus dan menyedihkan. Namun perempuan itu sama sekali tidak terlihat rapuh. Dia menegakkan bahu dan dagunya untuk meninggalkan semua hal yang menyakiti dirinya. Ratih dengan segala keberanian dan tanggung jawabnya, memilih meninggalkannya.

Lantunan ayat suci Al-Quran dari ustad, menghentakkan kesadarannya.

"Ya Allah, aku berserah kepadaMu, Ampunilah dosa-dosaku,” batin Agung.

Agung berjanji dalam hati untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjalankan kewajiban sebagai suami dan pemimpin dalam keluarganya. Berhijrah di jalan yang diridai oleh Tuhan.

TAMAT

Depok, 14 Oktober 2021

## Mencintai-Nya Bukan Sekadar Mengucapkannya

## Oleh: Uslifatunisa

Senja mulai menyapa dari balik jendela kamar, menyalurkan kehangatan melalui sinarnya yang indah. Tidak ada yang tahu di menit dan jam berapa tugas yang menumpuk ini akan selesai. Rania yang tengah menyandarkan kepalanya ke kursi merasa lapar dan haus akibat belum makan sejak tadi pagi.

Makanan yang diantarkan oleh Sang Ibu belum juga disentuh olehnya karena tugas yang begitu ingin cepat Ia selesaikan. Karena, acara favoritnya akan tayang malam nanti. Rania hanya berhenti saat azan berkumandang indah di telinganya bahkan Ia sampai tidak sempat menengadahkan tangannya untuk berdoa karena dikejar deadline tugas yang begitu cepat.

Merasa perutnya perlu diisi, Rania pun mulai mengunyah makanan yang sudah dingin itu sembari menatap senja yang sudah hampir tenggelam dan akan digantikan oleh bulan.

“Rania!” sahut Ranti — Sang Ibu dari luar kamar.

“Iya, Bu,” seru Rania yang bangkit dan melangkah untuk menghampiri suara panggilan tersebut.

Rania yang melihat Ranti sedikit kesulitan memasukkan karung beras ke dalam rumah langsung berlari cepat mendekati Sang Ibu untuk membantunya. Ranti pun tersenyum manis sembari mengusap puncak kepala putri semata wayangnya dengan lembut.

“Kamu mandi, gih. Dari tadi nggak keluar kamar. Bentar lagi Magrib, Sayang,” ujar Ranti yang melangkah menuju dapur.

“Tugas Rania belum selesai, Bu,” tutur Rania dengan mimik wajahnya yang lelah.

“Tugasnya bisa dilanjut nanti malam, Sayang,” suara Ranti masih terdengar walaupun raganya sudah berada di dapur bagian belakang rumah.

“Kamu dicari sama Allah tuh, katanya, 'kamu salatnya buru-buru terus nggak berdoa lagi.’ Iya, kan?” Ranti melanjutkan perkataannya yang melangkah meninggalkan dapur.

Rania menundukkan kepala merasa malu karena Ranti mengetahui hal yang biasanya dilakukan dengan baik — tadi malah melakukannya dengan terburu-buru hanya karena ingin menyelesaikan tugas. “Habisnya, nanti malam, kan —“

Ranti memotong ucapan Rania yang belum selesai itu, “jangan karena film Korea itu kamu jadikan alasan untuk mengerjakan sesuatu yang lebih penting dengan asal-asalan.”

Rania pun malu sembari menundukkan kembali kepalanya merasa bersalah dengan dada yang terasa sesak. Begitu hina dirinya karena sudah mementingkan sebuah film daripada ibadah, kesehatan dan juga hal lainnya.

“Kamu ingatkan pesan Ayah?” tanya Ranti mencoba untuk kembali menasihati putrinya.

Rania hanya mengangguk cepat mengiyakan pertanyaan Sang Ibu. Rania tidak berani menatap wajah Ranti karena sadar bahwa hari ini dia sudah melakukan kesalahan besar.

Ranti sangat mengenal putrinya. Dia tahu kalau Rania begitu senang jika diingatkan akan kesalahannya. Nasihat adalah cara untuk meluluhkan hati Rania. Oleh karena itu, Ranti mencoba cara untuk membuat Rania benar-benar menyadari kesalahannya.

Ranti menggenggam tangan anak perempuannya itu dan mengajaknya duduk di sofa depan televisi. Ranti kemudian memutar sebuah rekaman video saat keluarga mereka berlibur di taman. Saat itu keluarga mereka masih utuh, masih ada Sang Ayah yang memberikan kebahagiaan penuh pada keluarganya.

Ranti meminta Rania melihat cuplikan video itu dengan baik. Meminta Rania untuk melihat senyum lebar Ayahnya.

Ada sesak yang terasa begitu jelas di dalam dada tetapi, senyum Ayahnya berhasil mengangkat sudut bibir Rania untuk tersenyum. Ranti pun meninggalkan Rania berharap putri kecilnya itu tidak akan lagi melakukan kewajibannya dengan asal-asalan demi hal yang tidak begitu penting.

Suara tawa Sang Ayah membuat Rania terbawa suasana dalam peristiwa tujuh tahun lalu saat keluarga mereka masih lengkap.

“Rania? Kamu jangan nakal, ya. Kok Ayahnya ditinggal? ujar Syakir — Sang Ayah sembari berlari mengejar Rania yang hendak melompat ke kolam renang.

Sebelum pergi berlibur ke taman, Rania dan Syakir berenang terlebih dahulu untuk menyegarkan tubuh. Setelah mereka berdua berada di dalam kolam yang sama, Ranti datang dengan sebuah nampan yang berisikan jus jeruk dan roti canai kesukaan mereka berdua.

Ranti menarik sudut bibirnya dan menampakkan susunan gigi yang rapi mengamati kedua orang terpenting dalam hidupnya. Sungguh, ini adalah pemandangan yang begitu membahagiakan bagi siapa yang melihatnya.

Ranti pun duduk di kursi dekat kolam dan menunggu mereka berdua selesai berenang. Lalu, bersiap-siap untuk ke taman dan piknik bersama.

“Ran, Ayah mau tantang kamu, nih,” tukas Syakir menatap serius putrinya yang masih mengapung di tengah kolam.

Sadar, namanya dipanggil. Rania pun segera berenang untuk menggapai Ayahnya yang berada di ujung kolam.

“Tantangan apa, Ayah?” tanya Rania sedikit penasaran.

“Renang, dong. Kalau kamu bisa mengalahkan Ayah, kamu bebas meminta sesuatu pada Ayah. Apa pun itu, tetapi hanya satu permintaan saja, ya?” jelas Syakir pada Rania yang terlihat siap dengan tantangannya.

“Oke, aku setuju!” seru Rania tampak begitu sangat siap dan berani.

“Oke. Sayang, kamu jadi saksinya, ya?” ucap Syakir meminta Ranti menjadi saksi di antara dirinya dan Rania.

Rania pun bersiap untuk mengalahkan lawannya kali ini. Begitu juga dengan Syakir yang sudah siap untuk memenangkan pertandingannya.

Tidak selang beberapa menit pertandingan selesai dan dimenangkan oleh Rania.

“yey ... Aku menang, aku menang, Ayah kalah,” teriak Rania membuat Ayah dan Ibunya tersenyum lebar melihat aksi putri semata wayangnya tampak begitu bahagia.

“Memangnya, kamu mau minta apa?” tanya Syakir.

“Aku mau minta Ayah selalu bersamaku,” jelas Rania sembari tersenyum simpul.

Kedua orang tuanya juga tersenyum mendengar permintaan Rania. Rania pun mendekatkan diri ke orang tuanya. Lalu, mendekap mereka berdua dengan erat — sangat erat seperti diberi lem agar tidak dapat dipisahkan.

“Udah ah, kok jadi mellow gini, sih. Nggak mau siap-siap ke taman?” ujar Ranti yang melepaskan pelukan di antara mereka bertiga tidak ingin terbawa oleh suasana.

Rania dan Syakir tertawa mendengar ucapan Ranti barusan. Mereka pun bergegas meninggalkan kolam renang dan bersiap untuk ke taman dan menghabiskan waktu dengan liburan akhir pekan.

Setelah semuanya siap, Rania adalah orang yang paling semangat dan sudah berada di dalam mobil. Mereka pun berangkat menuju Taman tempat biasanya mereka piknik sembari menikmati angin sepoi-sepoi dan berfoto ria menciptakan banyak moment indah untuk dikenang suatu hari nanti.

“Ayah, kenapa kok pucat banget?” tanya Ranti memandang wajah Syakir yang tampak pucat.

“Efek dari renang bareng Rania paling, Bu. Soalnya Ayah kalah,” ujar Syakir sedikit terkekeh.

Rania tertawa mendengar jawaban Syakir dan kembali fokus pada ponselnya melihat-lihat halaman beranda Instagram.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke tempat tujuan. Syakir pun memarkirkan mobil sementara Rania dan Ranti mempersiapkan piknik mereka.

Lima belas menit kemudian, semua telah disiapkan. Mereka pun duduk dan mulai mengambil potret keluarga yang bahagia. Rania mengambil satu camilan favoritnya lalu mengunyahnya perlahan, ingin menikmati sensasi rasa yang masuk ke dalam mulutnya.

Syakir dan Ranti masih mengambil potret bersama. Sehingga, Rania merasa jadi obat nyamuk di antara Ayah dan Ibunya. Melihat tingkah Sang Orang tua, Rania hanya bisa tersenyum bahagia berharap semua ini dapat terus terulang.

Rania pun teringat dengan satu pertanyaan yang selama ini masih bersemayam dalam hatinya. Takut untuk menanyakan hal itu pada Ayahnya. Namun, jika Ia tidak juga menanyakannya maka, rasa penasarannya akan terus bertambah.

Rania pun memberanikan diri untuk mengatakan pertanyaannya sembari memanggil Syakir, “Ayah?”

Syakir dengan cepat menolehkan kepalanya menghadap ke arah Rania sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Mengapa setiap orang harus mencintai Tuhannya, yah?” tanya Rania dengan seluruh rasa penasarannya.

Syakir menarik napas panjang dan menghembuskannya pelan. Dia pun memperbaiki posisi duduknya dari samping Ranti ke hadapan Rania. Sekarang mereka berdua saling berhadapan dengan Ranti yang tersenyum tipis turut ingin mendengar jawaban Syakir.

Syakir tersenyum sembari mengusap puncak kepala Rania dengan lembut dan berkata, “Jawabannya, karena Tuhan yang telah menciptakan kita. Maka, dari itu kita harus mencintai-Nya.”

Rania hanya mengangguk pelan sembari kembali mengunyah camilan yang berada di genggamannya.

Sadar, bahwa jawabannya tidak memuaskan bagi Rania. Syakir pun menyentuh pundak Rania sembari bertanya, “Apakah kamu mencintai Ayah dan Ibu?”

Rania mengangguk cepat dan tersenyum simpul lalu, kembali mencomot camilan ke dalam mulutnya.

“Lalu, apa yang kamu lakukan jika kamu mencintai Ayah dan Ibu?” tanya Syakir mencoba memancing pikiran Rania.

“Mematuhi perintahnya, dan tidak boleh melawan orang tua. Berusaha untuk bisa membahagiakan orang tua dengan menjadi anak yang baik,” jelas Rania singkat.

“Tepat sekali, terus apa tujuan kamu melakukan semua itu?” tanya Syakir lagi.

“Ingin membahagiakan Ayah dan Ibu dan membalas kebaikan Ayah dan Ibu yang sudah membesarkan kita,” jawab Rania Seadanya.

“Iya, benar sekali. Oleh karena itu, kita harus mencintai Tuhan karena semua yang dia berikan pada kita itu berawal dari-Nya. Sama seperti Ayah dan Ibu, kalau kamu menjadi anak yang baik. Ayah dan Ibu akan memberikan kamu hadiah. Begitu pun dengan Tuhan, dia akan memberikan kita surga jika kita menjadi hamba yang baik.” Jelas Syakir panjang lebar.

“Satu hal lagi Rania, mencintai-Nya bukan sekadar mengucapkannya.” Sambung Syakir yang disambut pelukan dari kedua perempuan hebatnya.

Air mata yang jatuh membanjiri pipinya berhasil membuyarkan lamunan Rania pada kejadian tujuh tahun lalu. Dulu, Rania masih belum paham maksud dari penjelasan terakhir dari Sang Ayah tentang mencintai Tuhan. Namun, saat ini dia sudah mengerti penjelasan itu. Ternyata itu adalah pesan terakhir yang Ayahnya sampaikan sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan keluarga tercinta karena berusaha menyelamatkan Ranti dari mobil yang melaju masuk ke taman dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Rania menangis tanpa suara mengingat saat-saat terakhirnya bersama Sang Ayah. Masih tidak percaya Syakir meninggalkannya begitu cepat. Membuatnya tumbuh remaja tanpa seorang Ayah. Sungguh, menyakitkan jika melihat teman-temannya bisa dijemput oleh Ayah mereka. Namun, Rania tahu kalau Tuhan begitu mencintai Ayahnya.

Ranti yang melihat dari balik pintu kamarnya menghampiri Rania yang masih dibanjiri oleh air matanya sendiri. Wanita paruh baya itu pun memeluk erat tubuh putri kesayangannya. Ranti ikut menangis mengingat suaminya yang telah mendahului mereka semua.

Ranti berharap setelah ini Rania tidak akan melakukan hal seperti tadi. Karena, Syakir pernah berpesan padanya. Agar Rania bisa mencintai Tuhan bukan sekadar mengucapkannya.

Sebab, semua orang mampu mengucapkan cinta tetapi tidak banyak yang mampu untuk membuktikan cintanya.

“Ibu, aku merindukan Ayah,” ujar Rania sembari menangis. “aku ingin pelukan Ayah,” lanjutnya.

Pundak Rania naik turun akibat menangis. Isak tangisnya mampu membuat Ranti turut merasakan pedihnya ditinggalkan seorang Ayah pada usia dini. Di mana seharusnya Rania membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari Ayahnya.

“Sudah, Sayang. Kamu tidak boleh menangis seperti itu. Ayah juga akan sedih kalau melihat kamu menangis. Kamu tahukan, Ayah tidak pernah ingin melihat kamu bersedih. Kamu harus membuktikan itu kalau Rania benar-benar sayang sama Ayah,” tutur Ranti sambil mengusap-usap punggung putri semata wayangnya. Berharap dengan begitu Rania berhenti menangis.

Tujuan Ranti memutar rekaman video yang menyisakan kenangan itu hanyalah untuk mengingatkan Rania pada pesan Ayahnya. Ranti tidak ingin Rania mengerjakan sesuatu dengan asal-asalan demi hal yang tidak begitu penting.

Terkadang kita memang lupa manakah yang lebih penting dan yang tidak begitu penting. Kita lupa manakah yang lebih utama dengan yang tidak dan kita juga lupa mana yang menjadi kewajiban dengan yang bukan sebuah kewajiban. Untuk itu, kita perlu mengingatkan manakah yang baik dan mana yang buruk.

Rania akan berusaha jadi anak yang lebih baik lagi, agar suatu saat nanti jalannya untuk menemukan Sang Ayah dimudahkan oleh Tuhan. Harapannya hanya ingin kembali dipertemukan dengan Sang Ayah. Laki-laki yang menjadi cinta pertamanya.

## Menuju Surga Bersamamu, Bu

## Oleh: Fida Yaumil Fitri

Suara gemuruh geluduk bersautan, rintik hujan pun membasahi bumi dengan derasnya. Aska menarik baju yang kukenakan.

“Aku takut, Bu. Ayo kita masuk!” rengek Aska. Aku masih terdiam di depan rumah.

Ke mana saja Asna, sudah tahu kalau hujan deras disertai petir. Dia belum juga pulang, batinku dalam hati sambil celingukan di depan pintu.

Ya, Asna anakku berbeda sekali dengan Aska, dia tak pernah menurut kepadaku. Semua perintah dariku selalu ditolaknya, sedangkan laranganku diterjangnya.

Mas Reza yang merantau membuatku kewalahan merawat kedua gadis tersebut sendirian. Akhirnya muncul juga yang ditunggu-tunggu.

“Dari mana saja kamu?” tanyaku penuh emosi. Semua bajunya basah sementara ujung rok panjangnya penuh dengan percikan tanah.

Dia diam tak menjawab, bahkan seperti biasa, berlalu tanpa menatapku. Kucubit tangannya lalu kujewer telinganya yang tertutup jilbab itu, dia tetap diam, air mata kini membasahi pipinya. Itu benar air mata atau tetesan air hujan yang membasahinya, entahlah. Samar-samar terlihat.

Kulihat dari balik pintu kamarnya, dia telah berganti pakaian hangat lalu asyik bermain lego favoritnya.

Aku menggeleng-gelengkan kepala melihat sikapnya lalu kembali kepada Aska anak kesayanganku. Menemaninya makan dan menceritakan dongeng sebelum dia tidur.

Tak lama kemudian Aska tertidur, aku menengok keadaan anak pertamaku. Terlihat buku-buku Asna berjejer dari pintu sampai kasur bak mobil yang sedang berhenti di lampu merah. Tiba-tiba mataku tertuju pada tumpukan kertas di meja belajarnya. Ternyata kertas ulangan dengan nilai yang sangat memprihatinkan. Tak ada yang nilainya lebih dari 50 kecuali matematika.

Kembali aku mengeleng-gelengkan kepala. Kulirik anak pertamaku itu, ia sudah terlelap dalam mimpinya. Kutulis note di meja itu, “besok pagi, kamar harus bersih!” Lalu kutinggalkan kamar sambil menutup pintunya.

Saat sang Surya memberikan kehangatannya, aku beradu dengan aktivitas harian yang melelahkan, mempersiapkan sarapan dan menyiapkan keperluan mereka sekolah. Aku terus memuji ulangan Aska yang selalu dapat nilai sempurna, sedangkan Asna terus menunduk tak berkata-kata.

“Tadi malam Ibu lihat kertas ulanganmu, kenapa gak kamu berikan kepada Ibu?” tanyaku kepada Asna sesaat setelah makanan di piringnya habis.

Dia hanya diam tak menjawab.

“Ditanya ibu itu dijawab, Kak, jangan diam saja,” lanjutku.

“Ma-maaf, Bu,” ucapnya sambil merapikan tali sepatunya yang terlepas. Tak sedikit pun dia memandangku.

Aku mengantar kedua gadisku ke sekolah, setelah mereka masuk kelas, aku berbicara empat mata dengan wali kelas Asna.

“Asna memang sulit konsentrasi kalau diajarkan, Bu. Dia selalu sibuk sendiri. Kecuali pelajaran matematika, dia bahkan selalu dapat nilai sempurna. Di kelas pun dia banyak diam, tidak pernah bergaul dengan temannya, kalau boleh saran....” Wali kelas itu tak melanjutkan pembicaraannya.

“Kasih saran apa, Bu?” tanyaku penasaran.

“Maaf sebelumnya, Bu. Kalau boleh saran tolong periksakan Asna ke psikiater.”

Aku terhenyak lalu menghela nafas panjang. Bahkan wali muridnya saja berpikir Asna gila, bagaimana aku sanggup merawat anak pertamaku itu, pikirku dengan perasaan tak menentu.

Sepulang sekolah, aku menitipkan Aska kepada budenya lalu mengantar Asna ke salah satu klinik dokter anak. Aku menceritakan semua hal yang telah dilakukan Asna, yang bagiku aneh, kepada sang dokter.

“Apa Asna tidak melakukan kontak mata saat sedang berbicara dengan ibu?” tanya dokter muda tersebut.

Kuingat-ingat kembali kebiasaan anak pertamaku itu, memang dia tak pernah menatapku saat kami saling bicara. Aku pun mengangguk menjawab pertanyaan sang dokter.

“Apakah dia selalu mengulangi perbuatan yang sama?” tanyanya lagi.

Lalu kuingat-ingat lagi, “Iya, dok. Asna suka sekali menggambar dirinya di bukunya. Bahkan dia sering menghabiskan buku karena coretannya yang tidak penting itu.”

Dokter pun melakukan beberapa tes kepada Asna, vonis akhir membuat aku begitu tercengang.

“Anak Ibu autis.”

Hatiku hancur, kekuatan dalam tubuhku menghilang, hingga terasa lemas sekujur tubuhku.

Autis itu tidak akan sembuh, hanya perlu terapi untuk mengurangi tindakan-tindakannya. Bukan karena Asna tak mau menatapku saat berbicara melainkan dia kesusahan melakukan itu, bukan karena Asna tak mau menjawab pertanyaanku, melainkan dia kesusahan berkomunikasi denganku. Bukan karena dia badung kepadaku, melainkan dia tak tahu bagaimana melakukan interaksi. Dia kesusahan melakukan itu semua.

Ya Allah, Engkau berikan aku anak yang berbeda, tapi kenapa aku tak menyadarinya? ucapku dalam hati.

Air mataku menetes kembali teringat pukulan, cubitan, dan jeweran yang kulakukan kepada Asna.

“Maafkan Ibu, Nak.” Kukecup kening anak itu, hal yang sudah jarang kulakukan.

Aku pulang kembali dengan segunduk penyesalan kepada anakku yang istimewa itu. Kumasuki kamarnya lalu kucari bukunya. Setiap lembar pada buku tulis ini terlihat gambar wanita berjilbab dengan wajah dan pakaian yang sama. Aku terus membuka hingga halaman terakhir.

Ibu, aku ingin engkau berjilbab, surga tak akan menerima wanita yang tak berjilbab. Kelak aku ingin di sana bersamamu.

Gambar wanita yang selama ini kukira adalah dirinya ternyata aku? Tulisannya membuatku tersadar kalau Asna begitu mencintaiku, padahal ia telah kusia-siakan. Kuanggap badung dan tak mau menurut.

Kupeluk tubuhnya, dia membalas pelukanku.

“Maafkan Ibu, Nak.” Kuucapkan kalimat itu beberapa kali sambil mengecup keningnya.

Asna mengambil sesuatu dari lemarinya lalu diserahkan kepadaku. Ia membawakan sebuah jilbab, dipakaikannya jilbab itu di kepalaku.

“Terima kasih Sayang, Ibu banyak belajar darimu.”

Kini aku memperlakukan Asna sama istimewanya dengan Aska, aku harus adil. Bagaimanapun anak itu adalah titipan Ilahi. Tak boleh disia-siakan

Dari Asna aku belajar memperbaiki diri sehingga kini berjilbab, bersamaan dengan itu aku pun berusaha mendalami ilmu agama. Seperti yang diinginkan Asna, semoga kelak kita akan akan kembali berkumpul di Jannah-Nya.

TAMAT

Demak, 14 Oktober 2021

## Menuju Berkah

## Oleh: Alfi Husna

Aku berjalan tanpa tujuan dan tidak membawa satu pun pakaianku, kecuali yang kupakai dan uang sebanyak tujuh ratus ribu rupiah saja. Jam tanganku menunjukkan sudah pukul 02.00 dini hari, tapi aku masih belum menemukan tempat beristirahat, sedangkan kakiku sangat lelah dan rasanya tak sanggup lagi berjalan. Tiba-tiba hujan deras pun turun, aku terus berjalan mengabaikan rasa dingin dan menggigil yang sebenarnya sudah tidak mampu kutahan, ditambah sedari tadi pagi belum ada makanan yang singgah di perutku. Kemudian tubuhku limbung dan semua menjadi gelap, aku tak sadarkan diri.

Ketika Aku membuka mata, aku melihat wajah pria yang pernah ingin memperkosaku waktu aku masih SMP kelas 2, untung saja waktu itu ayahku melihat ku hampir diperkosa olehnya dan dengan lihainya ayahku memukulnya sampai aku menjerit karena tak tega melihatnya yang hampir saja mati di tangan ayahku. Dan...da... dan aku melihatnya di depan mataku sekarang. Aku berteriak meminta tolong meskipun aku gak tahu akan ada yang mendengar apalagi menolongku. Karna aku gak tahu aku sedang di mana, yang pasti aku sedang di kamar dan bersamanya ditambah lagi pintu di kunci. Aku berteriak sekeras-kerasnya, "tolong... tolong... siapapun yang ada, tolong aku..." Dengan mata yang sembab dan langkah kaki tak sanggup ku gerakkan, aku benar-benar takut sampai aku ngompol di celana, sedangkan dia hanya tertawa dan tertawa, makin keras ku dengar suara tawanya melihatku ngompol dan badanku sangat gemetaran sampai-sampai aku pinsang lagi.

“Nih! Aku bawakan pakaian untukmu dan gantilah atau aku akan membunuhmu kalau masih saja tidur,” katanya dengan tatapan tajam.

Pelan-pelan mataku terbuka dan aku sadar yang bicara dengan nada dingin yang membuatku semakin takut. Dia berkata lagi, “Apa perlu aku menyeretmu ke kamar mandi atau kau pergi sendiri,” bentaknya.

Tanpa berkata apapun aku langsung saja masuk dalam kamar mandi dan tak lama kemudian aku keluar dengan handuk yang terlilit di pinggangku, dan aku melihat dia masih di kamar. Aku berkata dengan rasa was-was, “Aku mau pakai baju, bi...sa..kah ka...u..” suara ku tergantung di udara sebelum aku menyeleasaikan kalimatku dia berkata “Emm...aku tunggu di bawah, kita makan dan jangan membuatku menunggu terlalu lama atau aku akan melakukan sesuatu yang tak pernah terpikirkan olehmu sebelumnya, mengerti,” katanya sambil menatap tajam atasku, dan aku hanya menggangguk. Aku hanya mengatakan pada diriku sendiri, aku harus menghadapi apapun halangan hidup dan menyelesaikannya meski nyawaku taruhannya.

Setelah aku selesai mandi, aku bergegas turun untuk sarapan. Saat di meja makan kami asyik dengan makanan kami tanpa ada yang membuka suara.

"Setelah makan aku tunggu di kamar," katanya dengan dingin.

Aku sebenarnya sangat takut kalau dia akan melakukan hal yang aneh atau bahkan hal yang dapat menghancurkan hidupku sebagai seorang wanita, tapi entah ada dorongan apa setelah aku sarapan dan mencuci piring aku langsung ke kamar. Tok... tok... tok... Aku mengetuk pintu. Masuk, pintu gak di kunci.

“Emm, ada apa?” tanyaku dengan ragu dan sedikit ketakutan.

“Duduk,” katanya sambil menunjuk kursi di sebelahnya. Dia berkata, “soal malam itu aku minta maaf sudah hampir memperkosamu, aku di bubuhkan obat peransang oleh teman dekatku, untung saja ayahmu menyelamatimu dan karna aku telah menolongmu, kau harus menuruti semua perintahku atau...” katanya yang terlihat tulus meminta maaf tapi dia juga mengancamku.

“Atau apa?” tanyaku.

“Kau tahu sendiri kelanjutannya bukan?, aku sudah selesai, kau boleh keluar, oh ya, mulai besok pagi kau bekerja dan jadi asisten pribadiku di kantor dan aku tidak menerima penolakan, mengerti?” katanya dengan nada mengancam.

Keesokan harinya, saat aku bangun aku melihat beberapa pasang pakaian kerja dan pakaian rumah. Setelah aku selesai mandi, aku memakai baju kerja walaupun aku canggung karena tidak punya pengalaman kerja sebelumnya, terlebih lagi aku baru saja lulus sekolah SMA.

Esok harinya ayah dan mamaku kecelakaan dan meninggal, bukan hanya itu saja, aku di usir dari rumahku sendiri, usaha serta properti atas nama ayah dan mamaku di ganti nama oleh kakak ipar mamaku. Mereka benar-benar kejam dan tak manusiawi, entah mengapa bunda aku mencintainya dan sekarang dia malah ikutan suami yang penguras harta itu, bahkan harta nenekku diambil alih oleh mereka. Sekarang nenekku hanya tinggal di rumah sewa yang sangat kecil. Kami sangat menyedihkan.

Setelah aku selesai make up aku turun untuk sarapan, dan dia memberi aku waktu tujuh menit untuk menyelesaikan sarapanku dan dia menungguku di mobilnya. Kurasa, aku benar-benar gila kalau seperti ini terus.

Bibi berdiri di sampingku dan berbisik “Sebenarnya tuan Arya orang yang baik nyonya, karena temannya bernama Rudi yang hampir merusak hidupnya karena ingin mengambil harta keluarga tuan dan membunuh papanya, tuan sekarang menjadi dingin, tapi nyonya tidak usah takut, tuan tidak akan melakukan hal

"Terima kasih, Bi," balasku sambil tersenyum. Sekarang aku yakin, dia orang yang baik, tetapi jangan pernah dia berharap aku akan mencintainya! itu nggak akan pernah terjadi.

Begitu selesai sarapan aku bergegas naik mobil. Dia melirik dengan tatapan yang membuatku takut, lalu aku minta maaf karena telat. “Bagus nyadar, jangan pernah lakukan hal yang sama atau kau tahu akibatnya, mengerti” katanya dengan tatapan mengancam. Dalam hatiku berkata “Ini orang yang tahu hanya mengancam saja, huff”.

Sesampai di kantor, kami disapa beberapa karyawan. "Pagi, Pak," kata mereka.Tapi tak ada yang di balas atau sekedar senyum. Tatapannya yang tajam membuat semua karyawan takut, terlebih lagi sudah sekitar empat bulan ini dia menatap seakan ingin menerkam semua orang yang ada di sana. Sekali saja melanggar aturan atau kinerjanya menurun langsung dapat surat pemecatan.

Mereka menatapku seakan bertanya-tanya, siapa aku, mengapa aku di sini. Aku tidak sadar melihatnya memperhatikan mereka melirik atasku, lalu dia berkata “Dia aseisten pribadi saya, apa ada masalah?”

“Ti...tidak pak, kami hanya baru lihat saja hari ini.

“Kita ada rapat dengan klien jam 02.00 WIB, kau ikut aku” titahnya.

“Baik, pak,” jawabku.

Saat kami sampai ke kafe yang dijanjikan, kami melihat mereka sudah menunggu. “Siang, Pak, Buk. Silahkan duduk,” sapa mereka.

“Terima kasih Pak Jhon, Pak Saloka, bisa kita mulai meetingnya?” tanyanya,

“Oke,” katanya.

Mereka mulai mempresentasikan proposal mereka. Aku benar-benar kagum dengan cara mereka mempresentasi proposal mereka dan aku melirik Pak Arya, dan berbisik “Proposal mereka bagus Pak, menurut Bapak bagaimana?” tanyaku.

“Ada berapa poin yang kamu tangkap dan berapa persen kira-kira keuntungan yang kita dapatkan kalau saya setuju?” tanyanya.

“Eem,,, saya...saya...” aku kaget dengan pertanyaan yang begitu tiba-tiba dan aku tidak bisa menjawabnya. “Dasar bocah ingusan”, katanya sambil melirik tajam, tatapannya begitu menusuk, sehingga aku lebih memilih diam dari pada kenak semprot lagi. Setelah selesai presentasi, dan Pak Arya suka, kini mereka berjabat tangan tanda persetujuan kerja sama.

Hari demi hari begitulah kegiatanku, kini aku mulai menikmatinya dan aku berpikir bahwa Dia tidak pernah berlaku kasar dan sepernya diam-diam dia menjagaku dan melindungiku, apa hanya firasatku saja ya, tanyaku dalam hati.

Dua bulan sudah aku bekerja dengannya dan aku di gaji sesuai dengan jabatanku, meskipun aku merasa tidak pantas karena aku hanya lulusan SMA dan nilaiku juga pas-pasan di sekolah, pokoknya jauhlah dengan kata sesuai. Padahal dia bisa menempatkanku sebagai OB atau karyawan biasa, tapi mengapa harus sebai sekretaris pribadinya ya? Pusing aku.

Hari ini aku belanja beberapa kebutuhanku seperti make up, snack, peralatan mandi, dan beberapa pakaian kerja agar tidak terkesan aku pakai baju itu-itu aja, kemarin juga dia menegurku dengan bertanya, “apa gaji yang aku berikan kurang sehingga kau tidak membeli pakaian lain, bosan aku melihatnya,” katanya dengan tatapan jijik.

“Besok aku beli, sekalian aku juga beli beberapa keperluanku yang lain,” kataku.

Mulutku di tutup pakai tangan dan di tarik kesudut, aku kaget dan hampir menjerit minta tolong, saat aku lihat ternyata itu dia. Aku bertanya “Mengapa Bapak ada di sini? Tanyaku”. Tak ada jawaban darinya. Lalu aku bertanya, "apa aku dalam bahaya?" tanyaku yang mulai ketakutan.

“Kau tak perlu khawatir, aku akan menjagamu,” jawannya.

“Apa yang sebenarnya terjadi, mengapa Bapak menganggap saya dalam bahaya?” tanyaku lagi. Tak ada jawab darinya, aku penasaran sebenarnya aku kenapa dan apa benar dia sebenarnya menjagaku dengan caranya? Aku benar bingung sekarang.

“Kau sudah selesai belanja atau masih ada yang ingin kau beli?” tanyanya dengan panik dan semakin membuatku merasa ada sesuatu yang tidak beres dariku.

“Sudah semua, kita pulang saja,” ajakku.

Sesampai di rumah dia menyuruhku menaruh barang belanjaanku dulu ke kamarku setelah itu di tunggu aku di kolam renang. Aku sempat berpikir, apa dia tau aku tidak bisa berenang dan dia akan mengajariku berenag atau ada hal lain?

Sesampai aku di kolam renang, dia menyuruhku duduk di kursi dekat kolam renang, dan dia mulai menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dia berkata bahwa “Sebenarnya aku merasa bersalah malam itu hampir merenggut kesucianmu karena minumanku dibubuhi obat peransang, untung ayahmu datang, ayahmu adalah salah satu karyawan terbaik dan kaki tangan ayahku, dan dia tidak peduli siapa pun yang dihadapinya, demi melindungi anaknya, dia rela jika tindakannya itu membuat dia di pecat oleh ayahku. Tapi, tidak. Aku menjelaskan pada ayahku sebelum ayahmu datang meminta maaf karena telah memukuliku. Tak lama kemudian orangku memberi info bahwa yang memasuki obat tersebut adalah sahabat terbaikku yaitu Rudi dan mereka juga memberi tahu aku alasannya. Kini setelah dia membunuh ayahku dia ingin membunuhmu, aku gak tahu alasannya, tetapi sebelum ayahmu meninggal di menitipmu padaku dan aku bersedia melakukannya karena beberapa alasan, dan salah satunya...” katanya menggantung.

Aku bertanya dengan ragu, “apa karena Bapak ada rasa pada saya?” Meski aku sebenarnya malu menanyakan hal ini, tapi aku ingin mendengarnya.

“Apa kau sebenarnya... merasakan hal yang sama? tanyanya. Lalu dia berlutut sambil menggenggam tanganku dan berkata, “will you merry me?” Aku bisa merasakan dinginnya tangannya, lalu aku menjawab iya dengan tersenyum. Kami berpelukan. Inikah berkah cinta? Kami tak pernah menyangka bahwa suatu saat aku dengannya bisa bersama.

TAMAT

## Metamorfosa

## Oleh: Kala Imaji

“Aku terpaku pada sebuah ketiadaan yang mengada dalam setiap hembusan napasku.”

\*\*\*

Musim penghujan tampaknya menjadi selimut pendamping yang siap menemaniku kala itu. Setiap tapak langkah enggan berhenti. Awalnya kukira perjalanan itu akan berakhir sia-sia saja. Namun, aku merasa Tuhan tidak mengizinkan aku beranjak dari tempat ini. Sempat terpikirkan olehku, seandainya itu tak pernah terjadi. Sebuah kalimat yang akhirnya menjadi teman pengisi waktuku.

Sebelumnya aku tidak pernah merasakan sebuah kehilangan yang begitu dalam. Seseorang yang seharusnya aku bahagiakan, kini sirna. Belum sempat aku mengguratkan sejuta senyuman yang sanggup dikenang dengan kuat dan abadi. Kini terenggut sudah. Kalian tahu apa yang lebih lucu dari sebuah lakon candaan di acara ketoprak atau serial komedi lawak pada media televisi? Ketika kita dicandai oleh semesta, di saat kamu belum merasa siap.

Brak… prang....

Reruntuhan suara meja dan berbagai barang jatuh kerap menemani senandung malamku hari itu. Bagiku yang bertubuh mungil, aku seperti melihat dua monster besar tengah mengadu kekuatan di dalam rumah. Bagiku, sungguh sangat menyeramkan, mengerikan, dan aku ingin berlari keluar dari peperangan kedua monster itu, tetapi semesta berkata lain. Hanya mampu bersembunyi dan berlari menuju sudut antara lemari dan dinding kamarku. Sebuah tempat persembunyian teraman yang pernah kutemui saat kedua monster itu beradu. Sepanjang masa kecilku, aku selalu membenci malam. Sebab, gemuruh perang itu akan muncul di saat malam tiba. Jika malam telah tiba, aku akan berlari menuju sela-sela lemari, berdiam diri, lalu menutup erat-erat telingaku agar tidak ada satu pun suara yang dapat kudengar. Hebat, bukan?

\*\*\*

“Res … Resti, lagi mandangin apa, sih?” ujar seorang wanita dengan kerudung syar’i-nya membangunkanku dari lamunan panjang siang itu.

“Eh, iya kenapa, Nis?” sembari berdiri, aku berusaha mengumpulkan kembali seluruh kesadaran yang melayang-layang itu.

“Ayo, mau ikut makan, ndak?” sahut Nisa dengan logatnya yang begitu kental.

“Nggih, aku ikut.” Aku melangkah mengejar Nisa.

Semburan cahaya matahari mulai menerobos sela-sela pepohonan. Ya, tidak bisa dipungkiri lagi. Aku yang sudah dewasa, kini telah mampu meraih kesempatan dari celah-celah cahaya itu. Dalam perjalanan mencari beberapa jenis makanan, kami melihat sebuah pemandangan yang tidak asing di taman dekat kantor kami. Seorang anak perempuan cantik dengan dress perpaduan putih dan biru berlarian cukup lincah. Cantik, – gumamku terus memperhatikan ke mana anak itu melangkah. Seketika potongan-potongan memori itu kembali beterbangan dalam pikiranku.

Aku sempat kehilangan banyak sekali waktu. Ya, waktu untuk terus bercanda bersama, waktu untuk berkeluh kesah, dan menangis lebih dalam dipundaknya, juga waktuku untuk berbagi cerita dengannya. Bercerita tentang hidupku yang sedikit bahagia. Jika diingat, sejauh ini nampaknya aku sudah terbiasa untuk tumbuh dan berkembang sendirian. Tanpa adanya sebuah pundak juga tanpa pelukan hangat saat semuanya sedang memudar. Aku yang kecil itu selalu ingin bermimpi, tetapi perlahan aku kehilangan alasan untuk mewujudkan mimpiku sendiri. Sampai akhirnya hari terburuk itu hadir dalam hidupku.

\*\*\*

Plak! – sebuah tamparan keras mendarat tepat di wajah Ibuku.

“Hari ini kita urus semuanya di pengadilan!” Bapakku terlihat begitu kesal hingga membanting pintu rumah.

Aku yang sedari tadi hanya bisa bersembunyi dibalik pintu, seketika menjadi perhatian Bapakku. Perasaan takut dan bingung bercampur menjadi satu didalam pikiran. Aku menatap Bapakku dan begitupun sebaliknya. Kami diam tanpa kata, tetapi aku melihat sesuatu yang belum pernah kulihat dari Bapakku. Sebuah tatapan penuh binar, luka, dan tentu saja hari itu pertama kalinya aku melihat Bapakku menangis walau hanya beberapa menit saja.

Beberapa jam kemudian rumah begitu hening tanpa adanya suara Ibu atau pun Bapakku. Aku hanya bisa berdiam diri di kamar, di tempat persembunyian ternyamanku. Sebuah sela-sela di antara dinding dan lemari pakaian. Tidak lama setelah itu, Paman datang menemuiku.

“Resti, Pakle yakin suatu hari mimpimu akan menjadi nyata. Resti anak yang cantik dan pandai … Pakle yakin, kelak kamu akan paham semua yang terjadi hari ini.” Ujar Paman sembari merangkul dan mengelus kepalaku. Paman berusaha menguatkan hatiku yang begitu rapuh.

Sejak hari itu, aku kerap merasa takut untuk bermimpi. Aku takut jika membuka mataku nanti semuanya akan menghilang. Aku yang masih kecil ini, kehilangan pundaknya dan bingung harus bersandar kepada siapa. Aku sudah kehilangan waktu dan itu tidak akan kembali lagi. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk pergi dari rumah tanpa membawa sedikitpun uang, pakaian, hanya sebilah pisau dapur. Aku tidak perduli dengan sekitar, di dalam hati hanya ada sebuah kata “kenapa” yang terus memenuhi rongga. Kaki ini seakan tidak bisa lagi kukendalikan. Ia terus berlari dan melangkah entah ke mana. Tidak peduli ketika harus terkena kubangan air, menabrak orang-orang, bahkan melawan arus jalan raya yang tengah ramai. Kenapa … kenapa .... – gumamku sembari terus berlari dan menggenggam erat pisau itu.

“Resti, berhenti…. Resti!” Suara bapakku yang nampaknya terengah mencoba mengejarku.

“Nak, berhenti.… Buang pisaunya, Nak!” Ternyata ibuku juga ikut mengejar.

Aku memutuskan berhenti pada sebuah jembatan besar di kampung ini. Sontak, aku berputar menghadap mereka semua. Jika diingat kembali, aku merasa bahwa jiwa ini adalah jiwa paling buruk tanpa iman sedikitpun. Kugoreskan pisau itu di pergelangan tangan berkali-kali dihadapan mereka. Bruk! – suara berdebum sempat terdengar olehku sebelum akhirnya semua pandanganku menjadi hitam, tak sadarkan diri. Sempat kulihat sekelebat potongan gambar, kulihat mereka berlari menghampiriku.

Kebingungan menjadi raja dalam jiwaku. Aku bingung harus menyalahkan siapa. Yang kutahu, semesta terlalu jahat memisahkan buah hati dari pelukannya. Menyisakan luka yang tampaknya tidak akan pernah sembuh. Saat mataku terpejam hari itu, aku masih merasakan hembusan napas mereka, terasa sangat sejuk. Aku masih ingat pelukan mereka, seakan mereka sedang berkata, “Tenang, Nak, dunia akan baik-baik saja untukmu. Jadi, bangun, ya.” Gemuruh suara itulah yang kudengar saat mataku terpejam cukup lama. Sesosok bersinar yang sangat terang menarik tubuhku dari kegelapan. Aku ingat betul bagaimana cahaya itu terbang lalu mengelus kepalaku.

Gemuruh suara mengiri sosok bercahaya. Gemuruh yang membuatku terdiam kaku dan tidak bisa menolak. Sebuah lantunan Surah Al-Ahqaf dan Ar-rahman yang terdengar samar. Aku ingat dua ayat yang memberikanku perubahan cukup drastis sampai saat ini. “… Sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, ‘Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai ….” [Al-Ahqaf : 15]. Sontak aku terbangun lalu menoleh kesegala arah. Kudapati Ibu dan Bapak yang tengah terduduk sambil membacakan beberapa ayat surah Ar-Rahman. “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?”. Air mataku terjatuh dan pecahlah tangis itu.

\*\*\*

“Resti, sudah lebih baik?” Nisa menarikku dari lamunan.

“InsyaAllah, kali ini lebih bahagia. Dengan suami dan anakku di rumah. Jazaakillah khair sudah menemaniku, Nis. Insyaallah, aku ikhlas dan ridha akan kehendak-Nya.” Tanpa sadar, aku memeluk Nisa erat. Sebuah tanda mata menjadi saksi perjalanan hijrahku setelah hari itu hingga detik ini. Menjadi versi terbaikku untuk keluarga juga anak-anak.

TAMAT

Bogor, 20 Oktober 2021

## NOL

## Oleh: Alma Fadilah

“Sebuah perubahan untuk apa yang dicita-citakan setelah terjadi”

Menjadi lebih baik adalah hal yang diharapkan oleh semua orang, begitu pun dengan aku. Ini sebuah cerita kelam tentang bagaimana hidupku bersama gelap, yang sering mempertanyakan Tuhan ada di mana. Sampai pada akhirnya Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Aku kini merutuki kebodohan itu, sangat menyesal.

Mentari yang bersinar terang menyambut hari yang cerah.

“Pagi-pagi kuliah, malemnya… jangan lupa apa? Dugem! Hahaha!” ucapku saat mandi sambil bernyanyi riang. Saat aku turun untuk sarapan, di meja makan sudah ada Ayah, Ibu dan Adikku, “Wih, keluarga harmonis sejahtera, pagi-pagi manis banget!” ucapku sambil duduk dan mulai sarapan.

“Sarah, kamu jangan suka keluar malem begitu. Nggak baik, Sarah. Ini Ayah udah negur kamu beberapa kali, ya. Daripada main nggak jelas begitu sama temen-temen kamu itu, mending kamu buat kegiatan berfaedah kaya galang dana untuk yang membutuhkan atau sukarelawan panti. Kan kamu jago, tuh, bahasa Inggris. Harusnya kamm...,”

“Ayah bisa diem, nggak! Aku ngerti, kok, mana yang baik dan nggak, walaupun aku nggak menolong orang, nggak sering ibadah, tetep aja aku banyak uang dan ayah tetap masih bekerja!” Langsung saja kupotong ucapan Ayah.

“Astagfirullah, Sarah! Apa yang kamu bilang, Sarah. Kamu berani nyombongin materi dunia kamu, Sarah? Sar, nggak baik ngomong begitu, Allah ngasih kamu materi cukup sampai hari ini. Allah kasih kesempatan kamu buat jadi lebih baik.” ucap Bunda melerai kami, tepat pada saat itu Ayah hendak berbicara kembali.

“Udahlah! Apa-apaan, sih, baper banget. Apa-apa Tuhan, apa-apa Tuhan. Memangnya kalo aku sedih Tuhan di mana? Dulu di saat ayah bankrut, Tuhan di mana? Nggak ada, kan?” jawabku sambil berdiri dan menunjuk-nunjuk Ayahku.

Plakkk….

Tiba tiba saja ayah mendaratkan tangannya di pipiku.

“Nggak ada, Sarah, yang ngajarin kamu sombong. Kamu pikir kamu bisa bernafas sampai hari ini karena apa? Temen-temen kamu itu? Hah? Ayah nggak habis pikir sama kamu. Kamu lahir pake azan, Sarah!” emosi Ayah meluap-luap ketika mendengar penuturanku.

“Ayah nampar aku?” air mata kuperlahan turun, dengan menahan tangis aku pun segera mengambil tas dan kunci mobil kemudian pergi.

Itulah aku, Sarah. Sarah Putri Esa. Itu adalah percakapan terakhirku dengan Ayah dan Ibu. Pagi itu juga terakhir melihat adikku.

Malam hari…

“Ya, halo? Tante, ada apa? Hah? Ayah?” tanyaku melalui telepon. Aku segera pulang meninggalkan pesta malam itu. Eji, sahabatku yang tengah berulang tahun berusaha menahan, tetapi aku harus bergegas. Rasanya ini seperti mimpi, aku ingin segera meminta maaf kepada Ayah. Air mata menganak sungai dengan derasnya mengiringi kepulanganku.

Sesampainya di rumah, aku disambut oleh garis polisi.

“Ayah…! Bunda…! Tiara…! Ayah ini nggak mungkin!” aku menangis sejadi-jadinya melihat banyak darah di rumahku, “Bunda aku minta maaf,” ucapku lirih sambil menyaksikan jasad kedua orang tuaku dimasukkan ke dalam ambulan.

Ini pukul dua pagi, bodoh benar aku telah menantang Tuhan, mempertanyakan Dia di mana. “Ayah… Bunda… Aku benar-benar minta maaf… Apa aku akan diampuni, Tuhan? Aku bertanya kepada-Mu, apa aku diampuni?” Aku menangis dalam sujudku, kembali teringat semua kelakuanku bersama teman-teman. Pesta, minum dan meremehkan Tuhan.

Saat pagi tiba, seorang pengacara mengunjungiku. Ternyata ayahku telah menyiapkan segalanya sebelum dia pergi. Sambil terisak, kubaca surat wasiat yang disodorkan kepadaku.

Untuk Gadis Baikku, Sarah,

Sarah, Ayah hanya bisa meninggalkan rumah ini untukmu ketika Ayah pergi nanti. Ayah bukan menakutimu, Ayah akan meninggal, semua orang akan meninggal. Ayah berpesan kepadamu jadilah anak baik, selalu ingat Tuhan dan jangan pernah tinggalkan salat. Ayah harap kamu bisa lebih baik lagi dan menjauhi teman-teman minummu itu, dan jaga juga Tiara, dia adikmu. Ayah tahu dia tidak bisa bicara semoga kamu bisa menjaganya.

Salam Sayang,

Ayah

Tangisku semakin menjadi setelah membacanya. Aku tidak tahu ternyata Ayah sangat menyayangiku. Aku pikir Ayah hanya peduli pada Tiara, aku jadi merindukan Tiara. Aku sangat menyesal karena tidak pernah berperilaku baik padanya.

Setelah kejadian itu aku berusaha untuk menjadi lebih baik lagi, seperti penebusan dosa. Bayang-bayang bagaimana angkuhnya aku saat meremehkan Tuhan lalu sekejap saja Tuhan mengambil semua keluargaku. Aku merindukan Ayah. Dulu setiap sore dia selalu mengajakku duduk-duduk di bawah pohon rindang lalu berkata, “Jadilah seperti langit, jangan seperti bintang, jadilah seperti udara. Singkatnya kamu harus jadi orang yang berguna saat besar nanti.”

Hari ini di meja makan aku duduk sendirian. Ini adalah hari ke-10 kepergian kedua orang tua dan adikku. Aku jadi merindukan harum masakan bubur adikku yang dibuat oleh ibuku. Ibu sangat sabar merawat adikku yang down syndrome. Pernah kumenguping saat Ibu menangisi adikku, lalu Ayah pun menjawab, “Kita harus sabar. Tuhan pasti memberikan yang terbaik. Kita harus menjaga Tiara dengan baik.” Tak terasa aku meneteskan air mata mengingat bagaimana baiknya Ayahku dan bagaimana sabarnya Ibuku.

Pada akhirnya tahun 2013, Ayahku mendadak sakit. Padahal paginya baik-baik saja, setelah pulang dari kantor hanya mengeluh sakit kepala. Pada malam berikutnya, saat tengah malam Ayah kabur dari rumah hanya mengenakan piyama tidur. Pagi harinya ada sopir taksi yang mengantar ayahku. Tatapan mata ayah kosong. Ibu pun membawa ayah masuk.

Hari pun berganti, ayah mulai menunjukkan perubahan sikap. Ia kerap mengamuk, lalu melempar-lempar barang sambil menceracau tidak menentu. Karena ibuku seorang perawat, dia cukup mengerti kenapa Ayahku begini. Ibu selalu menemani Ayah berobat ke psikiater di rumah sakit tempat ibu bekerja. Tahun berganti, aku sedih melihat ibuku semakin kurus, pada akhirnya kerja keras ibuku membuahkan hasil: Ayahku sembuh dan sudah bisa bekerja di kantornya.

Aku di mana? Aku benci membahas ini, karena pada saat itu aku tidak pernah pulang ke rumah. Aku di rumah nenek. Bukan aku tidak mau membantu ibuku mengurus Tiara dan Ayah tapi aku tidak kuat menghadapi kenyataan ini. Belum lagi teman sekolahku selalu mengejek,“Ayah Sarah gila! Ayah Sarah gila! Anaknya orang gila!”

Kini kuhanya bisa menyesali waktu yang telah hilang, juga karena tidak pernah membersamai Ibu saat Ayahku sakit. Sungguh aku egois saat itu, hanya memikirkan diri sendiri.

TAMAT

Cilegon, 14 Oktober 2021

## Rahasia Suamiku

## Oleh: Niyatul Aini

Sita, harus bisa menelan pahitnya kenyataan bahwa dia adalah istri kedua. Sebelum menjadi istri hubungannya dengan Dani sangat baik dan mendapat restu dari orang tua. Entah mengapa setelah jalinan asmaranya terjalin dalam ikatan yang suci, Sita tidak pernah membayangkan kehidupannya akan berubah 180 derajat.

Ayahnya sudah meninggalkannya ketika Sita masih umur belia, dia mempunyai seorang kakak yang bernama Ami. Kakaknya sudah menikah ketika Sita baru lulus dari bangku Sekolah Menengah Kejuruan. Sebelum menikah kehidupan Sita sangat bahagia karena memiliki seorang kakak yang benar-benar menyayanginya.

Kakak iparnya bernama Lia, bisa dikatakan sebelum menikah dengan Ami, Lia dan Sita adalah teman baik. Akan tetapi, setelah menikahpun ternyata perlakuan Lia ke Sita sangat tidak sesuai dengan harapan. Berharap Lia akan menjadi keluarga dan teman yang lebih baik lagi, tapi harapannya pun musnah ketika menjalani kehidupan bersama. Sita hanya bisa menangis dan menerima kenyataan yang terjadi.

Ibunya meninggal setelah dia menikah dengan Dani, betapa terpukulnya Sita menerima kenyataan yang begitu pahit ini, ingin mengeluhpun kepada siapa sekarang. Kakaknya sudah mempunyai kehidupan dengan keluarga kecilnya. Entah bagaimana dia bisa melanjutkan kehidupannya setelah ini.

Sita mempunyai sahabat lama dari Sekolah Menengah Kejuruan, Tri, Ria, Aini, Fanny, dan Kiky. Belakangan mereka memang sering bertemu dalam acara makan-makan yang diadakan secara bergiliran di rumah yang sudah ditentukan bersama.

Sita lebih cenderung curhat kepada salah satu dari sahabatnya yaitu Tri. Dia merasa kalau Tri adalah orang yang tepat untuk melepas segala beban yang ada di pundaknya, karena memang Tri adalah orang yang paling bisa diajak bertukar fikiran daripada sahabatnya yang lain.

Sita, begitulah penggilan akrab dari gadis lugu ini, wajahnya yang tidak terlalu cantic kadang membuat rasa insecure pada dirinya berlebihan. Tetapi bisa dibilang Sita seorang gadis yang pintar, dia mendapatkan nilai bagus saat masih berada di Sekolah Dasar. Dia termasuk anak yang beruntung karena dilahirkan dari keluarga yang mampu.

Saat ayahnya belum meninggalkannya, Sita lebih dekat dengan beliau dibandingkan dengan ibu maupun kakaknya. Bahagia yang tiada tara bisa dia rasakan ketika Bersama ayah, seperti itulah yang terjadi kepada Sita dulu. Maut tidak akan pernah ada yang tahu kapan akan dating.

“a a a yaah, ucap Sita terbata-bata”.

Jerit tangis keluar dari mulut seorang gadis belia, saat itu Sita memang belum terlalu paham dengan artinya kematian, yang ia tahu adalah ayahnya hanya terbujur kaku diatas kasur dan yang membuatnya menangis karena ayahnya tidak bangun ketika dia panggil.

“sabar ya nak”, ucap ibunya menenangkan Sita sembari mencium dan memeluknya dengan penuh cinta dan sedih.

Dalam pikiran ibunya, apakah aku bisa melanjutkan hidupku tanpa ayah dari anak-anak ku? Ayah Sita meninggalkan seorang istri dan Dua anak yang masih kecil. Bagaimana jika suatu saat aku membutuhkanmu? Ibu Sita hanya bisa menangis dan bergumam dalam hati.

Setelah ayahnya Sita meninggal, ibunya mendapatkan warisan yang banyak dari suaminya, mereka masih bisa bertahan hidup. Sampai akhirnya kakak Sita beranjak besar dan sudah duduk di Sekolah Menengah Atas, sementara Sita sudah duduk di Sekolah Menengah Pertama. Warisan yang di berikan kepada ibunya sedikit demi sedikit terpakai untuk membiayai sekolah mereka berdua.

Warisan yang ditinggalkan masih cukup untuk Sita melanjutkan sekolah ke bangku Sekolah Menengah Kejuruan, kakaknya yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas pun sudah mulai membantu ibunya untuk memberi nafkah dengan cara berjualan di pasar, rejeki yang cukup untuk diberikan kepada Ibu, Istri dan adiknya. Ya, mengingat selalpas lulus dari sekolahnya Ami langsung menikah dengan gadis pujaan hatinya Lia.

Lia termasuk orang yang beruntung menikah dengan Ami, karena dia seorang lelaki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Sangat di sayangkan ketika Lia menjadi seorang yang cemburu terhadap kedekatan adik dan kakak tersebut.

Sita termasuk gadis yang masih mampu di kalangan remaja seusianya di Sekolah Menengah Kejuruan, sahabatnya Tri, Ria, Aini, Fanny, dan Kiky kadang pergi bermain kerumahnya sembari mengerjakan tugas sekolah secara bersama. Terkadang juga mereka makan rujak Bersama, dan melakukan kegiatan positif lainnya. Pergaulan mereka tidak pernah kea rah yang tidak baik, mereka saling memahami satu dan yang lainnya.

Setelah ibunya mulai sakit-sakitan, Ami menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga saat itu. Membiayai adiknya sekolah, membiayai keperluan istrinya, dan membiayai obat-obatan unttuk ibunya. Ami termasuk anak yang tegar dan kuat, akan tetapi saat tiba waktunya Ami mendapati dirinya memiliki pergaulan yang tidak baik.

Ami mulai mencoba minum-minuman keras, bahkan sampai mencoba obat-obatan terlarang (Narkoba). Lambat laun Ami dan keluarganya menjadi terpuruk, bagaimana tidak? Ketergantungan dengan obat-obatan dan minuman keras yang sudah dia cicipi sekarang memakan badannya bahkan memakan seluruh harta benda yang dimiliki.

Satu persatu barang-barang yang bisa diuangkan dia jual, dan melihat kondisi seperti ini penyakit ibunya semakin parah. Suatu saat ibunya menikah lagi dengan pria yang biasa dan tidak memiliki banyak harta, tetapi suaminya adalah orang yang baik dan bisa dikatakan suami yang saleh.

Ami tidak berubah, bahkan semakin menjadi-jadi. Ibunya memiliki penyakit berat, yaitu kanker payudara. Setelah bertahun-tahun bertahan menahan rasa sakit yang dideritanya, suami barunyapun dengan sabar menghadapi istrinya yang memang sudah sakit-sakitan dari awal mereka menikah.

Sita tidak bisa berbuat apa-apa dengan kondisinya dia yang belum lulus dari bangku sekolah, berharap bisa membantu tapi dia belum mampu. Hari, bulan, tahun berganti begitu cepat dan keluarga mereka semakin terpuruk. Ayah baru mereka juga seorang muadzin dan bekerja sebagai buruh harian lepas dengan kondisi keuangan yang seadanya. Bersyukurnya mereka masih bisa bertahan dengan cobaan hidup yang begitu berat.

Tak bisa tergambarkan bagaimana rasanya menjadi Sita saat itu, yang hanya bisa berdiam berpangku tangan melihat keluarganya hancur berantakan. Dia hanya bisa memanjatkan doa kepada Allah Subhanahu wata’ala. Ya, tidak banyak yang tahu bagaimana kehidupan seorang remaja yang awalnya dari keluarga berada menjadi jatuh miskin.

Sita tidak ingin berlarut dalam kesedihan, dia mencoba tegar dan kuat untuk ibunya. Sementara Lia sudah memiliki tanda-tanda kalau dia sekarang sedang berbadan dua alias hamil, bahagia nya Lia yang akan mempunyai seorang bayi tidak dirasakan oleh suaminya Ami. Karena Ami memang belum ingin memiliki seorang buah hati, tapi Tuhan memberikan dia rejeki.

Saat lulus Sekolah Menengah Kejuruan, Sita mencoba peruntungan nya membantu mencari nafkah untuk keluarga juga. Dia mendapatkan dirinya bekerja di sebuah took sepatu, dan memiliki gaji yang cukup besar. Kehidupannya membaik perlahan, tetapi kakaknya masih saja menyentuh barang-barang haram yang sudah mandarah daging pada tubuhnya.

Tiba saatnya, jodoh pun dating untuk Sita. Doni, lelaki yang bisa dibilang sebaya dengannya berhasil merebut hati Sita. Berharap kehidupannya akan semakin membaik, ternyata harapan yang di dambakan oleh Sita hilang. Sita tidak tau saat itu dia adalah istri kedua, karena saat Doni melamar keluarganya pun tidak memberitahukan apapun tentang Doni.

Entah disengaja ataupun tidak, mereka seakan meuntup-nutupi anaknya dari menantunya yang lugu. Betapa terkejutnya Sita setelah di rumah suaminya dia mendapatkan ada seorang wanita yang parasnya lebih cantik dari dirinya. Sita begitu hancur, untuk kesekian kalinya Sita merasa jika dia dipermainkan oleh takdirnya sendiri.

Sita harus mampu kembali tegar, dia meyakinkan dirinya akan baik-baik saja. Sampai sejauh mana Sita akan bertahan menjalani hidup, dia pun tidak tahu bagaimana selanjutnya. Skenario yang sudah diatur sedemikian rupa oleh sang khalik, harus sabar dan ikhlas itualah yang bisa dia lakukan saat itu.

Awalnya perlakuan keluarga Doni sangat baik kepada Sita, hingga Sita mulai hamil dan akan memiliki anak semuanya tiba-tiba terasa aneh dan semakin mengganjal di hatinya. Perhatian dari suamipun tidak pernah didapatkannya, apalagi dari keluarganya. Mertuanya tidak pernah menanyakan lagi keadaan Sita yang tengah berbadan dua. Justru karena hamil seharusnya mertuanya lebih memperhatikan Sita, tapi kenyataannya berbanding terbaik.

Sita bertanya-tanya dalam hati, kesalahan apa yang sudah aku perbuat sampai mereka tega memperlakukan aku tidak adil seperti ini? sambil meneteskan air mata dan mengelus bayi yang ada di perutnya. Bukankah ketika seorang ibu stress maka bayi yang ada di perutnya pun ikut stress.

TAMAT

## Sajadah Usang Milik Ibu

## Oleh: Aliyah Elmuhda

Kala azan subuh berkumandang, hujan pun turun dari langit membasahi atap rumahku yang sudah tua dan reot. Beberapa ember selalu sigap menampung tetesan air itu tepat di bawah atap yang bocor.

Aku terbangun dari tidur. Entah mengapa sulit sekali untuk bisa kembali memejamkan mata. Samar-samar kudengar suara ibu yang sedang mengalunkan ayat suci di atas sajadah usang kesayangannya, pemberian dari almarhum bapak dulu.

Saat usiaku baru menginjak tujuh tahun, bapak meninggal. Kejadian memilukan tersebut membuatku merasakan pedih dan luka yang teramat dalam hingga kini. Apalagi setelah itu, hidup keluargaku semakin sulit, ibu hanya seorang buruh cuci dan setrika. Walaupun demikian, ibu tak pernah sesekali mengeluh apalagi menyerah untuk membesarkan dan menyekolahkanku.

Keadaan inilah yang membuatku semakin tak mengerti dan dipenuhi berbagai pertanyaan yang terselip di benakku, mengapa Tuhan tak adil padaku? Kenapa Bapak pergi secepat itu?

Hatiku hancur ketika teman-teman mengejekku karena tidak mempunyai telepon genggam.

Bunyi bel sekolah terdengar, pertanda jam pelajaran telah usai. Aku langsung beranjak pulang ke rumah.

BRAK!

“Mawar, kamu kenapa?”

“Bu, kenapa sih kita hidup miskin kayak gini”

“Astaghfirullah ... istighfar, Nak! Kamu ada masalah di sekolah?”

Belum sempat menjawab pertanyaan ibu, aku beranjak pergi menuju kamar mungilku. Aku tak peduli akan perhatiannya tetapi aku tahu isakan tangis ibu terdengar lirih. Ibu menangis karena sikapku.

\*\*\*

Aku termasuk siswa yang berprestasi di sekolah. Hampir setiap semesternya mendapat ranking pertama.

Tahun ini adalah tahun terakhir aku menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Ujian pun sudah di depan mata. Segalanya sudah aku persiapkan dengan matang.

“Mawar, semoga ujiannya dimudahkan sama Allah dan mendapat nilai terbaik ya, Nak,” harap ibu kepadaku.

“Ibu kerja aja yang tekun, supaya dapat uang banyak,” jawabku ketus sambil menyantap nasi goreng khas buatan ibu.

Kulihat raut wajah keriput ibu yang tersenyum. Kemudian aku berlalu tanpa bersalaman kepadanya.

\*\*\*

Waktu pun berlalu, pengumuman hasil ujian sekaligus perpisahan sekolah tiba. Seperti biasa, ketika pengambilan rapor di sekolah, aku melarang ibu untuk datang karena aku malu. Dan hari ini, aku beralasan kepada guru kelas kalau ibu sedang sibuk bekerja.

Prok Prok Prok.

Tepuk tangan membahana di aula gedung sekolah, mengapresiasi kerja kerasku selama ini. Aku mendapat peringkat pertama dari ratusan siswa lainnya.

\*\*\*

“Bu, aku mau berangkat kuliah ke Jakarta,” pamitku kepada ibu yang baru selesai melaksanakan salat subuh.

Beberapa hari yang lalu, guru kelasku memberitahu bahwa aku mendapat beasiswa di universitas ternama di Jakarta. Aku sangat bahagia.

“Iya, Nak. Jangan lupa di mana pun kamu berada, laksanakan salat lima waktu ya, Nak,” pesan ibu sambil memelukku. Entah mengapa aku tak mengelak pelukannya. Aku pun menyalami ibu kemudian beranjak pergi karena harus berangkat pagi ini supaya tidak tertinggal kereta.

\*\*\*

Beberapa tahun lamanya aku berada di Jakarta. Setelah wisuda, aku langsung mendapatkan tawaran kerja dari salah satu perusahaan. Hidupku berubah drastis. Semakin lama bekerja semakin aku bisa mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.

Aku pun bisa membangun rumah hasil keringat sendiri. Rasanya bahagia sekali. Tetapi di balik kebahagiaan ini ada rasa yang telah lama hilang. Entah mengapa aku teringat ibu. Sudah lama aku tak bertemu dengannya.

Hari ini, tubuhku terasa sangat lelah. Tak lama berselang, datanglah si jago merah menghampiriku.

“Panas ... panas ... panassss!”

Tak kuat rasanya tubuh ini berdiri, menahan kobaran api. Aku hanya bisa menangis dan berteriak ketakutan. Kepada siapakah aku meminta pertolongan?

Kulihat sosok perempuan tak asing duduk di atas sajadah usang yang berada di seberang api yang mengelilingiku.

“Ibu! Tolong aku, Bu!”

Aku mencoba berkali-kali meminta tolong kepada ibu tetapi tak bisa. Hingga akhirnya, aku pun terbangun dari tidur dengan peluh yang bercucuran.

“Ah, hanya mimpi,” ucapku lirih.

Tak terasa air mata ini telah membanjiri seluruh wajahku. Dari mimpi itu, aku menyadari bahwa selama ini aku telah bersikap egois dan sombong.

“Ibu, aku rindu. Bagaimana kabarmu sekarang, Bu?” ucapku lirih. Hari ini aku harus menemui ibu di kampung.

Di sepanjang perjalanan, aku hanya menyesali kesalahan yang selama ini aku perbuat kepada ibu. Tak henti-hentinya aku meminta ampun kepada Allah dan berharap masih diberi kesempatan untuk berbakti kepada ibu.

“Maafkan aku, Bu. Mawar janji akan berubah menjadi lebih baik,” bisikku penuh penyesalan dalam hati.

\*\*\*

“Assalamu’alaikum, Bu. Mawar pulang, Bu.”

Beberapa kali aku mengucapkan salam tetapi belum ada jawaban. Kubuka pintu yang penuh dengan debu itu dan kucari ibu di sekeliling rumah.

“Ibu....” Kulihat ibu baru selesai mengerjakan salat di atas sajadah usang kesayangannya.

“Mawar? Alhamdulillah akhirnya kamu pulang, Nak!”

Tak kuat rasanya aku melihat ibu yang sudah semakin renta. Tubuhnya juga semakin kurus.“Ya Allah, maafkan aku yang telah menelantarkannya.”

“Bu ... Mawar minta maaf ya, Bu,” ucapku sambil menangis kencang sambil memeluk ibu.

“Sudah, Nak, sudah. Ibu sudah memaafkan kamu,” jawabnya tulus kepadaku.

Tidak henti-hentinya aku menyesali dan meminta maaf karena telah menorehkan luka di hatinya. Aku berjanji akan memperbaiki semua dan berubah menjadi Mawar yang lebih baik.

TAMAT

Banyumas, 22 Oktober 2021

## Sesal

## Oleh: Melly Marleni

Masa lalu hanya bagian dari kenangan yang tak semestinya dilupakan ataupun diingat sepanjang masa. Kenangan hanyalah potongan memory yang seharusnya tersimpan baik pada masanya.

\*\*\*

Semerbak bunga dengan keharumannya, memberi aroma yang memikat indra penciuman, bagi siapa saja yang menghirupnya. Namun, kadang kala sepucuk bunga bisa layu jika ia tidak mendapat nutrisi yang baik atau diabaikan. Begitu juga dengan manusia. Semua orang bisa merasakan aura positif dan suasana yang nyaman saat berada dalam lingkungan kebaikan. Dan apabila manusia menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan keburukan maka sia-sialah hidupnya.

Namaku Aira, lahir dari sebuah keluarga dengan latar belakang yang cukup rumit. Menjadi anak kedua atau anak bungsu di dalam keluarga bukanlah hal yang menyenangkan atau patut dibanggakan. Walaupun menurut pandangan beberapa orang, anak terakhir selalu diperlakukan istimewa oleh kedua orangtuanya. Penjelasannya bukan diperlakukan berbeda akan tetapi semua orang tua selalu ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya.

“Aira,” bisik sang ayah.

“Iya, Ayah.” Begitulah aku memanggilnya.

Sebagai anak bungsu, aku memang yang paling dekat dengannya dibandingkan dengan kakakku sendiri. Di tengah perbincangan kami, tiba-tiba saja ucapan random diutarakan oleh lelaki yang berusia hampir setengah abad itu.

“Aira sudah tau, mana yang baik dan mana yang buruk. Usiamu kini sudah menginjak 15 tahun. Artinya, Aira bukan lagi anak kecil tapi anak remaja yang sudah naik tingkatannya.” Aku hanya bisa tertegun mendengarkan setiap perkataan ayah.

“Ini sudut pandang yang ayah lihat, ya, Nak. Diusia kamu sekarang, ada yang namanya hasrat atau sebuah perasaan pada lawan jenis. Itulah yang ingin ayah bahas serius dengan putri bungsu ayah.”

Nadanya yang sangat lembut saat menuturkannya membuaku duduk lemas dengan kepala tertunduk dan enggan menatap matanya.

“Sebenarnya, kamu boleh menyukai seseorang karena itu adalah fitrah tapi satu hal, Nak, jangan sampai kamu menjalin hubungan yang dilarang oleh agama! Itu pesan ayah.”

“Pacaran maksud ayah?”

Entah bagaimana ekspresiku saat itu, yang kurasakan hanyalah berdebarnya jantung yang sangat hebat. Ada perasaan tidak enak yang kurasakan saat mendengar ucapannya.

“Aira ingat apa kata ayah sewaktu Aira masih duduk di bangku sekolah dasar?”

“Ingat. Ayah bilang jika Aira ketahuan pacaran atau main-main sama anak cowok, Aira harus siap dinikahin.” Kepalan tanganku semakin erat. Entah apa yang dipikirkan oleh pria bersahaja di depanku ini, kenapa dia tiba-tiba saja membahas hal penting itu.

“Pintar. Ya sudah, ayah harus pergi ke luar. Jaga rumah baik-baik!” Lelaki yang senantiasa memakai baju koko itu pergi dan aku masih tetap diam di tempat ini. Tepat di depan sebuah meja yang menghiasi kursi di ruangan tamu, mencerna setiap perkataan Ayah yang baru saja kudengar.

“Apa ayah tau?” Aku mencoba menerka. Berbagai macam pertanyaan berputar kencang dalam kepalaku. Rasanya aku tidak akan bisa lagi berpikir dengan jernih.

“Menikah? Dinikahkan? Lalu bagaimana dengan sekolahku? Huwaaa ....” Aku berteriak kencang sampai tidak menyadari kehadiran Shena, sang kakak yang baru saja pulang dan memperhatikan tingkahku yang sangat aneh ini.

“Kamu kenapa Ai, kayak orang kesurupan.” Ucapannya membuatku tekejut bahkan kedatangannya yang secara tiba-tiba.

“Udah pulang, Kak? Males, ah! Aku mau ke kamar aja sekarang,” jawabku tak acuh lalu pergi meninggalkannya tanpa sepatah kata yang jelas.

\*\*\*

Biru adalah warna kesukaanku. Itulah mengapa kamar ini bernuansa biru langit dan aku senang berlama-lama berdiam diri di ruang pribadiku. Seperti saat ini, aku masih duduk termenung, memikirkan perkataan ayah beberapa menit yang lalu.

Tring!

Bunyi notifikasi masuk dari ponsel, berhasil menghentakkan lamunanku. Tertera di layar nama seorang cowok yang beberapa minggu terakhir ini, mengisi hatiku. Azril.

“Aira.” Pesannya, memanggil namaku sebanyak sepuluh kali.

“Iya?” jawabku singkat.

“Singkat banget, sih, balasnya. Sama pacar sendiri, kok, kaya gitu.” Balasan dari Azril membuatku kembali mengingat setiap perkataan yang diucapkan Ayah tadi.

“Lalu aku harus balas apa?”

“Iya sa….” perkataannya hanya berakhir dititik itu.

“Aku enggak ngerti. Hmm...”

“Kamu enggak peka, ya, Ai. Ya sudahlah, gak usah dibahas. Aku lagi gak mood ribut lagi pula hubungan kita masih baru, ya.”

Azril, laki-laki yang sedang menjalin hubungan denganku. Tidak bisa dimengerti mengapa aku mengatakan iya pada pernyataannya beberapa bulan yang lalu. Pikiranku saat ini teringat kembali pada ucapan ayah. “Kalau kamu pacaran, kamu harus siap nikah!”

Kalimat itu seolah-olah seperti hantu yang terus mengejar. Menggunakan doa sekalipun untuk mengusirnya, tetap tak bisa. Mungkin karena saking kuatnya pengaruh mantera ayah itu padaku.

“Aira!” Lagi. 20 pesan masuk dari Azril terabaikan begitu saja.

“Ah, maaf. Aku tadi keluar dulu,” jawabku mencari alasan..

“Hmm ... ya udah. Besok jadi, ya, pulang bareng. Gak boleh nolak lagi apalagi gak natap muka aku. Huhuhu ....” Azril mengirimkan pesan dengan emotikon menangis, membuatku sedikit iba dan luluh.

“Baik. Terserah kamu saja.” Akhirnya jawaban itu yang aku tulis karena bingung. Besok, aku harus memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa menghindarinya. Aku mengenal Azril di sebuah klub bela diri. Kami dipersatukan akibat kesalahpahaman dan menjalin sebuah hubungan ambigu yang sama sekali tidak bisa kupercaya

Aku melanggar janjiku pada ayah.

\*\*\*

“Ini kan Truth or Dare, kamu harus laksanain, Ai. Namanya juga permainan, kamu gak asik, ah.” Begitulah ucapan Mira padaku.

“Iya, aku harus apa.”

“Bilang I Love you ke Azril sambil pegang tangannya,” lanjut Mira yang membuat semua orang terkejut, termasuk aku.

ASTAGFIRULLAH!!

“Pegang tangan? Bilang I LOVE YOU.” Mataku terbelalak dengan lebar saat mendengar ucapan Mira yang sangat sembrono.

“Iya! Kalian, kan, pacaran. Jadi gak aneh, ya!”

“Tapi gak gini juga, Mir. Ini masih ranah sekolah. Pegang tangan lagi! Enggak! Aku enggak mau!”

“Loh kok, kalian kan pacaran. Kamu kayaknya gak serius, ya, sama Azril,” celoteh Mira.

“Bukan gitu, Mir ....” Ucapanku terhenti karena aku melihat Azril berdiri sepuluh langkah dari hadapanku. Aku tidak tahu harus menjawab apa dan bagaimana. Sebenarnya, aku tidak mau menyakitinya tapi di sisi lain aku juga tidak mau memegang tangannya.

Azril mulai mendekat, mengikis jarak diantara kami.

“Ayo, Ai! Hukuman tetap hukuman,” ucap Mira. Tanpa rasa malu, Mira menggerakan tanganku agar menyentuh tangan cowok berambut belah tengah itu. Entah apa yang ada di dalam pikirannya, Azril menggenggam tanganku dengan erat. Aku hanya bisa terdiam dan menahan rasa sesak di dalam dada. Yang kupikirkan adalah ayah. Aku sudah mengecewakannya.

“Nah, sekarang tinggal bilang I Love You!” titah Mira lagi. Tidak sedikit yang melihat kami saat itu. Ternyata benar, tidak ada kemurnian dalam sebuah hubungan yang menyandang satus “PACARAN”.

“I Love You.” Azril lah yang lebih dulu mengatakannya dan aku hanya bisa terdiam dan berusaha melepaskan genggamannnya.

TAMAT.

## September Tahun Lalu

## Oleh: Tutut Winarti

“Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (An-Nisa’:19)

Perkenalkan, Aku winar. Diusiaku yang ke-25 tahun, Aku resmi menjadi seorang ibu tunggal untuk anakku. Bahkan, diusiaku saat ini, masih banyak teman seusiaku yang belum berumah tangga. Tetapi aku, telah resmi menyandang status sebagai seorang janda muda.

Dan diusia Anakku yang ke-6 bulan, Ia pun merasakan kehilangan sosok seorang ayah kandung baginya. Namanya, Noera, resmi menjadi anak yatim dibulan September tahun lalu. Sebuah ketetapan takdir dari-Nya yang tak pernah bisa untuk kami hindari, Jadi! Maka terjadilah!.

Aku teringat sebuah firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 214,

Artinya : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (ujian) sebagaimana orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, “bilakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

21 September 2020

Senin, Pukul 07.00 wib, Ruang Autopsi dan Forensik RS Bhayangkara Pekanbaru.

Tidak ada yang bisa ku katakan selain memohon ampunan kepada Allah, Aku meminta kekuatan kepada-Nya, Agar aku tetap kuat berdiri menyaksikan jenazah suamiku terbaring diatas meja autopsi. Melihat luka demi luka tusukan yang tersayat tak beraturan memenuhi sekujur tubuhnya.

Suamiku, Aku biasa memanggilnya Mas Al. Usia pernikahan kami memasuki ke-15 bulan, Qodarullah, Allah berkehendak lain, Allah memisahkan kami untuk sementara waktu. Memang ini tidaklah mudah, aku menjadi seorang ayah dan ibu dalam satu waktu. Membagi peranku menjadi sosok ayah dan ibu dalam mendidik serta memantau tumbuh kembang anakku. Aku pun harus siap menjawab pertanyaan dari Noera, Ketika Ia sudah mengerti, Ia akan bertanya, "umi, abi kenapa meninggal?". Aku ingin Noera tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada abinya. Aku ingin Noera hanya tahu abinya meninggal karena sakit.

Waktu kian berlalu, Aku harus tetap semangat, karena dunia ini memanglah tempat ujian dan cobaan. Di dunia ini, Kita tidak pernah diam, Kita akan berlari dari satu takdir ke takdir yang lainnya. Tidak ada yang dapat lari dari ketentuan-Nya. Dan dunia bukanlah tempat tinggal bagi kita, melainkan hanya tempat meninggal.

Mas Al adalah seorang pria sholeh yang rajin sholat ke Masjid, kumandang adzannya yang merdu selalu kurindukan, Ia juga rajin membaca Al-qur’an serta menghafalkannya. Ia sosok pria yang sangat bertanggungjawab, penuh kasih sayang dan memiliki budi baik, lemah lembut, dan sangat menyayangi kami keluarganya.

Mas Al selalu menasehati “dik, teruslah berbuat baik meski terkadang kita tidak diperlakukan dengan baik. Bacalah Al-qur’an, ajarkan Noera sedari dini mengenal Allah.”

Aku dan Suamiku memiliki usaha rental mobil, dimana mereka berpura-pura untuk merental mobil kami, mereka sudah merencanakan mengambil mobil kami untuk dijual kekampung mereka di Stabat, Langkat, Sumatera Utara. Sungguh ironi sekali, sebuah keinginan duniawi yang membuat mereka merusak kebahagiaan orang lain. Sebuah keinginan untuk memiliki banyak uang, Namun dengan cara yang dzalim dan sangat tidak berkeprimanusiaan.

Ada ayah dan ibu, yang kehilangan anaknya, ada abang dan kakak yang kehilangan adik bungsunya, ada istri yang kehilangan sosok suaminya, ada anak bayi yang harus kehilangan sosok ayahnya. Jangankan mengenal wajah ayahnya, mengingat wajah ayahnya pun Noera belum mampu, Namun takdir berkehendak lain. Dan sebagai hamba-Nya, Kita hanya perlu yakin, bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Hanya saja waktu, tempat dan caranya saja yang berbeda-beda.

Allah Ta’ala berfirman dalam surat Al Imran ayat 185

Artinya: “ Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Bukannya aku tidak sedih, Aku hanya berusaha untuk mengimani takdir. Menguatkan diri, bahwa semua yang terjadi adalah murni ketetapan dari Allah. Cukuplah Allah yang menjadi saksi bagaimana buliran air mata ini tertumpah karena permohonan ampunku kepada-Nya, atas ujian yang terjadi terhadap keluarga kami.

Aku teringat firman Allah dalam surat At Taghabun ayat 11,

Artinya: “ Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa salam bersabda,

“ Allah menetapkan takdir untuk setiap makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.” (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadits tersebut, Aku memberikan semangat kepada diriku sendiri untuk belajar menerima setiap keadaan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Belajar memahami bahwa semua yang disisi Allah adalah yang terbaik. Dan sadar bahwa yang jauh adalah angan, yang paling dekat adalah kematian.

Sangat manusiawi jika kita merasakan perasaan tidak menerima saat orang yang kita sayangi disakiti, bahkan ini lebih dari sekadar menyakiti. Tapi kembali lagi, Aku mengembalikannya kepada Allah Ta’ala. Karena hukum didunia ini tidak sebanding dengan hukum Allah di Akhirat, tidak ada satupun manusia yang dapat lari dari hari perhitungan dan hari pembalasan kelak.

Allah berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 68,

Artinya: ” Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapatkan hukuman yang berat.”

Jangan membebani diri dengan membenci orang-orang yang telah menyakitimu. Berdamailah dengan perasaanmu. Fokus saja kepada hal-hal yang Allah cintai. Karena konsepnya bukan melupakan, tapi mengikhlaskan. Karena semua yang hidup didunia adalah seutuhnya milik Allah, kita hanya dititipkan sementara, dipertemukan, kemudian dipisahkan, kemudian bertemu lagi atas izin Allah dalam bentuk keabadian di syurga-Nya.

Teruntuk siapa pun yang pernah merasakan kehilangan, sedih itu wajar, karena kita adalah seorang manusia biasa. Namun, Ingatlah yang pergi itu tidak hilang, Ia hanya berpindah tempat. Hanya lebih dulu menemui Allah. Kelak, kita pun akan merasakannya, Akan kembali kepada Sang Pencipta.

Jadikanlah setiap keluh dan kesah yang engkau rasakan menjadi rangkaian motivasi, penyemangat diri yang pertama ditujukan kepada diri sendiri, kemudian untuk orang lain.

## Si Sulung yang Dibenci

## Oleh: Ismi Nuri

“Bu Retno ... Bu Retno!” seru Minah sambil mengetuk pintu dengan keras, berharap tuan rumah itu cepat ke luar. Siang ini matahari sangat terik, membuat peluh di dahi Minah bertambah setelah berlari tadi.

“Ada apa Minah? Kenapa teriak-teriak?” tanya Retno setelah membuka pintu dan melihat teman masa kecilnya itu berdiri sambil meremas jemari.

“Itu ... Si Alif. Eh, maksudku ....” Minah gugup takut salah ucap, membuat Retno bertambah khawatir. “Anakmu berantem lagi sama anaknya Bule Sekar.” “Astaghfirullah! Di mana mereka, Min?” tanya Retno sambil berlalu. Meski sulit, kedua wanita yang sama-sama mengenakan kain jarik itu mengambil langkah lebar agar cepat sampai di tempat kejadian.

Langkah Retno terhenti saat ia melihat dua anak berumur tujuh tahun yang sedang adu mulut. Tangan kecil anaknya mencengkeram kerah baju milik Bram dengan tangan kanan mengepal kuat di udara. Tiba-tiba datang dari arah samping seorang wanita bertubuh tinggi yang mengenakan kebaya modern. Ia berhasil menarik Bram ke sisinya dan langsung memukuli anak kecil di depannya.

“TIDAK! Jangan pukul anakku!” teriak Retno kencang, membuat suasana bertambah tegang. Para warga yang menyaksikan pertunjukan tadi sontak terdiam.

\*\*\*

“Bu, bangun, Bu. Sudah subuh.” Tangan kecil Alif menggoyangkan tubuh Retno yang terbaring di lantai beralaskan tikar bambu. Rupanya wanita itu tertidur setelah menangis semalam.

Retno beringsut bangun lalu mengucek kedua matanya dengan menggunakan punggung tangan. Dilihatnya si sulung yang sudah rapi bersiap untuk sholat.

“Aku udah cuci piring sama masak air buat Ibu mandi,” ucap Alif sambil menunduk, takut kalau sang ibu memarahinya. Lalu bocah itu pergi mengambil sajadah kecil dan menggelarnya. Lantunan adzan subuh dari surau desa sudah terdengar sejak tadi.

Retno masih terduduk memandangi anak sulungnya. Tidak ada yang salah dengan anak kecil itu. Fisiknya normal seperti anak pada umumnya. Bahkan sikap anak itu sangat manis terhadapnya meski ia kerap kali memarahi bahkan menghukumnya. Alif kecil pun sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah untuk membantunya, seperti mencuci piring, menyapu dan mengepel.

Lantas, apa yang ia tidak suka dari anak itu? Retno mencoba mencari jawaban dari hati kecilnya. Ia jadi teringat akan kejadian kemarin sore.

“Urus anakmu, Retno! Jangan biarkan anak haram itu bergaul dengan anakku!”

“Maaf, Nyonya. Dia bukan anak haram!”

“Heh, siapa yang akan percaya dengan ucapanmu. Kau hamil anak itu saat kau belum bersuami.”

\*\*\*

Siang itu, Retno berjalan sambi menuntun tangan si kecil Aira, mengantarkan bekal makan dan minum untuk si sulung yang tertinggal. Sesekali perempuan paruh baya itu menyeka peluh yang membasahi keningnya. Andai saja bocah nakal itu lebih teliti memeriksa barang bawaannya, pasti ia tidak akan berpanas-panas seperti ini, pikirnya.

Dari kejauhan, Retno bisa mendengar riuh tawa anak-anak yang sedang bermain. Ia pun bergegas mendekati pagar sekolah yang besi-besinya nampak mulai berkarat. Diedarkan pandangannya ke sekeliling halaman luas itu yang hampir dipenuhi dengan anak-anak berseragam putih merah.

Binar matanya terpendar kala mendapat sosok anak kecil berkulit cokelat pekat dan berambut ikal sedang berdiri, menempel pada dinding kelas. Tatapan bocah itu tertuju pada teman-temannya yang sedang menikmati jajanan.

“Alif, kamu mau?” ucap gadis cilik sambil menawarkan chiki pada Alif.

“Jangan, Susi! Kamu jangan main sama Alif,” protes Bram seraya mencegah temannya agar tidak mendekati Alif.

“Emangnya kenapa? Kan kasihan Alif.”

“Kata mamiku, kita jangan temenan sama dia. Ayo, kita main di sana aja, yuk!” ajak Bram pada yang lain, meninggalkan Alif seorang diri.

Retno nelangsa. Ada nyeri di hatinya kala melihat kejadian tadi. Segera ia menarik napas, membuang rasa sesak di dada. Lalu didekatinya bocah itu yang masih menatap punggung teman-temannya.

“Nak, ini punyamu ketinggalan,” ucap Retno dengan datar. Alif tersentak, seketika wajahnya tersenyum mendapati ibu dan adiknya sudah berdiri di dekatnya.

“Makasih, Bu,” jawab Alif dengan binar. Lalu tangan kecilnya mulai membuka kotak makan.Nasi putih dan sepotong telur dadar. “Aira mau?” tawar Alif. Gadis kecil itu mengangguk. Lalu keduanya menyantap makanan mewah itu dengan lahap.

\*\*\*

Ruangan seluas 20 meter persegi itu, dipenuhi oleh para orangtua atau wali murid kelas enam SD. Mereka akan mendengarkan pengumuman dari kepala sekolah tentang hasil ujian dan tes psikotes yang diadakan bulan lalu.

Retno duduk di barisan belakang. Pagi tadi, ia sempat membujuk Yanto, suaminya agaria datang ke acara ini. “Kamu saja, Dek, yang datang. Kamu yang lebih tahu urusan anak. Biar aku yang jaga Aira di rumah sekalian aku mau istirahat. Nanti sore aku berangkat lagi,” jawab Yanto. Pekerjaannya sebagai kuli bangunan lepas memaksa Yanto jarang berada di rumah. Sebelum dengan Yanto, Retno menikah sirri dengan pria lain. Namun sayang, suami pertamanya itu meninggal saat Retno sedang mengandung si sulung.

Tak lama kemudian, seorang guru membagikan sebuah amplop kecil berisi hasil ujian dan tes psikotes. Dibukanya kertas itu dengan tangan gemetar. Retno tahu diri, meski dulu ia tak lulus sekolah SD tapi ia bisa membaca.

\*\*\*

“Cepat, Pak. Nanti kita ketinggalan berita!” seru Minah pada suaminya, Tiyo, yang masih duduk santai menyeruput kopi panas.

“Ada apa toh, Bu? Berita apa? Ini masih pagi udah ribut.”

“Itu, Pak. Di rumah Retno lagi rame. Ayo kita ke sana!” Minah menarik tangan Tiyo dan bergegas menuju rumah Retno yang hanya berjarak tiga rumah darinya.

Beberapa warga terlihat berkerumun sambil berbisik, membicarakan wanita yang baru saja turun dari mobil hitam mengkilat. Terlihat di sana pula ada Sekar dan putranya, Bram yang ingin mengetahui apa yang terjadi.

“Itu... bukannya si Alif? Iya, sekarang cantik ya, ayu pisan.”

“Kulitnya glowing ga kayak dulu, item, kumel, burik lagi.”

Berbagai macam ocehan tetangga yang terus berdengung, menyadarkan Retno akan lamunannya. Buru-buru ia seka air mata yang terggenang di sudut matanya.

“Ibu, Alifa kangen.” Gadis berjilbab pink itu langsung memeluk tubuh ibunya yang mulai renta. Retno membelai pucuk kepala si sulung yang sudah tumbuh besar. Ia jadi teringat sepuluh tahun yang lalu. Hasil tes ujian dan psikotes itu menyatakan bahwa Alifa Husna meraih nilai tertinggi sehingga berhak mendapat beasiswa sekolah.

Retno bersikeras pada Yanto agar si sulung melanjutkan sekolah ke pesantren karena ia tak mau lagi mendengar gunjingan warga tentang isu anak haram yang tidak benar.

TAMAT

Kuningan, 22 Oktober 2021

## Tak Sebelah Mata

## Oleh: Andika Wirawan

Beron masih saja terlena dengan kehidupan remajanya meski sudah dua tahun tamat dari bangku SMA. Ia lewati keseharian tanpa rencana masa depan dengan menghabiskan waktu melakoni hobi bersama lima temannya sebagai pecinta motor trail.

Kesibukan dalam bekerja tak membuat kedua orang tua melupakan kewajiban, mereka selalu menyisihkan waktu untuk anak-anaknya, terkecuali Beron yang jarang tinggal di rumah sehingga membuatnya memiliki hubungan tidak harmonis dengan keluarga.

“Ron, dengan cara apa lagi ayah harus menasehatimu? Contohlah saudaramu yang memiliki prestasi cemerlang dan membanggakan keluarga,” ucap Pak Joban, ayah Beron dengan nada sindiran.

“Beron tahu apa yang terbaik buat diri sendiri!” Beron menanggapi nasehat ayahnya dengan emosi sambil menyiapkan beberapa helai pakaian yang akan dibawa ke basecamp.

“Kak Beron mau kemana?” tanya Berlin - adik bungsunya saat memperhatikan Beron bersiap untuk berangkat.

“Mau ke basecamp, Dek,” jawab Beron singkat

“Hati-hati kak, jangan ugal-ugalan bawa motornya, jaga diri baik-baik,”

Berlin selalu meneteskan air mata ketika melihat Beron keluar rumah. Ia merasa kasihan sama kakaknya yang selalu dimarahi ketika pulang ke rumah. Meskipun Berlin tahu Beron salah, tetapi ia tidak tega melihat sang kakak diperlakukan berbeda dengan saudara-saudara lainnya.

“Beron, mau ke mana lagi kamu? Tidak bisakah tinggal di rumah?” tanya Bu Lista, Ibu Beron, yang baru saja memasuki pintu gerbang sepulang dari kantor.

“Ke rumah teman, Bu,” jawab Beron sembari menancap gas motornya dan langsung cabut dari rumah.

Berlin selalu menyempatkan berkomunikasi dengan Beron, baik itu melalui WhatsApp maupun Instagram. Berlin mengirim pesan di instagram Beron setelah ia melihat sebuah foto balapan liar bersama lima temannya.

[Hari ini pulang, gak Kak?]

[Nggak Dek, kakak masih latihan untuk tiga hari ke depan.]

[Kalau ada waktu sempatkan ke rumah ya, Kak.]

[Baik Dek, besok malam kakak pulang.]

Beron tidak pernah merasa kekurangan meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah hingga berbulan-bulan. Segala kebutuhannnya terpenuhi oleh Berlin. Uang jajan Berlin sengaja ia sisihkan sebagian buat kakaknya, karena orang tuanya jarang memberikan Beron uang jajan lantaran tidak mau tinggal di rumah. Sedangkan Berlin dan saudaranya yang lain kebutuhannya selalu terpenuhi, apa pun yang diminta selalu diberikan.

Beron sejak kecil sudah tertarik dengan dunia motor, berawal dari hobinya main play station. Permainan satu-satunya yang ia senangi adalah balapan motor. Ia pun tak pernah ketinggalan segala macam acara balapan motor di berbagai program stasiun TV. Hobi yang dimiliki membuatnya bercita-cita untuk menjadi pembalap nasional, segala upaya ia lakukan untuk mewujudkan impian tersebut, termasuk setiap hari latihan dan selalu mengikuti setiap ajang pertandingan persahabatan di berbagai kota.

Ia telah berikrar untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dengan menjadi pembalap yang handal. Pada akhirnya, setelah berbagai pertandingan yang ia ikuti, Beron memiliki kemajuan dan perkembangan yang semakin baik, sehingga tidak jarang ia menjadi perwakilan daerah untuk bertarung di tingkat nasional.

Sebulan terakhir Beron mencurahkan segalanya untuk latihan dalam persiapan Ajang Balap Motor Cross tingkat nasional dan sekaligus sebagai seleksi pembalap nasional yang nantinya akan mewakili Indonesia untuk bertanding di tingkat internasional. Setelah sekian lama berlatih, Beron merasa sudah mantap dan tiba saatnya mewujudkan impiannya, namun di detik-detik keberangkatan, ia mendapat kabar buruk.

“Beron, segera pulang nak, ayahmu masuk rumah sakit!” pinta ibunya melalui telepon genggam.

“Ayah Sakit apa, Bu?” tanya Beron panik.

“Katanya tiba-tiba sesak napas kemudian tidak sadarkan diri, ini ibu juga dapat kabar dari kliennya, dan ibu sekarang menuju rumah sakit,” jawab sang ibu menjelaskan situasinya.

“Tapi Bu, ini Beron baru aja keluar basecamp dan sedang menuju arena balapan untuk pertandingan hari ini,” ucap Beron keceplosan.

Setelah diskusi panjang, Beron memutuskan tetap meneruskan perjalanan mengikuti balapan. Ia tidak mau kehilangan kesempatan yang sudah bertahun-tahun dinantikan dan membuktikan bahwa ia layak menjadi pembalap nasional.

Pertandingan dimulai, Beron langsung memimpin balapan yang penuh persaingan dengan pembalap hebat lainnya. Ia saling salip-menyalip di urutan pertama, kedua, dan ketiga hingga kembali memimpin balapan dari lap lima hingga kedua belas. Akan tetapi siapa sangka pada lap terakhir motornya tergelincir, Beron luka parah dan tak sadarkan diri.

Ia tersadar ketika mendapatkan perawatan di rumah sakit, Beron langsung teringat dengan ayahnya yang juga sedang terbaring sakit. Pihak manajemen telah menyampaikan kondisi yang menimpa Beron ke keluarga, namun karena ayahnya juga dalam masa kritis, hanya Berlin yang bisa menjenguk.

“Ibu mana dek?” tanya Beron seraya menahan sakit.

“Menjaga ayah yang sedang kritis kak,” jawab Berlin sambil menahan tangis.

Atas permintaan sendiri, Beron mengajukan untuk pindah perawatan ke rumah sakit tempat ayahnya di rawat. Ia ingin meminta maaf kepada ayah, ibu, dan saudaranya yang lain. Sesampainya di Rumah Sakit tempat ayahnya dirawat, ia tak bisa menahan tangis.

“Maafkan Beron, Bu,” ucap Beron sambil memeluk ibunya.

“Iya Nak, syukur kamu masih bisa kesini,” jawab sang ibu.

Beron kemudian mendekati ayahnya, meminta maaf meskipun ayahnya belum sadarkan diri. Segala ungkapan penyesalan diucapkannya sambil terus memegang tangan ayahnya yang sudah mulai terasa dingin dan pucat.

Keadaan ayahnya semakin parah, Beron menyaksikan dokter dan perawat sedang berjuang keras, namun ayahnya tidak bisa terselamatkan. Beron semakin terpukul lantaran ia belum sempat berbicara dengan ayahnya semenjak ia meninggalkan rumah.

Selama dirawat di rumah sakit, begitu banyak pelajaran yang ia dapatkan, hatinya tersentuh melihat dokter dan perawat yang memiliki hati mulia untuk menolong sesama umat manusia.

Beron mulai berkenalan dengan seseorang yang merawatnya setiap hari, perawat tersebut ternyata anak PKL dari SMK Kesehatan yang sedang menyusun tugas akhir. Beron mulai tertarik dengan dunia kesehatan, di benaknya terlintas ingin seperti mereka yang sangat berjasa dalam membantu meringankan beban orang sakit.

Hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk kuliah kedokteran. Di kampus yang sama, ia sangat intens diskusi masalah kesehatan dengan Rindi, Perawat PKL yang dulu merawatnya di rumah sakit dan kini sedang mengambil kuliah keperawatan. Setelah lulus, mereka menikah dan bekerja di rumah sakit yang sama. Kehidupannya mereka menjadi teladan sejuta umat karena kerap melakukan bakti sosial serta peranan penting ketika pandemi melanda. Mereka tergabung dalam Tim Satgas Nasional Penanggulangan Covid-19.

Kini kehidupan Beron tak lagi dipandang sebelah mata, meskipun gagal menjadi Pembalap Nasional, tetapi takdir mengantarkannya menjadi Satgas Nasional yang memiliki dampak lebih besar dibanding dengan impiannya dulu.

## Tenang, Ada Allah

## Oleh: Tursina

Aku takkan pernah melupakan hari itu. Aku sedang belajar kemudian Pak Ruli datang ke kelas kami. Ia berbicara sebentar dengan Bu Mei, guru Matematika, yang sedang menjelaskan materi. Sesaat Pak Ruli keluar, Bu Mei menghampiri tempat dudukku.

“Udin, Pamanmu menunggu di luar. Kamu harus pulang sekarang,” kata Bu Mei.

“Ada apa ya, Bu?”

“Ibu kurang tahu, sebaiknya bergegaslah.” Ia menepuk pundakku dengan lembut.

Aku segera memasukkan buku-buku yang tercecer di mejaku ke dalam tas. Setelah menyalami Bu Mei dan teman-teman, aku pamit. Setengah berlari aku menuju gerbang sekolah dengan tas penuh beban di punggung. Pamanku sudah berdiri di samping sepeda motor tuanya.

“Eh, tumben Paman menjemputku. Ada apa Paman?” Aku bertanya sambil kucium tangannya.

“Paman sudah meminta izin kepada Bu Guru bahwa hari ini kamu ada keperluan keluarga.” Paman menjawab singkat sambil menyalakan back to-nya.

“Kok mendadak, Paman?” Aku penasaran sekali, ada apa ini.

“Naiklah dulu, nanti kamu akan tahu sendiri.”

Motor melaju dengan kecepatan cukup tinggi. Tidak ada kesempatan untuk bertanya kepada Paman. Sesampainya di rumah, ada banyak orang berkerumun di teras. Kudengar samar-samar tangisan dari dalam. Aku turun dari motor dan berjalan perlahan. Paman menggenggam erat bahuku. Kakiku terasa lemas, langkahku gontai, tubuhku serasa ringan, dan tiba-tiba semua menjadi gelap.

Semerbak kayu putih menyeruak di ujung hidungku. Lamat-lamat suara orang-orang beristigfar menyeru di telingaku, mereka memanggil namaku, aku terbangun. Ketika aku membuka mata kudapati Ayah terbujur kaku dalam balutan kain kafan tepat di hadapanku. Di sana juga ada Ibu, terduduk di samping jenazah Ayah ditemani oleh Bibi. Aku mendekati ibuku.

“Kamu harus kuat, harus sabar ya, Din. Apa yang terjadi sudah menjadi kehendak Allah. Percayalah, setiap orang memiliki takdir masing-masing. Ayahmu sudah tenang di sana.” Bibi mengusap rambutku.

Aku hanya bisa tertunduk dan terisak sambil sesekali menyeka air mataku.

“Din, ayahmu telah pergi. Ia meninggalkan kita.” Ibu terisak di bahuku.

Aku menarik nafas dalam-dalam, aku harus tegar.

“Ikhlaskan kepergian Ayah ya, Bu.” Kupeluk ibuku seraya berbisik di telinganya.

Ibu menghela nafas sambil mengucap istigfar dan mengusap air matanya.

“Din... Ayahmu berpulang tanpa pesan.”

”Apa yang terjadi Bu? Tadi pagi Ayah masih mengobrol denganku.”

“Ibu juga kaget, Din. Seperti biasa ayahmu pergi salat Duha. Setengah jam berlalu ayahmu tak kunjung ke luar kamar. Ibu pikir mungkin ayahmu sedang mengaji.”

“Karena Ibu hendak pergi ke pasar, Ibu cari ayahmu ke kamar. Ibu mau minta izin dulu kepada ayahmu. Ibu lihat ayahmu masih dalam posisi bersujud, tidak bergerak sama sekali,” suara ibu melemah.

“Ibu panggil-panggil, ayahmu diam saja. Ibu goyang-goyangkan tubuhnya, ayahmu menggelimpang ke samping sajadah.”

“Untung ada Mang Tisna dan Bi Odah ke sini. Ayahmu diposisikan telentang. Mang Tisna memegang hidung Ayah, katanya sudah tidak ada nafas. Lalu Mang Tisna menyuruh Bi Odah memanggil mantri puskesmas, kebetulan rumahnya dekat dari sini.”

“Begitu Pak Mantri datang, ayahmu diperiksa, dicek nadinya. Pak Mantri tidak mengatakan apa-apa.”

“Lalu Pak Mantri mendekatkan cermin kecil ke hidung ayahmu, tidak berembun sama sekali. Pak Mantri menyatakan bahwa ayahmu sudah tidak ada.” Ibu menangis lagi.

Jumat itu adalah duka bagi keluarga kami. Ayah telah dimakamkan di pemakaman keluarga. Tinggallah kami berdua.

Di suatu senja yang cerah, aku duduk di teras sambil membaca buku. Ibu duduk di sampingku sambil membawa sepiring pisang goreng dan dua gelas teh hangat.

“Din, kamu sedang membaca apa?”

“Oh ini Bu, Udin sedang mempelajari soal latihan ujian.”

“Kamu sudah punya pilihan akan melanjutkan sekolah ke mana?”

“Sepertinya tidak ada rencana ke sana, Bu. Udin masih pikir-pikir dulu.”

“Ayahmu punya simpanan. Jumlahnya tidak banyak, tetapi mudah-mudahan bisa menambah biaya masuk kuliah.” Ibu menatapku serius.

“Nanti Udin pikirkan ya, Bu. Sekarang Udin fokus persiapan Ujian Sekolah.”

“Rasanya berat sekali…, Din. Ibu… tak tahu harus memulainya dari mana.”

Aku meletakkan buku dan kutatap ibuku.

“Bu, yakinlah. Meski tidak ada ayah, kita bisa bersama-sama melewatinya. Ada Allah tempat kita bergantung. Ada Allah Yang Maha Dekat. Kita tidak sendiri.”

Sore itu, aku dengarkan kesah ibu menghadapi masa-masa sulit pasca kepergian ayah. Kami berdiskusi banyak hal. Tak lama kemudian azan magrib berkumandang.

Kami memulai lagi lembaran baru. Ibu harus bijak menggunakan uang yang ada. Kami tidak bisa mengandalkan uluran tangan dari saudara ibu atau ayah. Untuk menyambung hidup, kami mencoba berjualan aneka gorengan di depan rumah.

Di awal perjalanan kami berjualan, warung belum terlalu ramai pembeli. Tapi kami tidak boleh menyerah. Janji Allah itu pasti. Akan ada kemudahan setelah kesulitan. Bahkan dalam Al-Qur’an, ayat tersebut menyebutkannya sebanyak dua kali. Aku mempromosikan usaha ibuku di medsos dan membuka jasa delivery order. Sedikit-sedikit usaha kami menunjukkan kemajuan. Gorengan buatan ibu mulai dikenal banyak orang.

Di sela-sela kesibukanku membantu ibu, aku menyempatkan mengulang pelajaran. Akhirnya, aku lulus sekolah dengan peringkat terbaik di angkatanku. Ibuku yang duduk di kursi barisan orang tua menangis bangga. Aku menghampiri ibuku dan mencium kedua tangannya. Kuberikan buket bunga dan medali prestasi kepadanya.

“Anakku, jika ayahmu masih ada, ia pasti bangga melihatmu.”

“Iya, Bu. Semoga Udin bisa selalu menjadi kebanggaan Ayah dan Ibu.”

Target pertamaku menamatkan sekolah telah usai. Aku harus memikirkan ulang langkah selanjutnya. Rencana melanjutkan kuliah kupikir harus ditangguhkan dulu.

“Udin, bagaimana keputusanmu? Jadi masuk kuliah tahun ini?” Ibu bertanya semantara tangannya membolak-balikkan gorengan di wajan.

“Udin belum yakin, Bu. Usaha kita sedang ramai, apakah Udin harus meninggalkannya atau Udin kembangkan usaha kita ini ya, Bu?”

“Sebaiknya kamu daftar kuliah saja. Ambillah kelas akhir pekan. Jadi, kamu bisa kuliah sambil bekerja, mudah kan?”

“Betul juga ya, Bu. Tapi Udin ingin sekali mengembangkan usaha tidak hanya jualan gorengan saja. Ibu kan pintar masak. Udin ingin kita melebarkan sayap ke bisnis kuliner yang lainnya, Bu. Misalnya membuka restoran, gitu.” Udin bercerita penuh semangat padahal tangannya sibuk mengaduk adonan bakwan.

“Hehehe,,, ga kebayang, apa mungkin kita bisa punya restoran?

“In syaa Allah kita bisa, Bu. Tenang, ada Allah. Semangat!” Udin mengangkat kepalan tangan dan tersenyum kepada Ibunya.

“Yaaa…kita berdo’a saja semoga Allah memudahkan segalanya.”

“Namun ingat, kamu harus menuntut ilmu. Siapa tahu dengan kamu kuliah akan memunculkan ide-ide brilian yang akan mendukung cita-citamu mengembangkan usahamu sendiri.”

“Siap Bu,” ujar Udin.

Warung kami semakin dikenal orang. Rasa yang khas membuat orang-orang ketagihan untuk membeli gorengan buatan kami. Apalagi harga yang kami tawarkan cukup murah. Dengan dua ribu rupiah saja sudah bisa mendapatkan tiga buah gorengan plus sebungkus plastik kecil sambal tolenjeng (sambal cabai khas Ciamis).

Pada mulanya kami hanya menjual gorengan. Aha! Aku kepikiran ide baru.

Kutengok Ibu bersama Bibi Sumi sedang membereskan peralatan masak.

“Bu, Udin mau bekerja.”

“Bekerja apa? Bukannya sekarang kamu juga sedang bekerja?”

“Udin ingin membuka warung kopi, Bu. Sementara Ibu dan Bibi Sumi mengurus warung gorengan, Udin akan jualan kopi. Boleh, Bu?”

“Wah, keren sekali idemu. Apa itu memungkinkan kita kelola juga?”

“Pasti bisa, Bu! Toh warung gorengan ada jeda pembeli. Udin bisa sambil melayani yang beli kopi. Begitu pula sebaliknya. Kopi sepi, gantian deh Udin nyamperin Ibu. Ya kan, Bi Sumi?”

“Eh iya juga, ya. Rencana Udin bagus sekali. Kalau Bibi mah setuju saja. Enak makan gorengan sambil ngopi. Ahhh, nikmat sekali,” sahut Bi Sumi.

“Boleh saja sih, tapi ada syaratnya ya, Din.”

“Ada syarat segala, Ceu Minah. Kayak mau pinjam ke bank aja,” kata Bi Sumi.

“Yeee, bukan gitu. Aku ingin jualan tetapi yang tidak asal-asalan.”

“Memang apa syaratnya, Bu?” Udin menimpali.

“Boleh julan kopi, tapi tidak dengan rokok.” Ibu berkata dengan tegas.

“Oh begitu. Siap Bu.” Udin mantap menjawab.

Warung kopi akhirnya berdampingan dengan warung gorengan. Ada dipan lebar kuletakkan di depan rumah untuk lesehan. Tempat yang pas untuk mengobrol santai.

Usaha yang kami berjalan lancar. Kami bisa menyisihkan laba untuk ditabung. Akhirnya, setahun kemudian aku bisa masuk kuliah di jurusan ekonomi. Alhamdulillah.

## Terbaik menurut-Nya

## Oeh: Tesa Rahma

Namaku Aliya Yunita. Dari namanya sudah tahu ya, Aku lahir di bulan Juni, tepatnya 22 Juni 1995. Tanggal lahirku sama seperti Hari Jadi kota Jakarta, suatu kebanggaan tersendiri kadang, karena aku berulang tahun dan dirayakan seluruh warga Jakarta, ya walaupun aku bukan orang Jakarta. Aku lahir di Klaten, Aku lahir di keluarga sederhana bahkan mungkin menurut negara aku dikategorikan keluarga miskin, karena seluruh anggota keluargaku menjadi penerima Jamkesmas waktu itu, yang sekarang menjadi KIS BPJS. Aku juga termasuk anak yang pintar. Dari sekolah dasar sampai sekolah akhir aku selalu menduduki 3 besar di kelas, sering dapat beasiswa juga karena prestasi.

Ceritaku dimulai di sini. Ketika hari kelulusan SMK tiba, dan aku dinyatakan LULUS dengan rata-rata UN 9,5 dan nilai Matematika 100, membuatku yakin 300% aku bisa masuk PTN favorit jalur bidikmisi. "Ya masak dengan nilai segini enggak bisa bikin aku jadi sarjana," kataku waktu itu.

Semua teman sekelas mulai sibuk mempersiapkan berkas untuk keperluan SNMPTN. Hampir seluruh teman sekelas memperjuangkan beasiswa ini. Karena sekolahku termasuk sekolah terbaik di Klaten, jadi bukan hal yang aneh jika hampir seluruh siswanya mengejar program beasiswa dari pemerintah ini, termasuk aku.

Berkas sudah, daftar online sudah, tinggal menunggu pengumuman itu tiba. Besar sekali harapanku untuk lolos dan menjadi sarjana, bisa mengangkat derajat orang tuaku yang saat itu dipandang sebelah mata bahkan enggak dipandang sama sekali karena memang enggak punya apa-apa. “Aku yakin aku lolos,” doaku sepanjang waktu.

*Hari Pengumuman SNMPTN*

Hari itu tiba, suasana pagi itu seperti pelangi yang kutunggu-tunggu setelah hujan reda. Aku berpamitan kepada ibu bapak untuk lihat hasil SNMPTN itu di warnet. Waktu itu belum punya android, warnet masih jaya-jayanya.

Sampai warnet, pesan kamar, duduk, tanpa menunggu lama langsung log in web SNMPTN. Dan hasilnya, aku tidak lulus SNMPTN.

Air mata pertamaku dimulai, semua rasa sedih, kecewa. "Kok bisa aku enggak lolos SNMPTN, kenapa ya Allah," luapan rasaku waktu itu.

Di hari yang sama, aku mendengar kabar bahagia dari teman-temanku yang lain, ada beberapa yang sudah lolos SNMPTN. Ikut senang pasti, walaupun ada sedikit rasa iri yang menyelimuti. "Kenapa dia bisa lolos, sedangkan aku tidak, bukankah aku lebih pintar darinya?" umpatanku waktu itu.

"Sabar, durong jodomu berarti (belum jodohmu berarti)," kata Ibu menenangkanku.

"Tapi aku iri Buk, dia peringkat jauh di bawahku kenapa malah dia yang lolos," kataku membela diri.

"Sombong, tahu apa kamu tentang rencana Tuhan, kalau Tuhan sudah berkehendak kamu bisa apa? Peringkat, nilai, ilmumu enggak ada gunanya jika Tuhan sudah memberikan keputusannya," kata Ibu. Aku cuman bisa diam mendengarkan yang Ibu katakan.

"Cek lagi, mungkin doanya temanmu lebih khusyuk' daripada kamu, kalaupun tidak pasti rencana Tuhan jauh lebih baik untukmu anakku sek paling ayu dewe(anakku yang paling cantik sendiri),” kata Ibu menenangkanku.

Aku sedikit lega, sedikit berpikir positif walaupun masih banyak rasa sedihnya. Tekadku masih kuat untuk jadi sarjana waktu itu. Setelah SNMPTN gagal, harapanku lanjut ke SNMPTS. Dan aku memilih PTS Atxxx Yogyakarta sebagai jalan ninjaku berikutnya.

Dan aku mendaftar bersama 5 teman di kelasku, dan lagi-lagi kalau diukur dari peringkat, peringkatku tertinggi dari 4 orang temanku yang daftar di PTS Atxxx. Karena ini SNMPTN/S tentu aku mengukurnya dari peringkat akademik di kelas, dari rapor selama 3 tahun sekolah. Karena berkas utama SNMPTN/S adalah nilai rapor ditambah ijazah.

Waktu itu aku ingat aku ke Jogja di boncengi sama Isma, teman sekelas yang juga satu kampung yang setiap hari berangkat pulang sekolah selalu jalan bersama, kalau di ceritakan kita berdua sudah seperti Dadang dan Dudung tapi versi cewek, he he.

Sampai di Atxxxx hatiku berdebar seperti berjumpa dengan kekasih hati. "Aku mau sekolah di sini," kataku dalam hati. Isma juga takjub karena kita sama-sama baru pertama kali menginjakkan kaki di sekolah terbesar ini. Kita jalan-jalan dulu mengitari kampus sambil berkhayal, besok kita akan jadi mahasiswa sini. "Aku besok belajar di sana." Tunjukku kepada Isma menunjukkan Gedung Ekonomi tempat cita-citaku menimba ilmu. "Bismillah Sarjana Ekonomi," doaku dalam hati.

Selesai jalan-jalan kita langsung ke Gedung Administrasi untuk proses pendaftaran dan pengumpulan berkas. Di sana kita juga bertemu sama teman-teman kita yang lain. Energi tambahan untuk semangat menautkan hati di PTS ini.

Aku sama Isma langsung bergegas ke loket pendaftaran, mengisi formulir dan merapikan berkas langsung kita serahkan ke Admin. Tak lupa kita menanyakan ke Admin kapan hasil pengumuman bisa diketahui.

"Hasilnya bisa dilihat di mana Kak dan kapan?" kataku menanyakan kepada Kak Admin yang sepertinya diurus oleh mahasiswa senior di sana.

"Nanti hasilnya akan kami sampaikan lewat telepon maksimal 5 hari dari hari ini, atau 1 minggu ke depan lewat web Atxxx ya," kata Kak Admin.

"Baik Kak, Terima kasih," jawabku kompak dengan Isma.

"Ayo kita pulang calon mahasiswa Atxxx," semangatku kepada Isma.

*5 hari kemudian.*

"Aku LOLOS," suara Isma via telepon.

"Alhamdulillah, selamat ya, bahagiaku atas bahagiamu," jawabku.

"Tapi aku belum dapat telepon, mungkin bentar lagi kali ya, makanya kamu jangan telepon aku, nanti waktu pihak Atxxx telepon sibuk lagi gara-gara aku sedang berada di panggilan lain," candaku kepada Isma"

"Iya, iya, oke, nanti kabar-kabar lagi ya." Sambung Isma lalu menutup teleponnya.

Detik berganti menit. Menit berganti jam. Waktu terasa begitu lama hari itu, seolah ada momen yang ingin Tuhan sampaikan untuk kunikmati dengan penuh harap dan doa. "Ya Allah kenapa aku belum juga dapat telepon," batinku sambil melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 10 malam. Mata itu seolah tak ingin terpejam karena ada harap yang sedang ia tunggu. Hati dan pikirannya seolah terus berjalan dan tak mau berhenti memikirkan nasib yang sedang ia perjuangkan. Doa dan air mata terus mengalir mengiringi malam itu.

Keesokan harinya, pagi terasa abu-abu karena ada harap yang masih terpaut oleh deringan telepon genggam yang tak kunjung datang. Hari itu Isma menemaniku menunggu telepon, seolah dia tak ingin berbahagia sendiri atas kebahagiaannya. Mendapat kabar bahwa 5 orang dari teman sekelasku sudah mendapat telepon semua kecuali aku. Aku bahagia walaupun hati ini masih belum tenang. "Akan kupastikan besok di web Atxxx, temani aku ke warnet ya," kataku kepada Isma mengakhiri hari panjang itu.

*Hari Pengumuman Final SNMPTS via web*

Ku awali hari itu dengan Bismillah. Rasanya masih campur aduk karena antara hati dan pikiran sudah mulai tidak sinkron. Ketika hati masih meyakini bahwa aku pasti lolos dan pikiran sudah mengatakan bahwa aku tidak lolos.

Isma menghampiriku dan kita langsung bergegas ke warnet. Hingga hasilnya adalah… Aku tidak lolos SNMPTS Atxxx.

Air mata keduaku mengalir, seolah duniaku runtuh, semua harapan dan doaku sirna setelah kumelihat hasil pengumuman itu. Aku memeluk Isma karena aku butuh kekuatan. Kekuatan untuk menghadapi kenyataan bahwa aku adalah manusia gagal. Isma juga ikut menangis, berusaha berada di posisiku, menepuk-nepuk punggungku seolah ingin memberiku kekuatan. Berusaha menenangkanku dengan mengatakan tidak apa-apa, tak perlu menangis.

*Hari-hari terpurukku.*

Aku manusia gagal. Aku sombong. Aku tidak lebih baik dari mereka. Aku payah. Mau jadi apa aku nanti. Keinginanku menjadi sarjana seolah sirna bahkan rasa trauma itu hadir.

"Apa yang ingin kau sampaikan kepadaku Ya Allah, kenapa Kau menghadirkan rasa ini, rasa ini sungguh berat dan aku tidak bisa menghadapinya sendiri Ya Allah," ungkapan hatiku kepada Sang Pemilik Kehendak.

Proses ini cukup lama, cukup lama untuk mengobati rasa sakit di hati, untuk berusaha menerima ketetapan-Nya dengan ikhlas. Proses menerima kebahagiaan orang lain. Proses untuk bangkit dan mau melanjutkan hidup dengan hati yang baru. Aku menyebut ini adalah proses terbaik dalam hidupku. Ketika hari-hariku seolah semakin dekat dengan Tuhan lewat doa dan harapan baru. Harapan untuk masa depan yang lebih baik tanpa sarjana.

*Titik awal aku bangkit.*

Aku mulai menata hati yang baru. Menutup semua luka yang lalu dengan sebuah semangat baru. Semangat untuk bangkit dan menunjukkan kepada dunia bahwa aku bisa berhasil tanpa aku menjadi sarjana. Aku mulai menemukan prinsip yang lain. Aku mau kerja yang giat, bukankah kalau mereka sudah lulus sarjana lalu mencari kerja. Jadi kalau aku kerja sekarang artinya aku memulai start lebih awal untuk menjadi seorang pekerja.

Aku mulai mencari lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuanku. Sampai akhirnya Aku Diterima menjadi pegawai di salah satu perusahaan bagian dari Telekomunikasi besar di Indonesia, In\*\*sat.

Alhamdulillah, aku sudah mulai menemukan hidup yang baru. Mulai bersyukur atas apa yang Allah tetapkan untukku. Mulai menyadari betapa sayangnya Tuhan kepadaku dengan memberikanku jalan terbaik menurut-Nya. Mulai menikmati proses yang baru dengan hati yang baru dengan Iman yang baru, dan ini semua karena bukti cinta Tuhan kepadaku. Terima kasih Ya Allah atas semua karunia-Mu. Terima kasih.

*Tambahan cerita:*

Satu persatu mimpiku mulai terwujud, kendaraan pribadi, perabotan rumah baru, kasih hadiah bapak-ibuku, bahkan aku sering mentraktir teman-temanku yang waktu itu masih pusing berkutat dengan tugas kuliah, sedangkan aku sedang menikmati gaji bulanan. Dan aku bertemu jodoh di sini yang sekarang menjadi suamiku, bapak dari anak-anakku.

## Titik Balik

## Oleh: Iis Sumiati

"Syila, bangun! Ini udah jam enam, nanti kamu terlambat lagi ke sekolahnya," kata Tiara.

Itulah rutinitas pagi yang selalu Tiara lakukan, membangunkan Syila, agar putrinya tidak terlambat pergi ke sekolah. Jika tidak, maka anak manja itu akan kesiangan dan kemungkinan tidak berangkat. Padahal, Syila sekarang sudah menginjak kelas X tetapi kelakuannya mirip seperti anak kelas I.

“Huaah....” Syila menguap sambil merentangkan kedua tangannya ke atas.

"Aku masih ngantuk Ma, lima menit lagi ya," pintanya dengan manja. Kedua matanya masih saja terpejam.

"Gak bisa. Ini udah siang. Cepet bangun!" Perintah Tiara dengan tegas.

"Tapi Ma, ak…." Syila berusaha beralasan.

"Gak ada tapi-tapian. Cepet bangun sekarang! Mandi terus sarapan!" suara Tiara semakin meninggi.

"Iya-iya," ucapnya pasrah.

Setelah selesai sarapan, Syila pun berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Di tengah perjalanan, ponsel Syila berdering. "Halo," sapa Syila.

"Hai Syi, kamu di mana?" tanyanya sebuah suara dari ponselnya.

"Aku lagi di jalan nih, mau sekolah. Ada apa emangnya?" tanya Syila.

"Mendingan kamu gak usah sekolah. Ke sini aja, tempat biasa," kata suara tersebut.

"Gak ah, aku udah sering bolos. Cape dikasih surat terus sama guru," ucap Syila dengan nada menyesal. Syila teringat betapa banyak surat peringatan dari pihak sekolah yang dia sembunyikan dari kedua orang tuanya.

"Ya udah, sih, gak usah dipikirin. Aku juga sama kok, udah ngoleksi banyak banget surat kayak gitu," timpal cewek di seberang telpon, menganggap remeh.

"Nanti kalo orang tua aku tau gimana?" tanya Syila khawatir.

"Gak mungkinlah mereka tau, tempat nongkrong kita kan aman dan gak banyak juga orang yang tau. Lagian, emang kamu gak kangen apa sama Angel? Dia udah balik loh dari USA," sahut suara itu lagi.

"Serius? Ya udah deh aku ke sana sekarang. Bye, Rin." Syila mematikan sambungan telepon secara sepihak lalu memberhentikan sebuah taksi dan bergegas menuju ke suatu tempat.

Beberapa menit kemudian, taksi yang Syila tumpangi berhenti di depan sebuah kafe yang tidak terlalu jauh dari jalan besar. Gadis berseragam putih abu-abu itu membayar ongkos, kemudian bergegas ke luar dari taksi dan masuk ke kafe. Sesampainya di dalam, Syila melihat tiga orang temannya yang sedang berbincang-bincang sambil sesekali tertawa.

"Hai guys, seru banget, nih, kayaknya," sapa Syila lalu menduduki salah satu kursi kosong yang ada di sana.

"Eh, kamu udah dateng Syi," ucap Rina, teman Syila yang menghubunginya tadi.

"Iya. Mana Angel? katanya ada di sini." Syila melihat ke kanan kiri, mencari di mana keberadaan sahabat lamanya itu.

"Dia lagi ke toilet bentar. Nah, itu dia." Rina menunjuk perempuan berkulit putih dan berambut pirang, berjalan mendekati mereka.

"Hai Angel, aku kangen banget tau sama kamu," seru Syila seraya memeluk Angel.

"Hai Syila, nice to meet you. Aku juga kangen banget sama kamu." Angel membalas pelukan Syila.

Mereka berlima asyik berbincang, meluapkan kerinduan satu sama lain.

Sekian detik kemudian ....

"Jangan bergerak! Kalian sudah kami kepung." Beberapa orang polisi datang sambil menodongkan pistol ke arah Syila dan keempat temannya, membuat suasana di kafe itu menjadi hening dan mencekam.

"Rin, sebenernya ini ada apa sih, kenapa kita ditangkap?" tanya Syila sambil berbisik. Kelima gadis remaja itu, duduk berjajar di kantor polisi hendak dimintai keterangan.

"Ini karena Angel," ucap Rina dengan nada lemas.

"Angel?" tanya Syila tak percaya.

"Sebenernya dari awal, aku udah curiga sama Angel. Aku denger berita kalau dia itu terlibat penyalahgunaan narkoba. Tapi ... aku gak percaya karena takutnya cuma hoaks. Ternyata, sekarang terbukti." Rina mendesah, ada penyesalan di dalam hatinya.

Syila terdiam. Kedua matanya mulai mengembun, teringat akan pesan ibunya untuk tidak bergaul lagi dengan teman-temannya yang kurang baik, seperti Angel.

Di tempat lain, Roni yang sedang bekerja terkejut mendengar kabar bahwa putrinya berada di kantor polisi karena kasus penyalahgunaan narkoba. Pria itu pun mengalami serangan jantung dan langsung dibawa ke rumah sakit oleh beberapa pegawainya. Namun, nyawanya tidak tertolong. Tiara tertunduk lemah seakan tulangnya tak mampu menyokong tubuhnya. Kabar duka kepergian suami tercinta telah mengguncang hatinya. Dia sangat terpukul.

Keesokan harinya, Syila tiba di rumah ditemani oleh pengacara keluarga. Gadis SMA itu dinyatakan bebas karena tidak terbukti bersalah oleh pihak kepolisian.

Dilihatnya bendera kuning terpasang di depan rumahnya. Hatinya bergemuruh seiring dengan pikirannya yang meracau. Tak ingin lama-lama menerka, Syila pun segera masuk menerobos kerumunan. Dilihatnya sang ibu tengah duduk menangis di samping jenazah yang ditutupi oleh kain batik. Perlahan, Syila mendekat.

"Ma, ini siapa?" tanya Syila lirih.

"Ini Papa, Sayang," jawab Tiara dengan berlinang air mata.

Kedua manik mata gadis itu membesar, mendengar apa yang dikatakan oleh ibunya. Syila menggeleng kuat, tidak percaya bahwa ayah yang sangat ia sayangi itu telah meninggal. Lalu, dengan sigap tangan kanannya membuka kain batik yang menutupi bagian kepala jenazah itu.

"Gak. Gak mungkin ini Papa, Ma. Ini bukan Papa, kan, Ma? Papa pasti masih hidup, kan, Ma?" Syila mulai meracau, tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Nggak sayang, ini Papa. Dia udah pergi menghadap Sang Pencipta," ucap Tiara dengan suara parau. Wanita itu mencoba tegar demi Syila, anaknya.

Air mata Syila tak terbendung. Dia menangis sejadi-jadinya. Syila sangat menyesal. Selama ini, dia belum bisa menjadi anak yang baik. Gadis remaja itu belum bisa membuat ayahnya bangga, hingga ajal menjemputnya.

Sudah jatuh tertimpa tangga. Itulah yang dialami oleh Syila. Dia dikeluarkan dari sekolah karena sering bolos, tidak pernah mengerjakan tugas, ditambah lagi dengan kasus dirinya yang ditangkap bersama Angel. Dengan kata lain, ia telah mencemari nama baik sekolah.

Namun, Tiara tidak tinggal diam. Ibu Syila itu berusaha sekuat tenaga mencari sekolah baru untuk putrinya. Akhirnya, ia mendaftarkan anaknya ke sebuah pondok pesantren. Berharap Syila akan menjadi anak yang baik dan taat dalam beragama. Awalnya, Syila menolak. Namun, anak itu tidak ingin mengecewakan ibunya. Dia sudah bertekad untuk bisa membahagiakan dan membanggakan ibunya karena hanya dialah yang sekarang Syila miliki.

Itulah titik balik di kehidupan Arsyila Hayva Fadheela yang membuat sang ibu kini bangga padanya.

TAMAT

Bandung Barat, 16 Oktober 2021

## Untaian Cinta Dalam Kasih-Nya

## Oleh: Elsa Sopia Azzahra

Rintik hujan membasahi bumi malam itu, Melati duduk dalam diam di kamarnya sambil memegang ponsel. Melihat-lihat aplikasi chat dan sosmed, ada banyak pesan masuk tetapi tak ditanggapi. Masuklah sang ibu sambil membawakan segelas susu hangat yang disajikan dengan penuh cinta. Sambil tersenyum, ia menyapa putri kesayangannya itu.

Tiba-tiba Melati menangis lalu langsung memeluk ibunya.

“Kenapa kamu menangis?” tanya ibu.

“Melati suka malu sama teman-teman, Bu,” lirih Melati.

“Malu kenapa?” tanya ibu.

“Karena pengetahuan Melati soal agama kurang dan kalau disuruh baca alquran sama Bu Guru katanya bacaan tajwidnya kurang lancar,” jelas Melati.

“ Oh, begitu. Ya sudah, nanti Ibu undang guru ngaji buat ajarin kamu.”

“Oh iya, Bu. Melati juga ingin berhijab sekarang, karena kata Arfan, perempuan itu harus berhijab, meski sikapku masih suka kasar, sih,” ucap Melati.

“Ya sudah, mulai sekarang kamu berhijab ya,” tutur ibu dengan haru.

Malam yang berhiaskan rintik hujan pun semakin syahdu, Melati sang gadis cantik kesayangan ayah dan ibu akan hijrah ke jalan yang lebih baik lagi.

*Keesokan harinya*

“Bismillah semoga ini menjadi awal yang baik,” ucap Melati sambil mematut diri di depan cermin. Terlihat sosok berhijab yang anggun terpantul dalam cermin.

Sesampai di sekolah semua pandangan mata tertuju kepada sang gadis cantik berhijab.

“Woi! Tumben lo pakai hijab gini, mau jadi sok alim, lo?” cibir Zahira.

“Heh! Kalau ngomong dijaga, ya!” bentak Melati.

“Halah! Berhijab tapi kelakuannya masih begitu, masih kasar ternyata,” ucap Aldira.

“Ya hak gue dong, mau gimana pun juga. Emangnya diri kalian udah pada baik? Ngaca sana sebelum ngejudge orang!” ucap Melati dengan nada tinggi.

Melati hanya bisa berdiri diam menahan emosi. Tak lama kemudian datanglah Nisa dan Arfan menengahi perdebatan itu.

“Sahabat sendiri mau berubah kok digituin, sih!” tegur Nisa langsung.

“Ini juga pasti pengaruh kalian, kan, Melati jadi gitu.” ucap Zahira dengan angkuh.

“Kami hanya mengingatkan, hidayah datang dari Allah. Alhamdulillah, hidayah itu telah Allah berikan pada Melati.” jelas Nisa dengan tegas.

Sementara Nisa dan Arfan menengahi, Melati lari ke kamar mandi lalu menangis sejadinya. Gadis itu tak menyangka, ternyata rasanya begitu sakit menerima hujatan dan cacian padahal Zahra dan Aldira dulu suka jalan bareng.

“Hiks… kenapa rasanya begini ya, saat gue mulai berhijab.” isak Melati dengan lemah.

Meski masih 14 tahun, tetapi gadis cerdas tersebut telah menerima hidayah Allah, Melati kerap menerima nasihat dari Nisa dan Arfan supaya mau berhijab walaupun belum syar’i.

Bel masuk kelas berbunyi, semua murid kembali ke kelas. Melati baru mau keluar dari kamar mandi ketika tiba-tiba kepalanya pusing lalu hidungnya mengeluarkan darah.

“ Ya, Allah! Ini kenapa, ya, kepala pusing banget….” lirih Melati.

Setelah membersihkan darah mimisannya di wastapel, ia pun beranjak ke kelas. Namun tak disangka! Tanpa sengaja Melati bertabrakan dengan seseorang di muka kamar mandi.

“Eh, sorry! Gue gak lihat!” ucap Melati kaget.

“Iya gak apa-apa. Gue mau masuk kelas tapi nyariin lo dulu. Lo gak masuk?” rupanya Arfan yang tertabrak oleh Melati.

Melati tersentuh oleh kelembutan sikap Arfan. Mulai saat itu, dia berniat akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan tidak menyakiti orang lain, mengubah sikapnya yang kasar dan angkuh. Meski hidupnya sangat berkecukupan, Melati bertekad akan belajar hidup sederhana sesuai kebutuhannya hingga bisa membantu sesama yang membutuhkan.

Cinta Allah itu sangat besar tak ada yang mampu menandingi. Setiap orang yang disentuh-Nya akan memiliki rasa cinta. Tak harus melulu soal lawan jenis, bisa kasih sayang dari ayah dan ibu, saudara, sahabat dan orang lain yang menyayangi kita dengan tulus.

\*\*\*

Empat tahun berlalu kini, Melati yang menginjak kelas 12 bersekolah di sebuah pesantren boarding school jurusan IPA. Cita-citanya ingin menjadi dokter. Gadis cerdas nan cantik itu kini sudah berhijab syar’i, di pesantren dia menemukan sahabat baru yang salihah yaitu Nada, Aisyah, Fatimah, Nadira.

Nikmatnya iman akan terasa jika seorang hamba telah menautkan cintanya kepada Allah, hingga terasa manisnya iman.

“Gimana hafalanmu sekarang, pasti udah mau khatam ya?” tanya Nada kepada Melati.

“Alhamdulillah, ini tinggal dua juz lagi.” jawab Melati sambil tersenyum.

Melati kini menjadi idaman para santri putra karena kelebihan yang dimilikinya. Gadis cantik nan solehah tersebut tidak hanya berprestasi, sifatnya pun sekarang ramah dan baik. Begitu besarnya nikmat Allah yang diberikan padanya hingga Melati banyak bersyukur menerima semuanya.

Melati sendiri diam-diam kagum pada teman lamanya yaitu Arfan, karena Arfan dan Nisa yang dulu telah menuntun Melati untuk hijrah. Di setiap doa sepertiga malamnya, Melati selalu berdoa agar dipertemukan kembali dengan Arfan dan jika jodoh semoga Allah mempersatukannya.

Cinta itu abadi, walau manusia akan mati tetaplah masih ada rasa yang tercipta dalam hati dan tak mudah untuk didefinisikan. Kesunyian seolah menjadi saksi atas semua rasa yang tersimpan dalam hati manusia. Masih banyak rasa yang begitu terasa dan kegelapan terkadang mengingatkan manusia pada kematian, dalam terang dan gelap yang silih berganti ada rasa yang tercipta abadi. Rasa gelisah terus menghampiri jiwa manusia yang beriman. Perasaan takut amal belum cukup saat kematian kelak menjemput.

Hari ini adalah hari kelulusan Melati, dia memakai gaun yang begitu indah dan terlihat anggun dengan wajah dipoles sedikit makeup. Melati telah menjadi wanita salihah yang berbakat serta berkualitas. Keluarga dan teman-teman turut hadir, termasuk Arfan.

“Masya Allah, anak Ayah sangat cantik sekarang!” puji Ayah pada Melati.

“Terima kasih, Ayah. Ini semua berkat kalian aku jadi seperti ini terutama kamu, Arfan,” ucap Melati dengan tulus.

“Dari dulu sebenarnya aku suka sama kamu, Melati. Maukah kau jadi istriku?” ungkap Arfan

“Insya Allah, aku mau,” jawab Melati penuh haru.

Setelah beberapa tahun berlalu, Melati lulus sekolah kedokteran. Akhirnya Melati dan Arfan pun menikah, mereka hidup bahagia dengan balutan cinta.

“Terima kasih, Arfan. Karena cintamu membuatku sadar meski belum menjadi wanita salihah seutuhnya, Allah mempersatukan kita dalam cinta dan kasih sayang-Nya. Kuharap kau mampu membimbingku menjadi lebih baik lagi hingga menggapai surga-Nya bersama,” ucap Melati dengan syahdu.

“Kembali kasih, Sayang. Karena kamu telah mau menerima aku sebagai suamimu, kaulah yang akan menemaniku sampai maut memisahkan,” jawab Arfan.

TAMAT

Bandung, 14 Oktober 2021

# BIONARASI

**Erland Jaelani**

Erlan Jaelani, lahir di Cirebon, 27 Februari. Bekerja sebagai SDM PKH Kabupaten Cirebon, Mempunyai seorang putri cantik, Qatrunnada, dan istri, Siti Nur’aeni. SDN 2 Kejiwan, SMPN 1 Susukan dan SMKN 1 Cirebon Barat (SMKN 1 Kedawung). Dan melanjutkan di D3 FISIP ( PAA ) Universitas Padjadjaran Bandung, S1 STKIP YASIKA Majalengka Prodi Dikbasasinda. Dan S1 Universitas Muhammadiyah Cirebon Prodi PGSD. Ig: @erlandjaelani\_evermos, KBMapp: erlandjaelani\_evermos

**Zaenuri**

Zaenuri, lahir di desa kecil yang menjadi wilayah dari sebuah kota bernama Magelang. Cita-citanya sedari kecil untuk jadi penulis, kini mulai terwujud.

**Ummu Choiriyah Sholichah, S. Pd., M. Pd.**

Icha Ar begitu rekan seprofesi memanggilku. Aku seorang praktisi pendidikan, muslimah storyteller activist, Illustrator Artist (Founder n CEO @arli.artdesain). Aku lahir di kota Pahlawan, Surabaya pada tanggal 27 Oktober beberapa tahun silam. Menulis adalah hobi yang telah lama aku lakukan, namun baru di KMO ini aku mengembangkan teknik menulis hingga memotivasiku untuk berkreativitas melalui tulisan. Agar kalian bisa mengenal siapa aku dari dekat, silahkan mengakses sosial mediaku. Facebook <http://www.facebook.com/Icha.Arief.31>; Instagram @kakicha.ar; YouTube Kak Icha Ar; TikTok Kak Icha Ar

**Thilma Marlyn Lewerissa**

Thilma Marlyn Lewerissa. Lahir di Ambon, 28 Maret 1981. Saat ini berdomisili di Kota Ambon. Menempuh pendidikan S1 di Batu, Malang. Pernah mengajar di PAUD, SMK dan Akademi Keperawatan. Selain menulis, ia menyukai masak, serta membaca novel sejarah maupun kisah nyata. Instagram : @thilma\_lewerissa, @thilmalewerissa

**Jihan Az-Zahra**

Jihan Az-Zahra, umur 19 tahun. Lulusan SMK Nurul Hikmah jurusan Akuntansi Jonggol, Bogor. Quote: Motivasi terbaik ada di dalam diri kita. Jadi, jangan mudah menyerah, tetap semangat dan gapai titik terang (kesuksesan). Berteman dengan Jihan lewat Instagram @jihan.azzahra.547727 dan Facebook @Jihan Az-Zahra

**Ida Faridah**

Ida Faridah, lahir dan besar di desa, letaknya di salah satu kota Majalengka. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang dikaruniai dua orang putra. Menulis adalah hobinya semenjak sekolah. Kini, impiannya menjadi penulis dengan karya yang bermanfaat bagi sesama.

**Wahyu Saputri**

Wahyu Saputri, seorang gadis yang berasal dari salah satu kabupaten di propinsi Sumatera Barat. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Salah satu alumni Universitas Negeri Padang Jurusan Teknik Elektronika. Saat ini ia mendedikasikan diri menjadi seorang pendidik, juga sedang mengembangkan hobi menulis.

**Wulan Ndari**

Wulan Ndari, dengan nama pena Wulan Riii, ia adalah seorang penulis yang bercita-cita menyebarkan kebaikan lewat cerita. Teman-teman yang ingin berkawan bisa add Facebook: Lan atau ikuti ig: @wulan.riii,...

**Sabila Fitria Balqis**

Sabila Fitria Balqis, wanita berusia 21 tahun yang lahir di Depok tangal 26 Desember. Kesibukannya sehari-hari adalah sebagai Ibu rumah tangga sekaligus Guru Private Al-Qur’an. Ia juga seorang mahasiswi semester lima jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Pembina Rohani Islam, Jakarta.

**Elsa Fajrina Marta**

Elsa Fajrina Marta, umur 36 tahun. Berasal dari Sumatera Barat dan berdomisili di Kota Batam. Lulusan sarjana. Pernah bekarir dan mengundurkan diri untuk fokus mengurus rumah tangga. Menulis dan membaca adalah cara agar ilmu yang didapat tidak hilang dan agar bisa dimanfaatkan oleh orang lain.

**Masyita Yulia P**

Masyita Yulia P, usia 22 tahun, kesibukan sebagai mahasiswa Tekpang semester akhir di Universitas HaluOleo. Bertempat tinggal di kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Ia bercita-cita ingin menerbitkan sebuah buku.

**Nana Wihana**

Nana Wihana. Lahir di Majalengka, 04 April. Alumni S1 Pendidikan Bahasa dan Seni (Bahasa Inggris). Menulis adalah media untuk berbuat kebaikan dan berbagi cerita serta pengalaman. Quote: “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat Instagram/Facebook @nanawihana dan E-mail [nanawihana97@gmail.com](mailto:nanawihana97@gmail.com).

**Sri Mulyati**

Sri Mulyati, usia 21 tahun, kesibukannya sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam semester lima di STIK Kendal sekaligus santri di Ponpes Hidayatul Quran Limbangan. Tinggal di desa Singorojo, kecamatan Singorojo, kabupaten Kendal Jawa Tengah Indonesia. Memiliki hobi membaca. Berharap bisa menjadi penulis handal dan menghasilkan karya-karya yang indah.

**Dianawaty Mardjana**

Dianawaty Mardjana, tinggal di Depok, lahir di Bandung, 12 Juli 1979. Alumni D3 Akuntansi Politeknik ITB. Menulis merupakan sarananya untuk berbagi pengalaman dan menyebarkan energi positif. Ibu dua anak ini menyukai baking, travelling, olahraga. Pembaca bisa menghubungi beliau melalui media sosial Instagram: @diana\_mardjana, FB: Dianawaty Mardjana dan blog pribadinya [keluargazazeli@worpress.com](mailto:keluargazazeli@worpress.com)

**Tri Wahyuni**

Tri Wahyuni. Lahir di Temanggung, 18 April 2000. Status lajang dan sedang melakukan studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang. Kesibukan akhir-akhir ini adalah menyelesaikan masa studi dan menulis. Hobi membaca sejak SD dan baru-baru ini mencoba untuk menulis. Instagram: Trie.wahyoeni124.

**Chessiasarry**

Chessiasarry, atau biasa dikenal dengan Chessy adalah seorang ibu rumah tangga. Lahir di Bandung dan tetap merasa berusia 20 tahun. Perempuan dengan Passion di banyak bidang terutama menulis, menyanyi, dan fashion. Penggemar berat Bangtan Seoyondan atau BTS. Dengan bias Kim Seokjin karena selera humor yang sama, yaitu sedikit garing kolot dan renyah. Jika ingin mengenalnya lebih dekat, follow instagram @biboborahae.

**Uslifatunisa**

Perempuan yang lahir di Madura, 7 Maret 2002. Mempunyai nama Uslifatunisa yang biasa dipanggil ifa. Anak pertama dari empat bersaudara. Perempuan penikmat sajak, ice krim dan hujan. Hobinya menulis, membaca dan memasak. Pernah meraih juara 3 Lomba Menulis Cerita Islami tingkat provinsi dan juara 3 menulis cerpen tingkat SMPN 1 Bajeng. Sudah memiliki sepuluh karya antologi bersama yang diadakan oleh beberapa penerbit dan komunitas. Dapat dihubungi melalui beberapa akun sosial medianya seperti, Instagram @Uslifatunisafhaa, Wattpad: @uslifatunisa\_ifha, FB: Uslifatunisa dan Email: fhaa0703@gmail.com

**Fida Yaumil Fitri, SE**

Fida Yaumil Fitri, SE, ia adalah salah satu karyawan dari perusahaan swasta, di sela kesibukannya merawat dua orang anak, dia menjadikan menulis sebagai hobinya. “Aku dan Nakhodaku” adalah cerita pertama yang dibuatnya di salah satu platform online. FB dan Ig : Fida Yaumil Fitri.

**Alfi Husna**

Alfi Husna adalah seorang perempuan kelahiran Banda Aceh. Saat ini ia bekerja sebagai guru dan juga penulis.

**Kiki Resita Nurbaiti**

Kala Imaji alias Kiki Resita Nurbaiti, gadis super mini, TB 143 cm BB 45-48 kg, dari Kota Hujan. Sejak kecil bersahabat dengan hujan bulan Agustus. Membuatnya berceloteh dan meracau lewat kata yang tidak pernah mampu melampaui sebuah makna. Yuk, berceloteh bersama melalui Instagram: @resitanurbaiti, Facebook: Kiki Resita Nurbaiti, Line: @resita\_nurbaiti.

**Alma Fadila**

Alma Fadila, perempuan berambut panjang ini menyukai dunia seni. Ia bekerja sebagai grafik designer. Saat ini tengah mengasah bakat menulis yang telah lama diminatinya.

**Niyatul Aini, S.Pd**

Niyatul Aini, S.Pd alias Niar, Lahir di Babakan, 10 Desember 1989. Alumni S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Mataram. Menulis adalah menjejak aksara dan berbagi cerita pengalaman sehingga ia akan terus menulis. Ia merupakan Pengajar. Penulis berdomisili di Pulau Seribu Masjid.

**Aliyah Elmuhda**

Aliyah Elmuhda. Lahir pada tahun 1993 di Banyumas, Jawa Tengah. Guru sekolah dasar ini mempunyai hobi membaca novel. Beberapa karya antologinya sudah dibukukan. Jika ingin mengenalnya bisa menyapanya di instagram @aliyah3093 atau [email aliahelmuhda@gmail.com](mailto:email%20aliahelmuhda@gmail.com)

**Melly Marleni**

“Golden People” kata yang selalu ia harap disematkan oleh teman-temannya. Wanita kelahiran tahun 2001 ini, memiliki nama asli Melly Marleni. Gemar menulis dan melakukan hal random! Begitulah hidupnya. Selain itu, ia sangat suka dengan dunia politik. Ingin lebih akrab? hubungi di IG: @Mellymarleni\_

**Tutut winarti**

Tutut winarti. Lahir di Pekanbaru, 27 september 1995. Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau. Status single mom (cerai mati) dan sedang menikmati peran sebagai ibu rumah tangga. Tinggal dan besar di Pekanbaru, Riau. Hobi menulis puisi dan membaca buku non fiksi. Instagram @tututwinarti\_ Facebook ummu fatimah (tutut winarti)

**Ismi Nuri**

Ismi Nuri, seorang wanita sederhana kelahiran Depok yang memiliki nama asli Nurianah. Menjadi ibu rumah tangga dengan tiga orang anak adalah kesehariannya. Ditambah dengan aktifitas jualan online untuk pakaian muslimah. Menikmati hidup di jalan Allah adalah motto hidupnya.

**Andika Wirawan**

Andika Wirawan atau Bang Wawan, lahir di Amparita, 7 Mei 1987. Putra ke-4 dari 7 bersaudara ini alumni FKM Universitas Hasanuddin Makassar angkatan 2006 dan Alumni Program Magister Epidemiologi FKM Universitas Indonesia angkatan 2014. Founder komunitas @rekansehat, berprofesi sebagai epidemiolog kesehatan. Dapat dihubungi melalui akun Instagram @andika\_wirawan atau email andikawirawan@gmail.com

**Tursina**

Tursina. Lahir di Ciamis Jawa Barat, 4 April 1985. Status, ibu dengan dua orang putera. Hobi menulis dilakukan sebagai rutinitas di waktu senggang. Instagram : @tursina125

**Tesa Rahma**

Tesa Rahma. Lahir di Klaten, 22 Juni 1995. Tinggal dan besar di Klaten. Status istri orang. Kesibukan menjadi istri dan ibu dari seorang anak laki-laki. Belajar menulis baru beberapa minggu dan akan terus belajar. Cita-cita tertinggi masuk surga dan bertemu dengan wajah Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Instagram: @tesarahma

**Iis Sumiati**

Iis Sumiati, gadis remaja yang berusia 17 tahun, memiliki hobi membaca dan menulis. Kesibukannya saat ini sebagai seorang pelajar di MA PERSIS 16 CIPADA. Bertempat tinggal di desa Cipada, kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Berharap dapat menjadi seorang penulis yang menghasilkan karya-karya luar biasa dan bermanfaat.

**Elsa Sopia Azzahra**

Elsa Sopia Azzahra, lahir di Bandung tanggal 22 April 2003, anak pertama dari 2 bersaudara nama panggilannya yaitu Eca, hobinya membaca dan menulis. Saat ini gadis pecinta bunga mawar tersebut tengah menyelami dunia kepenulisan. Sambil bersekolah di MAN BANDUNG BARAT. Ia dapat disapa melalui akun instagram @Elsasopiaazzahra22.